

## **Bagian I.**

### **Perjalanan di Sulawesi Tenggara.**

Pada tanggal 11 Agustus 1911, saya berangkat dari Singapura dengan kapal “van Riemsdyk”, kapal uap besar dan indah milik Perusahaan Pelayaran Paket Belanda, menuju Makassar. Namun hanya satu atau dua hari kemudian, setelah berlayar-layar di pantai tanpa henti, saya melihat pantai selatan Sulawesi yang datar dan sama sekali tidak mengesankan. Kapal uap tersebut berlayar melalui labirin pulau-pulau kecil lepas pantai menuju pelabuhan terbuka Makassar yang cukup terlindungi oleh penghalang alami ini.

Kesan pertama dari titik-titik paling timur dari emporium perdagangan besar Belanda ini sangat berbeda, namun lima kapal uap besar berlabuh dalam barisan panjang di depan kami, bersama dengan sejumlah besar perahu layar, perahu kecil Belanda, dan kapal yang berlabuh

di pelabuhan sebagai serta tontonan memekakkan telinga dari ratusan kuli bongkar muat, membuat kami berharap lebih dari sekedar desa asli yang luas.

Seperti segerombolan bajak laut, sekelompok warga Makassar yang terbakar hitam menyerbu barang bawaan saya yang besar dan kami berangkat melalui jalan bebas hambatan menuju kantor bea cukai. Di sini pentingnya Makassar sebagai pusat perdagangan yang sangat penting menjadi semakin nyata. Selain ratusan produk yang ditumpuk di seluruh pelabuhan ekspor India Timur, yang menurut saya sangat mencolok adalah ribuan kulit burung cendrawasih dari berbagai spesies yang tergeletak di sini dalam barisan tak berujung dalam bungkusan untuk bea cukai, juga seperti persediaan cangkang kura-kura, induk mutiara,

dan teripang dalam jumlah besar.

Segunung babi hidup bertumpuk di depan gudang bea cukai di udara terbuka, terkena terik matahari, masing-masing diikat erat di kulit kayu, menunggu untuk dimuat.

Barang ekspor utama Makassar adalah rotan dan selama beberapa tahun terakhir, terutama damar, produk lokal yang disuplai oleh Sulawesi tengah dan tenggara dalam jumlah besar, dan yang terakhir ini khususnya telah menjadi sumber kekayaan besar bagi negara ini sejak ditemukannya tumpukan yang hampir tidak ada habisnya di Danau Towuti di tenggara Sulawesi.

Setelah berhasil menyelesaikan formalitas bea cukai, saya check in ke Hotel Oranje. Meski kondisi hotel di Tanah Air sudah tidak bisa dibandingkan dengan di Pulau Jawa, namun akomodasinya masih lumayan - bisa dibilang Makassar adalah pemberhentian pertama untuk menghentikan kebiasaan tersebut dan juga dalam banyak hal lainnya, yang mana saya cukup sering memperhatikan selama saya tinggal di sana.

Kota ini terbagi menjadi kawasan bisnis di pelabuhan, tempat para pedagang Eropa dan Tionghoa berkantor dan perusahaan pelayaran di *Pasarstraat*, dan kawasan pemukiman orang Tionghoa yang tinggal di rumah batu satu lantai yang dibangun berdekatan dan bercat putih rapi. Saluran drainase terbuka di sepanjang deretan rumah menyebarkan bau tak sedap.

Kampung penduduk asli berbatasan langsung dengan kampung Tionghoa. Gaya rumah Bugis tampaknya lebih unggul dibandingkan gaya rumah Jawa. Jendela-jendela besar dan ukiran serta lukisan yang sangat indah menghiasi gubuk-gubuk yang bertumpu pada panggung tinggi, yang ruangan-ruangannya di bagian bawah dipisahkan oleh piket. Orang-orang Eropa tinggal di jalan-jalan yang indah dan dipenuhi deretan jalan raya di *Konings-*

*plein*, yang terdapat di setiap kota India-Belanda. Ketenangan kota Makassar tidak terganggu oleh kereta api, kereta listrik atau bahkan pabrik, namun oleh kusir Bugis yang memanfaatkan peluit yang umum di sini dengan penuh semangat. Menurut peraturan, peluit hanya boleh dibunyikan satu kali di setiap tikungan di jalan-jalan sempit di kawasan pelabuhan, namun suara nyaring dan melengking terus menerus menghantui telinga yang tidak terbiasa di jalan dan di pelabuhan.

Penerangan di Makassar masih jauh dari memadai, dan masa-masa ketika setiap penduduk asli harus membawa obor menyala di tangannya saat matahari terbenam agar terlihat dari jauh oleh para Eropa yang sedang berjalan-jalan telah lama berlalu di bawah pemerintahan yang sangat liberal. Meskipun kini terdapat lampu jalan di setiap persimpangan, nyala minyaknya yang minim hanya mampu menerangi beberapa meter saja dan di antara pohon-pohon di jalan-jalan panjang, gelap gulita.

Jika penduduk asli tiba-tiba muncul dari kegelapan, mendekat dengan telanjang kaki, Anda tidak akan terkejut, terutama karena penduduk asli kota tersebut tidak memiliki moral yang baik. Mereka sering kali menimbulkan dampak yang menjijikkan karena perilakunya yang lancang, terutama terlihat pada orang-orang Goa yang mendominasi, yang merupakan perampok terkenal sejak dahulu kala. Dari segi pemandangan, selain pesona benteng tua dengan benteng dan bastionnya yang berasal dari zaman Portugis, museum ini juga patut untuk disebutkan.

Lembaga nirlaba yang buka setiap hari tanpa bayaran ini bermarkas di bekas kediaman Pangeran Boni yang gugur dalam pertempuran melawan Belanda yang dibawa ke Makassar sebagai rampasan perang. Ini adalah bangunan kayu yang dicat indah dan dihiasi dengan ukiran di mana dua ruang utamanya berisi piala

perang yang dibawa pulang dari pertempuran dengan para pangeran pemberontak kini telah disatukan untuk membentuk museum etnografi. Ruang utama berisi beberapa koleksi yang sangat bagus dan tidak biasa dari Sulawesi Selatan, serta koleksi yang lebih terpisah-pisah dari bagian tengah pulau.

Kondisi iklim di Makassar kurang baik. Saya menemukan tempat itu sangat panas dan berjuta-juta nyamuk membuat pengalaman menginap saya terasa agak meragukan.

Lingkungan sekitar ibu kota Celebes sama sekali tidak menarik. Dua puncak tertinggi di Sulawesi bagian selatan, pegunungan Maros dan Bantaeng, hanya dapat dilihat secara simetris pada hari-hari cerah. Sebaliknya, hamparan sawah tak berujung membentang bermil-mil di sekitar kota, diselingi oleh tambang garam di sepanjang pantai. Di musim panas, dataran yang kering dan hangus menjadi tempat berkembang biak, di musim hujan menjadi rawa dan tempat berkembang biaknya hama terparah di daerah ini, yaitu *Anopheles* pembawa demam.

Pemerintah negara tersebut yang tanpa sepengetahuan dan persetujuannya, tidak mungkin melakukan apa pun di Celebes, berkedudukan di Makassar dan diwakili di sini oleh seorang gubernur.

Tujuan utama saya tinggal di Makassar adalah untuk mendapatkan izin perjalanan yang mutlak diperlukan dari pemerintah untuk rencana perjalanan darat saya.

Meski bergelar "Gubernur Celebes", lingkup kekuasaan pemegangnya hanya meliputi semenanjung selatan dan tenggara, serta di Sulawesi tengah hingga ujung selatan Danau Posso, sedangkan separuh utara Celebes termasuk dalam Distrik Penduduk Manado.

Karena saya berencana untuk melakukan perjalanan melintasi bagian tengah Sulawesi, saya memerlukan izin khusus dari Residen



1. Pelayanku Remang

Menado, suatu keadaan yang tidak saya duga dan yang akan menyebabkan saya kehilangan waktu yang besar dan biaya yang cukup besar, seandainya gubernur di Makassar tidak berbaik hati untuk menghilangkan semua hambatan dari jalan saya. Akibatnya, semua pejabat pemerintah di distrik-distrik yang akan saya kunjungi telah diberitahu tentang kedatangan saya sebelum saya melangkah ke dalam wilayah pedalaman negara tersebut. Hal yang tersisa bagi saya hanyalah menandatangani pernyataan tertulis bahwa saya akan secara pribadi bertanggung jawab atas keselamatan diri dan harta benda saya di bagian tengah pulau yang masih bergejolak, yang secara nominal lebih dari pada sebenarnya berada di bawah kendali pemerintah.

Urusanku di Makassar sudah selesai, barang-barang barter dan makanan kaleng dibeli dan disimpan.



2. Pantai dekat Bonthain

Sepertinya saya telah mengambil keputusan yang baik dengan merekrut anak buah Bugis saya, "Ramang", yang memahami bahasa Bare'e dan dialek utama daerah pedalaman.

Pada tanggal 27 Agustus, saya adalah satu-satunya orang Eropa yang menaiki kapal "*Le Maire*" di Makassar, yang berangkat ke Teluk Boni pada pukul 10 pagi. Jangkar sudah berbunyi pada pukul 6 pagi keesokan harinya. Kami berada jauh di tengah laut di depan Bantaeng, yang oleh orang Belanda disebut Bonthain, sebuah pemukiman Bugis cantik yang terletak di kebun kelapa. Seluruh negeri menjulang tinggi dengan bangga di atas teluk.

Puncak Bantaeng yang mendominasi, setinggi hampir 3000 m, menjulang ke udara. Banyak penumpang di antara geladak datang dan pergi. Pukul 10 kami melanjutkan perjalanan menuju pulau Saleyer, dimana pada pukul 3 sore kami berlabuh di depan kota utama Ben-

teng. Saya pergi ke darat dan memperkenalkan diri kepada inspektur.

Ditemani olehnya, saya kemudian naik kereta ke desa tetangga yang memiliki tempat perlindungan yang sangat menarik. Di bawah gudang kayu yang sempit dan gelap, yang sayangnya membuat fotografi menjadi tidak mungkin, berdiri sebuah kuali perunggu yang dibuat dengan indah, tinggi sekitar 1 ½ m dan lebar lebih dari 1 m di atas dasar batu, dengan sosok misterius dan gambar binatang. Empat gambar katak besar di bagian tepinya, gambar gajah dan matahari bersinar di tengah menghiasi kubah. Patung kuno tersebut tidak diragukan lagi berasal dari Hindu dan dianggap sebagai bukti keturunan pangeran dari pemiliknya saat ini, Raja setempat. Kanopi taffeta merah dibentangkan di atasnya dan persembahkan diletakkan di atapnya. Saya mendengar bahwa pasangan pengantin di pulau itu datang



3. Istana Raja di Saleyer

ke sini untuk melakukan pengorbanan di depan tempat suci dan meminta keberuntungan dalam pernikahan mereka. Bagian yang tak ternilai harganya dikatakan telah digali di beberapa titik. Kualiti perunggu serupa dengan ukuran lebih kecil juga ada di pulau Bali dan Lombok.

Babi hutan yang muncul bergerombol di Saleyer tampaknya menjadi masalah serius. Seperti yang dijelaskan oleh inspektur kepada saya, penduduk pulau tersebut mengadakan perburuan besar-besaran sekitar sekali sebulan, di mana para pemburu yang dilengkapi dengan tombak, sebagian berkuda dan sebagian berjalan kaki, membunuh sekitar 200 babi hutan, yang kemudian dibiarkan tergeletak di sana oleh penduduk yang mayoritas beragama Islam. Tak heran jika wabah sering terjadi di sana, yang, dikombinasikan dengan demam,

telah memberikan reputasi buruk bagi wilayah tersebut.

Setelah perjalanan pagi yang tenang, kami mencapai pelabuhan baru, Balangnipa. Tempat ini terkenal dengan kain serat nanasnya yang cantik, terutama hiasan kepala. Topi bugis yang ditunen halus juga sebagian besar berasal dari sini. Dayung perahu yang umum ditemukan di sini, bilahnya dicat rapi merah putih, juga sangat cantik.

Kapal itu jauh sekali. Di depan tempat berlabuhnya, ombak perlahan menerpa gumuk pasir yang terhampar luas setengah lingkaran di depan Balangnipa.

Perhentian berikutnya dari "Le Maire" adalah Palima, yang kami capai sore hari. Dan di sini, di kejauhan, terdapat pemecah gelombang putih, yang menjadi ciri terumbu karang

yang sangat berbahaya di garis lintang ini. Dalam perjalanan kesini, menarik sekali melewati padang rumput laut yang luas di lautan terbuka.

Segera, sejumlah besar perahu Bugis yang aneh tiba dari pedesaan, dilengkapi dengan kemudi samping dan ekstensi tepi perahu yang dianyam. Dayung-dayungnya dihiasi dengan bintang dan bulan sabit Islam. Layarnya berbentuk persegi. Di tengah suara jeritan yang mengerikan, para pendatang baru dinaikkan ke atas perahu. Tanpa kecuali, para pria mengenakan topi khas Bugis; para wanita menutupi wajah mereka dengan selendang lebar dan berwarna-warni yang melilit seluruh tubuh mereka.

Pagi hari tanggal 30 Agustus saat matahari terbit kami berbaring di depan Palopo, ke-

diaman kerajaan Luwu yang menjadi titik awal selu-uh perjalanan pedalaman saya ke Sulawesi. Panorama pegunungan yang luar biasa menjadi latar belakang lanskap yang menakjubkan dan menyambut kami di selatan. Terakhir, pegunungan di sekitarnya! Kota itu sendiri tampak seperti berada di kaki pegunungan – kenyataannya kota itu dipisahkan oleh dataran berumput selebar satu kilometer. Sebuah armada perahu dayung tiba di sana: perahu panjang berukuran 10–12 meter, masing-masing mengangkut 20–30 orang. Proses naik dan turun perahu berlangsung di tengah kerumunan yang ramai dan bising, mengingatkan pada pemandangan di Papua. Di sini, untuk pertama kalinya, saya melihat penduduk asli pedalaman, suku Toraja. Warna kulit mereka adalah cokelat kemerahan yang

4. Orang-orang Toraja pergi ke pasar





5. Dermaga Palopo

indah. Rambut hitam panjang mereka diikat dengan satu atau lebih tali rotan yang dipilin. Pakaian pria yang minim seringkali hanya berupa celana pendek yang sempit dengan kantong tembakau yang selalu melekat padanya, sementara yang lain mengenakan celana pendek Bugis, tetapi semua menggunakan kain kuning-putih berbentuk kantong besar, yang digunakan secara universal sebagai hiasan yang indah untuk bagian atas tubuh, sebagai perlindungan dari cuaca, sebagai selimut tidur, atau sebagai semacam ransel

untuk mengangkut barang, makanan, dan sejenisnya. Kain penutup ini, yang disebut “okan,” merupakan produk seni tenun lokal, terbuat dari serat rami.

Anggota tubuh orang Toraja berotot dan kokoh, fitur wajah mereka lembut, dan ekspresi wajah mereka yang lincah menunjukkan temperamen yang optimis, sehingga kesan keseluruhannya cukup menyenangkan.

Wanita Toraja yang lebih halus namun tetap tegap juga memiliki tipe wajah yang sangat menarik. Dari segi tinggi badan, mereka tam-

6. Alun-alun Pasar Palopo



pak lebih kecil dibandingkan laki-laki. Pakaian mereka hanya berupa selendang kuning yang panjangnya sampai ke mata kaki, dan di dalamnya mereka mengenakan celana dalam pendek. Hanya wanita berusia lanjut yang membiarkan payudaranya terbuka. Betapa berbedanya antara anak-anak hutan belantara yang tidak berbahaya ini dengan orang Bugis yang tidak simpatik dan agak brutal!

Kesan pertama yang saya terima di Sulawesi Tengah begitu positif sehingga saya tidak ingat pernah merasakan perasaan gembira yang begitu kuat di tempat lain.

Asisten Residen Palopo berbaik hati mengirimkan perahu pemerintah untuk menemui saya, yang menjemput saya dari kapal dan saya segera berangkat ke darat. Biasanya kami harus berlabuh di dermaga yang dibangun sekitar 500 m. dari laut, namun hari ini, karena sedang musim pasang, kami bisa naik perahu sampai ke muara Sungai Palopo. Jalan tersebut melewati gedung bea cukai dan menyusuri sungai

#### 7. Pohon Waringin



yang berkelok-kelok dengan deretan rumah-rumah Bugis yang tampak indah. Saya berjalan melewati Palopo selama seperempat jam sebelum sampai di pasangrahan, rumah akomodasi pemerintah untuk orang asing. Mungkin memang jarang sekali rumah itu membuka pintunya untuk orang asing; bagaimanapun, rumah kecil yang rapi dengan kamar-kamar yang nyaman itu tampil hari ini dalam kondisi terbaiknya, dan lokasinya yang strategis di seberang pasar menjadikannya tempat pengamatan yang sempurna untuk mempelajari kehidupan pasar yang berwarna-warni dan keramaian dunia yang sepenuhnya baru bagi saya.

Saya akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk kembali ke Palopo nanti dan saya ingin menggunakan kesempatan ini untuk sekali lagi mengucapkan terima kasih kepada asisten Residen Bapak Breedveldt de Boer dan istri tercintanya atas sambutan ramah yang mereka berikan kepada saya.

Karena LeMaire hanya singgah di Paloppo selama beberapa jam dan saya ingin melanjutkan perjalanan ke Teluk Ussu dengan kapal untuk memulai perjalanan darat ke daerah danau Malili, saya hanya bisa melakukan tur singkat di kota tersebut setelah sarapan di kediaman yang luas dengan taman-taman besar yang indah dan pohon-pohon Waringin tua yang megah. Dilengkapi dengan surat rekomendasi yang ditulis dalam bahasa Luwu untuk kepala desa-desa di distrik Malili, saya kembali ke kapal. Kapal itu kini dipenuhi ratusan imigran Toraja dari kedua jenis kelamin. Mereka semua ingin pergi ke Malili untuk mencoba peruntungan di distrik Dammar di Danau Towuti.

Menjelang tengah hari, kami berangkat ke Teluk Ussu di sudut timur laut Teluk Boni, yang pegunungan pedalamannya hampir tidak terlihat di tengah udara yang berkabut. Lambat laun profil pegunungan yang indah itu semakin

terlihat jelas, meski tidak setinggi puncak Pegunungan Latimojong yang perkasa di dekat Palopo, namun membentang dari barat ke timur dalam hamparan yang luas.

Teluk Ussu yang besar sekarang terhampar di depan kita dalam bentuk busur yang lebar, perairannya yang dangkal membutuhkan suara yang konstan. Kedalaman air bervariasi dari 20 hingga 11 depa. Setelah manuver yang panjang dan sulit, kami memasuki muara Sungai Malili, sistem sungai terpenting di tenggara Sulawesi, yang airnya, seperti yang telah diketahui, berasal dari Danau Towuti. Setelah kurang lebih setengah jam perjalanan melewati laguna, kapal uap tersebut berlabuh tak jauh dari lengan kecil Sungai Ussu yang mengalir ke Sungai Malili di sebelah kiri. Penurunan penumpang dek ke Malili, kota utama di tenggara Sulawesi, yang memakan waktu beberapa jam mendayung ke hulu, segera berlangsung di tengah

tontonan biasa. Puluhan sampan berukuran besar dengan panjang hingga 16 m. sudah menunggu untuk dijemput, beberapa di antaranya diawaki oleh lebih dari 20 pendayung.

Berkat kebaikan khusus dari sang kapten, saya mencapai tujuan saya lebih cepat dan lebih menyenangkan, karena dia sendiri yang membawa saya ke Malili dengan kapal motor peluncuran. Belukar rhizophore di muara Ussu di Sungai Malili yang berkelok-kelok, lebar dan indah akan segera digantikan oleh tanaman nipah (*Nipa fruticans*) yang sangat bermanfaat, yang jumlahnya sangat banyak. Lambat laun bukit-bukit itu pun semakin mendekat ke sungai. Di tanah yang lebih kokoh terdapat pohon-pohon raksasa hutan yang menjulang tinggi dan pohon-pohon palem yang ramping dan angkuh menemukan ruang untuk menyebar, sementara di tanah berawa, bulu-bulu halus pohon sagu yang berwarna hitam kehi-

#### 8. Malili





#### 9. Stasiun Malili

jauan bergoyang tertiuip angin malam yang lembut. Perjalanan berkelok-kelok menyusuri air tenang berwarna zamrud merupakan kenikmatan alam yang langka. Mata terkagum-kagum dengan pesta warna-warni puncak bunga yang disinari lembut oleh matahari terbenam dan pesta pora tanaman yang sebelumnya tidak terlihat, yang ditutupi tanaman merambat dan rotan memanjat. Keseluruhannya membentuk simfoni atmosfer keagungan mulia, yang hanya bisa ditawarkan oleh hutan tropis.

Kurang lebih 3/4 jam kami sampai di gubuk pertama Malili, setelah melewati beberapa pabrik sagu. Pemukiman ini, yang menjadi semakin penting karena ekspansi besar-besaran perdagangan damar, terdiri dari bagian utama dari dua baris rumah, masing-masing membentang di sepanjang tepi sungai selama satu jam. Kekhasannya adalah bahwa bagian depan

perairan berjajar dengan deretan gubuk-gubuk yang sangat panjang dan tak terlukiskan ditempati, di belakangnya diikuti jalan tepi sungai dan kemudian bangunan tempat tinggal – pemandangan yang mengejutkan sekaligus lucu saat ini, namun akan segera terlupakan dalam banyaknya kesan baru yang muncul. Perahu rumah Luwu yang berwarna-warni dan unik, lalu lintas yang ramai antara kedua tepi sungai yang hanya dijaga oleh perahu dayung, serta rumah-rumah kecil yang setengah tersembunyi di bawah rimbunnya pohon kelapa, khususnya menarik perhatian saya. Perjalanan singkat ke hulu membawa kami ke stasiun yang indah milik “*Civilgezaghebbbers*,” yang rumah lajangnya yang tidak terlalu besar, terletak di atas bukit, menawarkan pemandangan yang menakjubkan dari sungai dan desa Malili.

Letnan von Ardenne sudah datang menemui kami dan menerima kami dengan sangat ramah.

Dipilih oleh pemerintah sebagai satu-satunya pejabat Eropa yang melindungi prestise pemerintah India-Belanda di pos terdepan ini, dia tinggal di sini dalam kesunyian total. Kegembiraannya atas akomodasi tak terduga dari diri saya yang rendah hati adalah tulus dan menyenangkan. Apa yang bisa ditawarkan rumah dan dapur sudah selesai dan begitu saya tiba saya sudah merasa seperti di rumah sendiri.

Stasiun ini cukup luas dan dengan banyak waktu dan usaha bekas rawa di kaki bukit diubah menjadi taman yang indah. Di belakangnya di dataran tinggi, hutan dimulai, sebuah bingkai khidmat untuk gambar yang hidup.

Jumlah penduduk Distrik Malili saat ini diperkirakan sekitar 33.000 jiwa berjenis kelamin laki-laki, berdasarkan hasil jajak pendapat. Desa Malili memiliki sekitar 500 penduduk asli dan sekitar 1500 imigran yang tinggal di sekitar 200 rumah - bukti pertumbuhan luar biasa yang dialami kota utama di tenggara ini sejak awal gerakan Damar.

### *Malili 31 Agustus*

Hari ini adalah hari ulang tahun Ratu Belanda Yang Mulia dan seluruh Malili dipenuhi dengan perayaan. Para Raja datang dari daerah terjauh di pedalaman untuk menunjukkan kesetiaan mereka dan membawa rombongan besar. Tokoh-tokoh Bugis di desa itu mengenakan jubah sutra yang sangat kontras dengan pakaian sederhana Tobela, penduduk pedalaman. Pada jam 8 pagi, pemuda Mohammedan tiba di stasiun dengan musik dan nyanyian. Deputi tokoh-tokoh Islam menyusul dan para kepala suku pedalaman pagan turut serta memberikan ucapan selamat resmi. Tuan von Ardenne menanggapi berbagai pidato tersebut dengan bahasa Bugis yang fasih. Bagian kedua dari acara: resepsi akbar di rumah kepala raja. Para pangeran dan kami berdua orang Eropa duduk di meja bergaya Eropa di ruangan terpisah. Sebuah meja diletakkan di lantai untuk bangsawan rendahan di ruang depan, di mana para tamu duduk dan menikmati kelezatan yang disajikan. Para raja utama kota dan beberapa pangeran Tobela, termasuk Ratu Matano, ber-

10. Di Sungai Malili



kumpul di kursi di meja utama. Tempat terhormat di ujung meja diberikan kepada Tuan von Ardenne, di sisinya saya duduk. Di hadapan kami duduklah Ratu Makole dari Matanna beserta rombongannya, termasuk seorang dayang istimewa yang membawa perlengkapan sirih emas, yang selalu dibawa di belakang ratu sebagai lambang kekuasaan. Para gadis muda dalam rombongan putri itu berlutut di lantai di belakang sang putri. Sesuai dengan adat Luwu, pada kesempatan meriah ini mereka hampir tidak mengenakan apa-apa di bagian atas tubuh mereka, yaitu mereka ditutupi dengan kerudung putih tipis seperti sutra yang lebih banyak memperlihatkan daripada menyembunyikan. Alih-alih tirai putih, para wanita muda mengenakan kerudung tulle merah sebagai penutup bahu dan dada, yang kadang-kadang dihiasi dengan bordir emas yang megah.

Sang ratu sendiri dihiasi dengan perhiasan emas berwarna hitam merah dan gelang dengan warna yang sama. Praktek mewarnai emas menjadi merah dipinjam dari adat istiadat Bugis, dimana warna kuning dianggap tidak diinginkan. Sang putri merampok cerutu hitam yang diberikan kepada setiap pria.

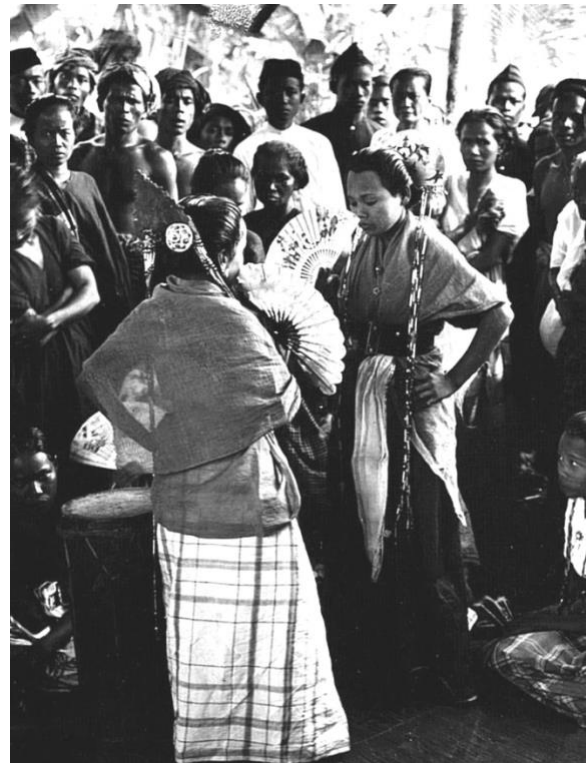
Setelah resepsi yang berlangsung sekitar ½ jam ini, kami pergi ke sungai untuk menghadiri lomba layar pribumi yang diselenggarakan untuk merayakan hari tersebut. Sungguh pemandangan yang menakjubkan melihat sampan-sampan kecil yang diawaki oleh 20 - 30 pendayung melaju dengan kecepatan seperti anak panah, diiringi sorak-sorai riuh warga yang sudah menempati tepian sungai (lihat Pelat I).

Acara meriah lainnya adalah penampilan 6 gadis penari Boni. Yang disebut tari Bajoge, yang cukup membosankan hingga membuat tidur, terdiri dari gerakan berjalan berirama dan berputar dari para penarinya yang tidak kalah

cantiknya tetapi lebih berdandan secara imajinatif, yang perlahan-lahan membalikkan baddannya dalam lingkaran yang rapat dan mengiringi penampilan mereka yang tak sedap dipandang, gerakan-gerakan luhur dengan nyanyian kokok dengan nada falsetto yang paling mengerikan sementara beberapa wanita tua mengiringi penampilan drum yang dimainkan dengan tangan. Saya menemukan hiburan ini sangat bagus sehingga saya bisa lari dan menghentikan perasaan ini karena suhu di ruangan yang sangat penuh di tengah kerumunan yang sangat antusias menjadi hampir menakutkan.

Menjelang sore seluruh rombongan Raja datang ke rumah Tuan von Ardenne yang di depannya sedang berlangsung pertandingan tarung Tobela. Secara individu dan berpasangan, perwakilan dari berbagai suku, yang saat ini hidup damai namun hingga saat ini menjadi musuh bebuyutan, saling berhadapan siap untuk saling menyerbu dalam tantangan pura-pura, meneriakkan yel-yel kegirangan dan ter-

#### 11. Gadis Penari Boni





12. Kelompok Raja dari Malili

iakan teriakan perang. Para petarung berputar mengelilingi satu sama lain dengan lompatan aneh dan gerakan mengancam, saling melemparkan perisai besar dan tipis dalam angin puyuh, menyilangkan pedang kayu mereka - karena sering kali permainan pertarungan seperti itu menjadi sangat serius. Pertunjukan tersebut yang sayangnya terganggu oleh badai petir, sangat realistis dan menghibur serta memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi di masa yang belum lama berlalu.

Saya memanfaatkan waktu istirahat untuk mengambil foto hadiah royalti meskipun pencahayaannya buruk. Daya tarik utama hari itu adalah hiburan malam dari tokoh-tokoh setempat yang dibawakan oleh tuan rumah saya yang sangat bermasalah pada jam 8. Mereka semua tiba tepat waktu, semua orang yang bisa membanggakan memiliki setetes darah Raja di dalamnya. Para tamu duduk di beranda rumah

yang luas dan orang-orang membuat diri mereka nyaman di padang rumput di depan rumah. Menurut adat setempat, teh, manisan, limun dan cerutu dibagikan seperti pada pagi hari dan rombongan gadis penari juga diperintahkan oleh Pak von Ardenne untuk menghibur tamunya dan mereka menyenangkan mahkota Bugis dengan nyanyian mereka yang cengeng, sedangkan tamu-tamu asing Tobela yang terpisah-pisah menampilkan tarian keliling asli mereka, yang menurut saya lebih menarik. Dalam kegelapan malam, hanya diterangi remang-remang oleh cahaya lampu rumah bangsawan yang tidak menentu, sosok-sosok gelap setengah telanjang itu bergerak berputar-putar dengan irama khuyuk diiringi hentakan genderang yang tumpul. Lingkaran "orang biadab" bergoyang maju mundur, pria dan wanita, apapun jenis kelaminnya, selalu meleakkan tangan di bahu orang di depan, sambil

menyanyikan lagu-lagu kuno mereka dengan nada parau, yang asal usulnya adalah mereka sendiri hampir tidak tahu. Lagu-lagu melankolis ini, yang dimulai dengan lembut, membengkak menjadi fortissimo yang kuat dan kemudian perlahan menghilang, begitu menawan sehingga bahkan orang-orang Mohammedan pun melupakan martabat dan keagungan mereka yang kaku dan berkerumun ke depan untuk menikmati tontonan langka tersebut. Puncak sekaligus penutup acara kemeriahan ini adalah pertunjukan kembang api yang dipesan Mr. von Ardenne dari Batavia. Para tamu mengucapkan selamat tinggal sekitar tengah malam, dengan kekanak-kanakan gembira atas tontonan yang mereka nikmati.

*Malili, 1 September, malam.*

Hari itu berlalu dengan pemeriksaan yang cermat terhadap barang bawaanku dan aku hanya bermaksud membawa barang-barang yang paling penting. Porter telah diperintahkan untuk keberangkatan saya ke wilayah Matano besok dan raja bernama Daeng Mabella yang ditugaskan kepada saya sebagai semacam pemandu dan dragoman oleh Tuan von Ardenne, memperkenalkan dirinya kepada saya sebagai "marsekal perjalanan". Ia menyandang gelar "sulewang" yang diambil dari kata "sule" = penerus dan "wang" = kapten. Dalam terjemahannya gelar tersebut berarti "penerus pangeran" = wakil. Dia seorang pemuda, suka mendominasi rakyatnya tetapi tunduk kepadaku..

Hari ini adalah hari pengadilan di Malili dan ratusan warga Tobela, semuanya mengenakan jubah malam berwarna kuning krom, menunggu di depan "kantor". Menjelang sore aku berkendara ke seberang sungai, tempat tinggal sebagian besar penduduk miskin karena gubuk-gubuknya cukup sederhana dan kumuh. Dari seorang pedagang Bugis saya membeli bebe-

rapa kotak kecil yang terbuat di Wotu, yang masing-masing berisi kubus gambir. Lalu saya mengunjungi pedagang damar Cina terkaya di Malili yang menjual damar seharga sekitar 35.000 florin sebulan. Seperti semua orang Tionghoa, ia juga melakukan bisnis sampingan yang luas dengan meminjamkan uang kepada Raja penduduk asli dan dengan demikian memperoleh pengaruh yang hampir tak terbatas atas mereka. Dia menunjukkan kepada saya seluruh peti penuh koin, koin emas dan lain-lain yang telah digadaikan kepadanya sehingga menjadi jelas bagi saya bahwa orang di sini mungkin memiliki pengaruh yang lebih nyata daripada wakil pemerintah yang ditunjuk.

13. Tempat tembakau dari Luwu



*Malili - Kawata, 2 September.*

Pukul 5 aku sudah berdiri, penuh kesemutan antispasi dan keinginan untuk memulai perjalanan ke pedalaman. Pada pukul 6 muncullah kuli-kuli Bugis yang sangat kikuk dan malas, kadang-kadang hanya membawa bungkusan di pundaknya atau membawanya berpasangan ke tiang. Pada saat-saat terakhir sebelum keberangkatanku, seorang Bugis membawakanku sebuah kantong tembakau yang indah dengan jepitan emas (purukang) dan dua kotak sirih (salapa) yang indah untuk dibeli. Laki-laki itu adalah utusan seorang bangsawan Bugis yang mendapat nasib buruk pada permainan untung-untungan kemarin yang diperbolehkan pada saat festival dan dilarang keras, atau pada sabung ayam yang juga ditoleransi kemarin sebagai pengecualian, dan telah jatuh ke dalam kesulitan keuangan. Setelah negosiasi parlemen yang panjang, saya bisa mendapatkan

barang-barang langka dan indah itu meskipun dengan harga yang agak mahal.

Pada jam 8 akhirnya aku mengikuti kuli angkutku yang sudah lama berangkat dengan Sulewatang dan para pelayannya yang ditugaskan kepadaku sebagai rombongan, serta anak buahku Ramang di belakangku. Sulewatang dari Matano, kepala desa dengan nama yang sama, telah bergabung dengan kami sekembalinya dari festival. Tuan von Ardenne membawaku ke perbatasan stasiun dan disertai dengan ucapan selamatnya yang ramah atas usahaku, aku berangkat ke pedalaman. Tepat di belakang stasiun dimulailah hutan lebat. Pagi itu indah dan hutan bergema dengan beragam suara dunia binatang yang hidup. Seluruh kawanan burung beo yang paling menggemaskan dan berwarna cerah memekik-kikik di puncak pohon dan seruan melankolis yang dalam dari merpati buah besar bergema jauh dan luas.

14. Perempuan Ussu sedang memanen padi



Musisi hutan tropis sejati, jangkrik, menampilkan konser seribu suara. Dari perbukitan di kejauhan terdengar gonggongan sekelompok kera yang bertengkar dan seekor burung enggang terbang di atas kepala dari atas pohon hutan dengan kepakannya yang berat dan mendesis, melepaskan rasa tidak senangnya karena diganggu oleh suara gaga yang dalam, -ga yang bisa terdengar bermil-mil. Capung metalik dan berkilau terbang dengan gelisah ke atas dan ke bawah di sepanjang sisi jalan, lebah dan kumbang berdengung dan bersenandung dari bunga ke bunga dan kupu-kupu berbentuk aneh dengan warna-warni yang kaya beterbangan dalam ayunannya seperti daun-daun berguguran terbawa angin di senja hari kubah hutan hijau. Tujuan pertama dari program perjalanan saya adalah Ussu, desa Bugis kecil, di sungai kecil dengan nama yang sama. Perjalanan kesana membawa kami, setelah melewati dataran perbukitan yang baru saja kami gambarkan, menuju sebuah lembah berukuran sedang yang ditumbuhi jagung dan sawah, dikelilingi perbukitan hutan yang indah. Di ujung lain lembah yang panjangnya sekitar satu jam, terdapat kebun kelapa luas yang menandai Ussu yang tersembunyi di bawahnya. Panen padi sedang berjalan lancar di sini dan seluruh barisan perempuan Bugis bersenjata pisau aneh, memotong batang demi batang, mengumpulkannya menjadi buntelan kecil. Hampir dua jam kemudian, kami memasuki Ussu yang dulunya merupakan kota utama namun kini jauh dilampaui oleh Malili yang lokasinya lebih strategis dan telah tenggelam dalam sebuah sarang kumuh yang menyedihkan, dimana penduduk Bugis yang pemalas memiliki reputasi yang buruk. Rumah panggung yang bobrok dan kumuh memiliki jendela seperti jendela kapal. Beberapa rumah perahu yang digunakan di sini ditambatkan di sungai di depan gubuk.

Di Ussu kuli-kuli diganti dan digantikan oleh orang Bugis Tobela dari pedalaman. Yang pertama sudah lunas dan segera dikembalikan ke Malili, namun tidak ada tanda-tanda akan ada penggantinya di mana pun. Setelah saya mengadu keras kepada kepala desa yang terlihat bosan dengan opium, akhirnya muncullah sejumlah kuli angkut dan mulai mengikat setiap barang bawaan, bahkan yang terkecil sekalipun ke tiang panjang dan membawanya berpasangan. Dengan cara ini aku akan membutuhkan dua kali lipat jumlah kuli angkut, jadi aku menghembus dengan cukup keras kepada marshal perjalananku, Sulewatang, yang sementara itu menghabiskan waktu dengan merokok dan berperilaku buruk, agar lebih memperhatikan tugasnya. Setelah bolak-balik cukup lama, kepala desa menjelaskan kepada saya bahwa masyarakatnya sudah biasa membawa barang dengan cara seperti ini, namun walaupun saya membutuhkan kuli angkut tiga kali lebih banyak dari yang dibutuhkan dari Malili ke sini, itu tidak menjadi masalah: Saya tetap hanya harus membayar upah yang disepakati. Hal itu bisa diterima dan dalam keadaan seperti itu, jumlah kuli tidak menjadi perhatian saya. Namun ternyata kuli angkutnya tidak cukup jadi setelah menunggu lama, meninggalkan sisa barang bawaan, saya memutuskan untuk maju ke depan dan meminta pertanggungjawaban kepala desa atas apa yang tertinggal. Dia harus mengirimkannya kepadaku paling lambat ke Kawata, titik akhir dari rute hari ini.

Sementara itu, saya telah mengambil beberapa foto dan mencoba, dengan hasil yang sama sekali negatif, untuk membeli beberapa perhiasan Bugis. Orang-orang ini mematok harga yang luar biasa, bahkan tidak masuk akal, untuk barang-barang yang kualitasnya paling rendah. Misalnya, dua klewang (= parang) biasa dengan gagang kayu biasa, yang harga-



15. Rumah di Ussu

nya paling mahal setengah florin, diminta seharga 25 gulden per buah.

Pukul 11 saya melanjutkan perjalanan melalui jalan yang kini menjadi sangat sulit, melewati gubuk-gubuk yang tersembunyi di bawah pohon buah-buahan. Memanjat pagar perkebunan jagung, kami menembus hutan busdi dan hutan bambu, yang tak lama kemudian berubah menjadi hutan belantara. Jalan setapak, yang hampir tidak bisa dikenali dan lebarnya tidak lebih dari satu kaki, membawa kami menyusuri lereng gunung mengalir di dasar sungai Ussu yang di hulunya dikenal sebagai Dongi. Itu benar-benar ditumbuhi tanaman dan dua orang di depannya harus membersihkan jalan yang bersih dengan parang mereka. Labirin tanaman merambat yang keras dan berduri menghalangi kemajuan kami, tanaman merambat setebal jari dan setebal satu kaki membentang di jalan kami

dan pohon-pohon raksasa tumbang karena usia dan badai sulit untuk dipanjat. Terlebih lagi, hutannya basah kuyup dan kaki kami terpeleset di tanah liat dan di beberapa tempat tenggelam ke dalam genangan air berlumpur. Hutan Hodi melengkapi hal ini dengan keindahannya yang luar biasa dan liar, yang benar-benar memikat indra. Perlahan-lahan kami menanjak hingga setelah satu jam kami tiba di sebuah langkan. Di sini jalan baru dimulai, di kedua sisinya telah ditebang semak sehingga matahari dapat menjangkau dengan bebas. Kami berjalan selama beberapa jam di medan yang cukup padat di jalur yang baik dan di bawah langit yang sejuk sehingga kami tidak terlalu menderita karena panas. Selalu menjaga sungai di sebelah kiri kami, kami kemudian sampai di sebuah lembah panjang yang ditanami dengan daerah pegunungan berhutan yang indah di kedua sisinya.

Kombinasi anggun antara air, semak dan hutan memunculkan dunia serangga yang kaya, di antaranya *Papilio Androcles* yang luar biasa menonjol karena keindahan dan kelimpahannya. Kami sampai di Kawata sekitar pukul 3 sore, tepat sebelum terjadi badai petir yang dahsyat.

Dua gubuk kecil primitif, tanpa pintu atau jendela, dengan lantai terbuat dari bilah bambu yang disambung, mewakili tempat tinggal kami di sini. Yang lebih besar menampung para kuli, yang lebih kecil, yang nyaris tidak memberikan cukup ruang untuk berbalik, dimaksudkan untuk "tuan" yang bepergian, yaitu tuan-tuan. Masyarakat Tobela di sini menganggap bahwa masih kecil kemungkinan mereka bisa tersesat di sini dan karena kasus seperti itu belum pernah terjadi sejak keberadaan rumah Kompania ini, beberapa orang Tobela yang sedang bepergian merasa betah di bangunan terhormat

ini, dengan demikian memberikan Sulewatang yang menemani kita kesempatan yang diinginkan untuk menggunakan otoritasnya. Beberapa sikap ramah dan beberapa dorongan di tulang rusuk dari tuan yang mulia ini sudah cukup untuk membuat para iblis malang itu lari ketakutan dan setelah pembersihan sementara ruangan dilakukan dengan ranting-ranting segar yang basah kuyup oleh hujan, aku bisa masuk dan rasakan nikmatnya kehidupan semak untuk pertama kalinya di Sulawesi.

Kawata adalah pemukiman desa kecil yang baru didirikan atas perintah pemerintah, terdiri dari beberapa keluarga yang sebelumnya tinggal tersebar luas di sekitar puncak bukit dekat ladang jagung mereka yang tandus. Karena cara hidup lama ini menimbulkan kesulitan besar bagi pemerintah untuk mengontrol sementara, kini upaya dilakukan di seluruh Sulawesi untuk mengkonsentrasikan para penghuni

16. Pondok akomodasi di Kawata.



hutan yang hidup secara pertapa ini. Sebuah sungai kecil memisahkan "rumah Kompani" kami, yang dinamai sesuai dengan Kompani Hindia Timur yang lama, dari kekacauan di sisi lain, sebuah pemukiman baru dengan sekitar 10 rumah kecil yang semuanya bertumpu pada tumpukan yang sangat tinggi. Ladang itu sepi karena semua pemukim masih bekerja di ladang di lereng gunung. Harapan saya bahwa penduduk desa akan datang kepada saya saat makan di malam hari terbukti salah. Kehadiran saya sepertinya menimbulkan rasa takut yang samar-samar pada masyarakat karena tidak ada seorang pun yang tertinggal dan ketika kami ingin berangkat keesokan paginya, saya mengalami hal yang sama seperti di Ussu: tidak ada kuli angkut yang dapat ditemukan. Hal ini juga membuat saya paham dengan ketidakhadiran penduduk kampung: masyarakat takut dipaksa bekerja sebagai kuli angkut. Dalam keadaan seperti ini aku menahan anak buahku yang tersesat kemarin yang baru tiba sore hari deng-

an barang bawaan yang tertinggal di Ussu. Sebagian besar muatan harus ditinggalkan. Untuk membawa kuli angkut yang diperlukan, beberapa orang kami dikirim ke kamp, sedangkan Kepala Matano yang menemani kami menjaga barang bawaan yang tertinggal.

*Kawata—Laro-Eha, 3 September.*

Baru sekitar jam 8 pagi saya memulai pawai bersama beberapa orang. Setelah menyeberangi sungai, kami memasuki sungai di sisi kiri, di mana kami diganggu oleh lintah saat kami mengarungi lumpur yang dalam. Kami harus menyeberangi beberapa sungai sampai beberapa saat kemudian kami tiba di dataran berbukit. Dalam cuaca panas terik, kami mendaki cukup curam menuju dataran tinggi, lalu naik dan turun perbukitan melewati hutan pegunungan yang sepi hingga akhirnya kami mencapai dataran berumput yang di tengahnya berdiri gugusan bebatuan hitam yang terbentuk dengan indah. Dari sini kami perlahan-lahan

17. Lembah Laro-Eha



menyusuri hamparan yang hampir seluruhnya kering menyusuri lembah. Tanaman rawa berdaun besar tumbuh di kolam-kolam kecil yang tersisa, dari situlah awan nyamuk yang sangat haus darah muncul saat kami melewatinya. Hanya kemunculan para pahlawan Cicindela yang cantik dan luar biasa besar yang membuatku mampu menerima kesulitan dalam perjalanan ini, dan kini aku meneruskannya dengan sukses meski ada nyamuk dan lintah. Tak lama kemudian kami mendaki bukit lagi, kali ini melalui semak-semak rotan, yang duri-durinya yang keras dan berduri tajam berusaha menahan kami. Dari puncak bukit yang kami daki saya menikmati indahny pemandangan dataran rendah Laro-Eha yang terhampar di kaki kami.

Merupakan ciri khas bahwa ketinggian semua gunung yang didaki dalam perjalanan kami telah ditebangi hutan dan ditutupi dengan tumbuhan lalang, yang merupakan tanda pasti bahwa penduduk asli pernah tinggal di sini dan menanam tanaman. Kedekatan dengan tempat-tempat yang masih berpenghuni terlihat dari lereng lalang yang hitam dan hangus, tempat kami mulai menuruni lembah Laro-Eha. Begitu kami mencapai dasar, kami harus menempuh jalan lain yang agak tidak menyenangkan melalui padang rumput setengah kering dengan semak-semak setinggi manusia dan melewati bukit-bukit terjal sebelum kami memasuki lembah panjang Laro-Eha. Di dekat tepi sungai kecil berdiri beberapa gubuk, yang paling utama adalah "rumah Kompania", yang setara dengan Kawata, dengan satu-satunya perbedaan bahwa di sini saya harus tinggal bersama para kuli di bawah satu atap. — Kampong Laro-Eha yang sebenarnya, yang gubuk-gubuknya tersebar luas di sepanjang lembah, berjarak seperempat jam perjalanan jauhnya.

Ujung lembah berubah menjadi rawa-rawa yang penuh dengan buaya. Hewan-hewan ini

tetap tidak diganggu oleh penduduk asli, karena masyarakat percaya bahwa jiwa orang mati masuk ke dalam tubuh hewan-hewan ini.

Masyarakat Laro-Eha berkerabat dekat dengan tetangganya suku Tambe'E dan bersama-sama membentuk sub-divisi Tobela di distrik Matano-Towuti. Bagi saya, mereka tampaknya memiliki warna kulit yang lebih hitam daripada yang terakhir dan dibandingkan dengan Tobela di kawasan danau yang pernah saya lihat di Malili, menunjukkan lebih banyak tipe penghuni hutan yang - jika Anda mau - lebih liar.

Kepala desa itu, seorang lelaki bertubuh kecil, agak acak-acakan dan terlihat benar-benar bodoh, hanya mengenakan balutan beralian dan sisa-sisa batu giok kapas yang menyedihkan. Kepalanya ditutupi jalinan rotan berbentuk bulat, seperti pot yang dibalik untuk melempar. Dia menatapku tak berdaya, mulutnya terbuka lebar seolah dia mengalami kram rahang karena terkejut. Dengan bujukanku yang lembut, aku segera berhasil membuat kepala rakyatnya yang bermartabat ini berlari mencari ayam dan telur. Kunjungan selanjutnya ke gubuk kepala suku, dalam istilah etnografis, hanya menghasilkan beberapa perisai dan topi rotan yang dapat saya tukarkan dengan kalung mutiara Eropa, namun juga sejumlah besar serangga hidup, yang saya terima secara cuma-cuma. Menjelang malam para kuli yang terlambat tiba di bawah pimpinan pangeran Matano.

*Laro-Eha—Matano, 4 September.*

Terlepas dari wabah nyamuk, yang bahkan jaring halus di tempat tidur perkemahan saya hanya memberikan perlindungan moderat, malam berlalu tanpa gangguan dan tenang. Pukul lima pagi anak buahku mulai mengemasinya dan pada pukul 6 semuanya sudah siap untuk berangkat. Untuk pertama kalinya para



18. Lampu minyak dari Laro-Eha

kuli baru juga tiba di lokasi tepat waktu dan dengan kekuatan penuh. Dan dalam hal lain, para kuli angkut Laro-Eha membedakan diri mereka dengan baik dari rekan-rekan mereka sebelumnya karena masing-masing dari mereka dengan rela memikul beban yang diberikan kepadanya tanpa ragu-ragu atau mengeluh tentang ukuran atau berat bagasi. - Berbeda dengan masyarakat Kawata yang membawa tas di punggung dan terkadang juga di kepala dan bahu, menggunakan potongan kulit pohon yang disampirkan di bahu, menggunakan dua perangkat berbeda untuk tujuan ini. Satu, sangat praktis, terdiri dari keranjang pembawa kayu berbentuk runcing dengan pinggiran setinggi 10 cm, melalui lubang di sisinya yang talinya ditarik untuk menahan bagasi yang dimuat di tempatnya. Potongan kulit pohon yang lebar juga berfungsi sebagai tali pengikat di sini. Jenis keranjang kedua yang tinggi dan sempit terbukti kurang berguna. Ini terdiri dari pelepah daun sagu yang ditebuk dan disatukan dengan jahitan rotan. Bahan yang rapuh ini tidak terlalu tahan lama dan sudut-sudut koper baja saya tembus begitu saja. Jenis yang pertama digunakan untuk muatan berat - jenis yang terakhir biasanya digunakan oleh penduduk asli untuk mengangkut hasil panen mereka.

Pukul 7 saya mengikuti para kuli yang telah mendahului saya melewati hutan dataran banjir yang licin dan basah kuyup, melalui itu kami sampai di dataran lalang yang bergelombang, diselingi hutan di beberapa tempat. Perjalanan melewati rerumputan lalang setinggi manusia tanpa jejak jalan setapak sama sekali tidak

19. Keranjang dari Laro-Eha



menyenangkan.

Rupanya kami berada di sebuah lembah budaya kuno - sejauh mata memandang, hamparan pegunungan yang indah menunjukkan bekas lahan terbuka dan bekas kebun. Di beberapa jalur hutan yang harus kami lewati terdapat banyak pohon berdaun panjang yang buahnya sangat disukai penduduk asli. Kemajuan di lahan hutan ini yang terhindar dari banjir yang sering terjadi, hampir lebih berat dibandingkan di dataran berumput karena banyaknya genangan air dan tanah liat yang sangat halus. Namun lambat laun, kami mencapai tempat yang lebih tinggi dengan hutan tinggi yang lebih luas, yang sangat jarang ditemukan di Sulawesi tenggara, tidak banyak pepohonan dan hampir bebas dari semak belukar.

Di dahan-dahan pepohonan hutan yang tinggi terdapat sekelompok kera yang, dengan tidak terlalu hati-hati, memperhatikan perjalanan kami dengan penuh minat. Kami harus mengarungi selama hampir 4 jam melintasi punggung gunung yang luas melalui sistem mata air yang luar biasa, yang urat dan cabangnya yang tak terhitung jumlahnya membanjiri hutan. Aliran sungai tersebut membawa air yang sebagian jernih dan sebagian lagi



20. Di desa Tambe'E

airnya sejuk, yang mengalir di atas pasir putih berbutir halus. Di pasir kami menemukan sarang batu bulat berwarna hitam pekat seukuran kepalan tangan di beberapa tempat. Tepi mata air sering kali memiliki formasi tufa. Suhu airnya lebih dingin daripada hangat.

Setelah jam 10 pagi kami melintasi dataran tinggi lalang melalui jalan yang menyedihkan, melintasi bebatuan yang dalam beberapa kali. Akhirnya kami sampai di jalan langsung Ussu-Matano yang sedang dalam proses pengembangan dan menurun dari perbukitan ke kanan. Kami mengikuti jalan ini dan segera sampai di desa Tambe'E, yang terletak di daerah depresi yang sangat curam. Seperti halnya penduduk Kawata yang baru menetap, masyarakat Tambe'E baru saja menetap di dataran tersebut atas permintaan pemerintah. Permukiman Tambe'E yang berlokasi indah, dinamai sesuai nama suku penduduknya, sangat menarik karena adat istiadatnya yang berbeda dari adat Tobela sebe-

narnya dan bahasa khas penduduknya. Bahwa hal ini pasti telah diketahui oleh suku besar Tobela sejak zaman kuno terbukti dari tradisi Tambe'E yang melaluinya permusuhan kuno antara Tolampu dan Tobela yang mendiami pegunungan barat laut, dapat ditelusuri kembali ke masa lalu, ke pemerkosaan terhadap seorang wanita Tambe'E. Legenda tersebut menceritakan:

Kedua suku besar Tolampu dan Tobela ini dulunya merupakan sahabat karib. Saat itu kamp utama Tambe'E, Paantauwa, masih berada di puncak gunung di Pegunungan Mori. Suatu hari terjadilah seorang laki-laki Tolampu bernama Latetembu memperkosa dan menganiaya seorang perempuan Tambe'E. Penduduk desa yang marah mengejar pelakunya, menangkapnya dan menghukumnya dengan kejam. Laki-laki itu diikat dengan kaki dibentangkan di salah satu api unggun dan dalam posisi ini alat kelaminnya dibakar. Jenazahnya



Pelat II Wanita Tambe'E

kemudian dibakar dan jenazahnya diterbangkan angin sehingga Latembu tidak dapat dilacak dan dilupakan oleh kerabatnya untuk selanjutnya. Untuk waktu yang lama pencarian mereka untuk keberadaannya sia-sia, sampai suatu kebetulan menemukan pembunuhan tersebut. Beberapa teman almarhum mendengar nyanyian seorang anak yang sedang asyik menumbuk padi. Dari reff lagu: "Late-tembu harus gosong, harus gosong!" para pelayan mengetahui apa yang telah terjadi dan putra orang yang meninggal itu, Lagongga, bersumpah dengan sungguh-sungguh bahwa akan terjadi perang antara kedua suku yang tidak akan pernah berakhir sampai "burung gagak menjadi putih" dan "tongkol padi bertunas!"

Selama berabad-abad, sumpah ini dipatuhi, dan kepala dipenggal oleh kedua belah pihak setiap kali ada kesempatan. Kesempatan untuk melakukan hal tersebut baru ditawarkan kepada masyarakat Tolampu sekitar 15 tahun yang lalu. Salah satu anggota suku Luwu di Palopo berhasil menyelesaikan perseteruan tersebut



22. Pria Tambe'E

namun suku Tolampu hanya menyetujui rujuk dengan syarat harus diserahkan dua kepala lagi kepada mereka sebagai kurban penebusan. Suku Tobela kemudian membeli dua orang budak Toraja, yang mereka serahkan kepada Tolampu. Para budak kemudian mempekerjakan perempuan di lapangan dan kemudian membunuh mereka dalam prosesnya. Para budak dirampok kepalanya. Baru sekarang keinginan untuk melakukan penebusan terpuaskan dan perayaan kegembiraan yang besar menyatukan saudara-saudara musuh sekali lagi dan mengakhiri perseteruan yang telah berlangsung selama lebih dari 300 tahun.

Bagi saya, penggunaan cincin kaki logam berat (= kaitan) yang dikenakan oleh wanita Tambe'E merupakan penyimpangan dari adat istiadat Tobela. Penggunaan kulit jok (=tundaa) oleh laki-laki Tambe'E, yang merupakan atribut masyarakat yang tidak berubah-ubah, juga merupakan hal lain yang tidak biasa. Alih-alih kulit seperti itu, masyarakat Tobela hanya mengenal alas duduk yang terbuat dari anyam-



23. Pemandangan Danau Matano

an dan itupun relatif jarang. Selain yang disebutkan di atas, saya dapat memperoleh barang-barang etnografi menarik seperti keranjang anyaman yang disebut Baki untuk wanita dan beberapa ransel terbuat dari kulit rusa yang disebut Kalambi untuk pria, yang juga umum ditemukan di Danau Matano, tempat mereka disebut “gorai”. Setelah sekian lama tinggal di desa Tambe’E, dimana kami meng-unjungi beberapa gubuk dan saya mengambil beberapa foto, kami memulai tahap terakhir yang memisahkan kami dari Danau Matano.

Pertama-tama kami melewati dataran tinggi lalang yang terus menanjak, tempat matahari bersinar terik. Terlebih lagi, kami harus melintasi area berumput yang terbakar selama kurang lebih 20 menit. Di kiri dan kanan kami, nyala api berkobar dari alang-alang dan hujan abu yang menyesakkan membuat pernapasan terasa menyiksa. Benar-benar kelelahan, kami mencapai ujung lembah setelah dua jam dan sekarang kami harus melewati punggung gu-

nung berhutan setinggi sekitar 800 m yang memisahkan kami dari Matano. Kami beristirahat sejenak di bawah naungan pepohonan pertama. Jalur terakhir sangat curam dan merupakan jalur yang sulit bagi kuli angkut saya, yang mengeluarkan banyak keringat di sini, sangat bertentangan dengan pernyataan yang sering terdengar bahwa penduduk asli tidak berkeringat. Setelah pendakian yang berat, saya mencapai puncak punggung bukit, jauh di depan orang lain. Dalam harapan saya bisa menikmati pemandangan Danau Matano yang dirindukan dari atas, saya kecewa - pelana gunung taji yang saya panjat jauh lebih lebar dari perkiraan saya dan butuh berjalan jauh sebelum saya melihat keinginan saya terpenuhi. Berkendara dengan cepat dan mengharapkan pemandangan danau di balik setiap tikungan jalan, saya melintasi pelana. Akhirnya jalan setapak mulai menurun dan tiba-tiba Danau Matano terbentang di hadapanku, berkilau dalam warna biru yang paling indah. Satu-satunya pemandangan yang indah dengan danau yang luas dan indah yang dikelilingi oleh barisan pegunungan yang indah menimbulkan seruan kegembiraan yang nyaring dari saya dan kemudian pemandangan danau yang muncul dari dasar lembah yang dalam, sesuatu yang hanya pernah dilihat oleh setengah lusin orang Eropa, adalah pemenuhan harapan dan keinginan yang telah lama terpendam dan sekaligus kesuksesan pertama perjalananku di Sulawesi.

Menurut informasi yang diberikan Pak Sarasin, Danau Matano memiliki panjang sekitar 25 kilometer dan lebar  $7 \frac{1}{2}$  kilometer serta terletak sekitar 400 meter di atas permukaan laut. Kontur lembut pegunungan cukup tinggi yang mengelilingi dasar danau terletak berjajar di depan satu sama lain dan menonjol dari banyak tanjung. Perbukitan dan punggung bukit yang paling dekat dengan saya tidak ditumbuhi



24. Panorama Danau Matano dari barat.

pepohonan dan hanya ditumbuhi rerumputan yang tampak seperti padang rumput yang indah. Terpisah dari lokasi saya saat ini oleh sebuah lembah yang tidak terlalu lebar, desa Matano yang indah, dibangun di sini di tepi air, terletak tepat di ujung barat danau. Pemandangan gawang yang terbentang di hadapan kami telah membuat para pengikutku melupakan segala keletihan mereka dan kami dengan cepat berjalan menyusuri lembah menuju desa.

Saat itu pukul empat sore ketika saya pindah ke rumah penginapan yang sekarang tersedia di semua desa berdasarkan keputusan pemerintah. Letaknya tidak jauh dari desa, dibangun tepat di tepi danau dan memberikan pemandangan yang indah. Rumah kedua tersedia untuk rekan saya sehingga saya bisa menikmati panorama dan mendengarkan deburan ombak, yang bagi saya terdengar seperti musik, dengan damai. Di

desa saya diberi buah kelapa segar sebagai oleh-oleh untuk menyegarkan diri. Saya mempunyai cukup waktu untuk berenang-renang nikmat di danau sebelum serbuan pemasok dari desa dimulai, menawarkan kepada saya gerabah yang dibuat dengan sangat rapi dalam bentuk dan warna antik untuk dijual. Produk-produk dari industri kuningan yang berkembang pesat di sini juga diberikan kepada saya dalam jumlah besar. Memang benar, barang-barang tersebut hanya dibuat secara kasar, namun dibedakan dari bentuk dan bentuknya yang indah, seperti cincin di lengan dan jari, liontin di dada, penutup berlian anak-anak dan lain-lain. Saya sibuk memuaskan para pemuda desa yang menuntut barang barter dan yang dengan senang hati mengambil kalung mutiara dan cincin jari Eropa, tetapi lebih memilih uang tunai daripada yang lainnya.



25. Pasangrahan di Desa Matano.

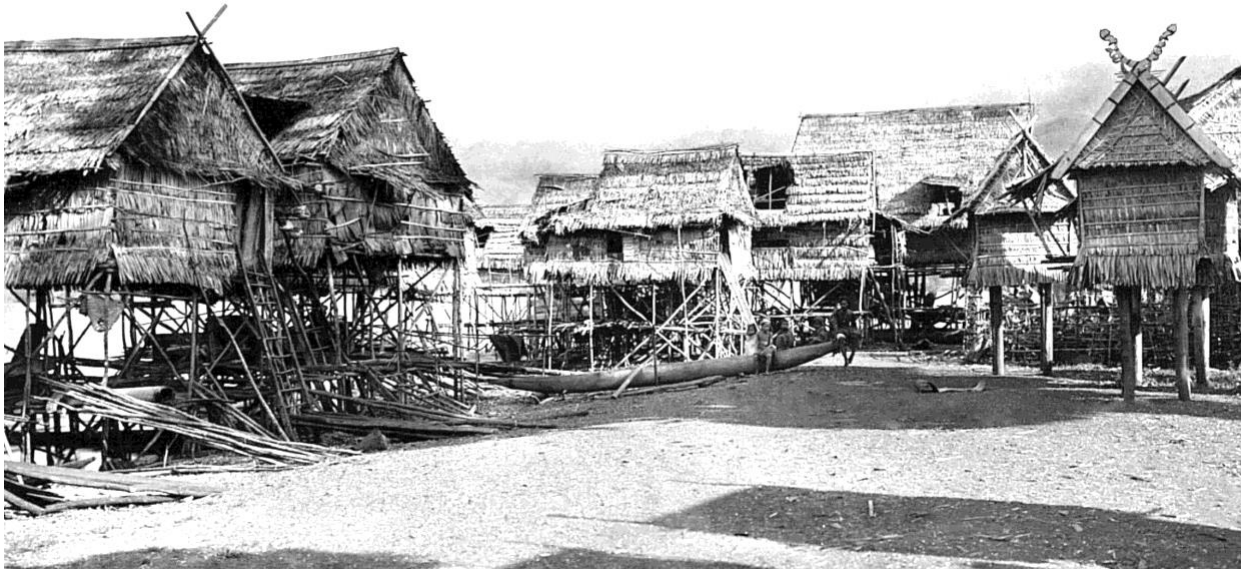
*Matana, 5 September.*

Malam itu gelisah. Hembusan angin yang kencang mendorong ombak danau yang deras dan bergejolak ke tepi pantai dan dari desa suara gong yang terus-menerus dan menegangkan terdengar sepanjang malam, yang nadanya terdengar seperti gg—cc—gg—cc—gg—cc—  
—g—g—g—c—c—c tanpa perubahan ritme apa pun. Alasannya, sepengetahuan saya, pertunjukan musik nonstop yang berlangsung selama 9 hari total 15 hari 15 malam ini adalah sebuah pemakaman yang sudah lama diadakan di desa tersebut dan baru akan dikuburkan setelahnya masa berkabung 15 hari ini. Selama waktu tersebut, semua aktivitas di desa terhenti, jadi sayangnya saya tidak dapat mengamati bengkel pandai besi.

Sejak pagi hari, sejumlah pemasok muda datang lagi, yang orang tuanya malu untuk menghadap saya secara langsung dan karena

26. Helm kuningan Belanda kuno dari abad ke-17, digunakan oleh suku Tobela sebagai topi perang.





27. Desa panggung Matano

itu mengirimkan anak-anak mereka. Koleksi etnografi saya berkembang pesat. Di antara barang-barang terbaik yang bisa saya peroleh adalah helm perang rotan dan helm kuningan dari Perusahaan India Timur lama, yang tidak saya duga akan saya temukan di sini.

Sore harinya saya mengunjungi desa yang terdiri dari 26 gubuk tempat tinggal dengan berbagai desain serta sejumlah besar gubuk penyimpanan beras. Dengan sedikit pengecualian, yang pertama berdiri di atas panggung tinggi yang dihubungkan melintang di perairan dangkal danau dan papan gang dari konstruksi paling primitif menyediakan penyeberangan ke darat. Di jembatan penyeberangan ini, pertamanya orang mencapai semacam platform dari mana tangga tiang, tetapi biasanya hanya berupa batang pohon berlekuk, mengarah ke ruang tamu gubuk yang sebenarnya. Bagian dalamnya yang tidak berjendela atau hanya diterangi oleh jendela atap, sangat sempit, gelap dan dipenuhi bau yang menyengat. Parasit harus memimpin surga di gubuk ini. Faktanya, penyakit kulit dan bisul ganas yang

disebabkan oleh parasit sangat umum terjadi. Tangga menuju gubuk tidak dibangun menurut sistem yang seragam. Batang kayu berlekuk yang mengarah ke atas yang paling mirip dengan tangga ayam, dipasang di bagian depan dan samping gubuk dan mengarah ke ruang tamu dari tengah platform bawah. Atap dan dinding samping rumah terbuat dari daun kelapa atau daun sagu "Atap" atau bahan daun pohon longat yang bahkan kurang tahan lama, sering kali ditambal, kadang-kadang dengan potongan kulit kayu; secara umum, rumah-rumah terse-

28. Rumah panggung Matano.



but memberikan kesan yang agak terabaikan. Perapian terletak di bawah bingkai berpalang persegi yang menempati bagian tengah ruang tamu yang terbagi menjadi beberapa ruangan dan mencapai atap rumah. Di lantai atas, ditumpuk panci masak, peralatan dapur dan persediaan kayu bakar. Keranjang dan tas rafia berisi buah-buahan ladang, peralatan memancing dan segala jenis perlengkapan rumah tangga digantung di tiang dan pengait di dinding gubuk. Saya tidak dapat berdiri tegak tanpa menabrak sesuatu dan melarikan diri secepat mungkin dari neraka ini menuju udara segar. Atap gubuk dan rumah padi mempunyai beberapa ukiran yang tidak indah. Sebuah kano ruang istirahat bergoyang di bawah platform hampir setiap gubuk dan di pantai terdapat perahu-perahu bobrok dimana-mana, sisa-sisanya kadang-kadang digunakan sebagai bahan untuk jalan setapak dan sejenisnya. Dayung-dayung yang digunakan di sini cukup cantik dan dibuat dengan baik, sangat kontras dengan desain

29. Sulewatang "Daeng Murova" (kiri). Sulewatang "Daeng Mabela" (kanan).



perahu yang tidak memiliki ornamen apa pun. — Saya menemukan penjual jiwa kecil yang dilengkapi dengan peralatan berlayar yang berani. Palung penumbuk padi yang terdapat di depan setiap rumah sungguh luar biasa; konstruksinya yang melelahkan dari balok-balok kayu besar dan bentuknya yang menarik menunjukkan keterampilan dan bakat artistik. Beberapa gubuk yang dibangun di atas tanah kokoh tersapu ombak danau saat air pasang sehingga mereka pun mendapat manfaat dari berkah pembuangan sampah gratis. Di luar kawasan yang muka airnya paling tinggi hanya terdapat pondok-pondok penyimpanan beras. — Teori bahwa hunian bertumpuk di Sulawesi disebabkan oleh eksploitasi saluran pembuangan dan oleh karena itu didasarkan pada alasan sanitasi dan kenyamanan mungkin dapat diterima, meskipun ada faktor-faktor lain yang juga berperan penting. Demikian pula, pembangunan desa-desa panggung tampaknya mengindikasikan masa damai karena karena desa-desa seperti itu tidak dapat memberikan banyak perlindungan selama masa perang. Pembeneran pandangan ini diilustrasikan dengan tepat oleh cerita berikut yang kemudian diceritakan kepada saya oleh To-lampu dan mungkin sudah disebutkan di sini:

“Suatu ketika suku Tolampu melakukan kampanye militer melawan Matano-Tobela. Namun, suku Tolampu mundur ke desa mereka yang berbenteng kuat di puncak gunung dan suku Tolampu harus puas dengan menghancurkan tempat tinggal mereka di tepi danau. Kelanjutan cerita ini mengungkapkan secara ringkas cara berpikir sopan khas penduduk asli: "Tanpa menangkap satu pun kepala, para pejuang Tolampu harus mundur ke tanah air mereka. Namun, salah satu pemimpin mereka malu untuk kembali tanpa rampasan dan bersembunyi bersama 30 anak buahnya di dekat desa Matano di Lalang yang padat. Setelah

beberapa waktu ia benar-benar berhasil mengejutkan 3 wanita dan seorang pria tua yang sakit-sakitan di sebuah gubuk yang sepi yang percaya bahwa musuh telah mundur dan memberanikan diri keluar lihatlah ladang mereka. Mereka dibunuh dan kepala mereka dirampas sebagai rampasan kemenangan.”—

Ketika saya menunjukkan bahwa ini adalah tindakan yang sangat keji dan pengecut, narator menjawab dengan marah: "Tetapi tidak, tentu saja tidak, salah satu wanita bahkan ingin 'mengamuk'!" —Fakta bahwa salah satu korban kejahatan yang malang itu berani membela diri terhadap pembunuhan brutalnya sudah cukup bagi suku Tolampu untuk membenarkan tindakan mereka sebagai tindakan heroik.

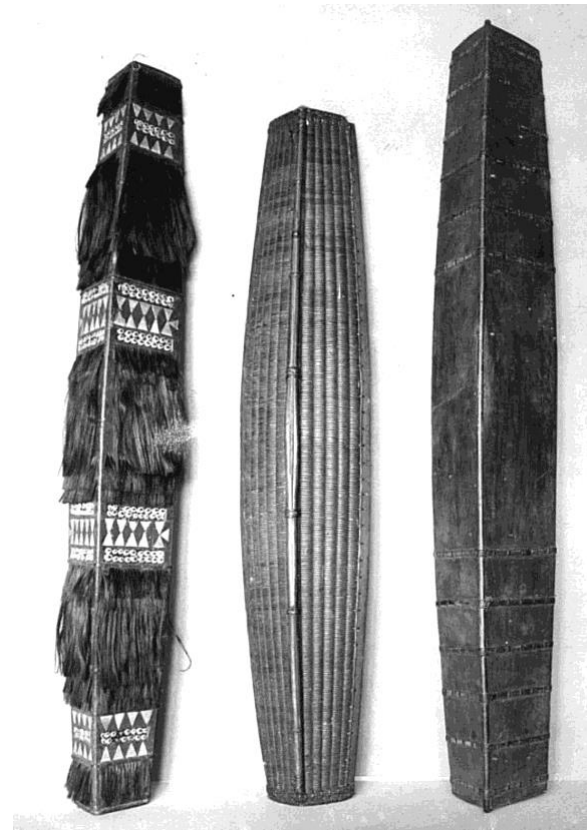
Setelah mengunjungi desa tersebut, saya mengambil serangkaian foto yang dengan mudah dibujuk oleh penduduk desa untuk diambil karena kedua Sulewatang tersebut memberikan contoh yang baik bagi mereka. Gambar sebelah kiri adalah Pangeran Matano dari Tobela, Daeng Murova, yang bergelar Sulewatang, di sini = “bupati”. Rekan Luwu, Sulewatang Daeng Mabela. Keduanya memakai Kris mereka secara terbuka atas permintaan saya; hal ini sangat tidak disukai dalam keadaan lain setelah pemerintah Belanda mengambil alih negara, rakyat jelata dilucuti dan segala jenis senjata dilucuti dilarang keras. Bahkan tombak hanya boleh dibawa keluar rumah dengan izin khusus dari pemerintah. Hanya kepala suku dan bangsawan yang diperbolehkan memakai kris sebagai lambang kepangkatan dan martabat – tetapi untuk menunjukkan watak damai mereka hanya diperbolehkan memakainya di bawah sarung dan tertutup seluruhnya, sebagaimana terlihat jelas dalam foto bersama para Raja yang berkumpul di Malili.

Peralatan yang paling umum digunakan dan mungkin merupakan harta terpenting setiap

orang Tobela adalah Klewang atau pisau semak. Klewang ini merupakan hasil seni menempa yang kini sudah mulai menurun dan bahan pembuatannya diambil dari berbagai tambang besi di seluruh wilayah Matano. Bijih besi rawa yang tersebar di banyak tempat tidak digunakan untuk tujuan ini. Gagang bilahnya yang panjang biasanya dilapisi rotan. Pemanfaatan Klewang hampir tidak terbatas dan mencakup segala hal mulai dari menebang pohon di hutan, membangun rumah dan perahu hingga karya ukiran terbaik.

Pembuatan bilah tombak yang dulunya dilakukan secara besar-besaran untuk tujuan ekspor hampir terhenti total sejak pelarangan membawa senjata dan konsolidasi situasi politik sehingga saat ini segala jenis senjata termasuk benda yang paling sulit mendapatkan di Celebes. Ini juga termasuk pedang. Meski

30. Perisai Tobela



begitu, saya berhasil menemukan tiga jenis pedang panjang berbeda di Danau Matano. Hanya dua yang khas dari negara ini: pedang rotan yang diterbangkan dan pedang kayu sederhana. Jenis ketiga, yang paling indah, berhiaskan kancing marmer dan dihiasi barisan bulu kambing berwarna cerah dianggap sebagai ciri khas Danau Posso dan mungkin hanya ada di sini selama bertahun-tahun. Saya akan berbicara tentang tipe keempat, perisai penguburan, nanti di To Lambatu.

Pada pemeriksaan saya hari ini, satu-satunya hewan peliharaan yang saya lihat hanyalah kerbau, anjing kecil berkepala runcing dan ayam. Satu-satunya pohon yang saya lihat hanyalah pohon kelapa dan totalnya ada 5 pohon. Pertumbuhannya buruk di sini dan air buahnya terasa asam. Pepaya dan pisang ditanam dalam jumlah besar. Sebatang pohon tua

berdaun panjang menaungi gubukku. Ada juga beberapa pohon kapas dan bambu dan, agak jauh dari desa, di pantai yang lembut, terdapat pohon sagu. Tanaman yang dibudidayakan adalah padi, jagung, ubi dan yang terpenting tembakau. Yang terakhir hanya dilakukan pada lahan baru dimana padi ditanam setelah panen. Tembakau dikunyah dan tidak dihisap di seluruh distrik danau. Laki-laki dan perempuan menyerahkan diri mereka pada kenikmatan mengunyah tembakau dengan penuh gairah dan komunisme telah diterapkan sedemikian rupa sehingga jika terjadi kecacatan seseorang cukup mengeluarkan bola tembakau dari mulutnya dan menyerahkannya kepada tetangganya untuk terus dikunyah hingga ia dapat menikmati kesenangan itu lagi. Saya selalu harus mengeluarkan upaya terbesar untuk membujuk orang agar mengeluarkan banyak bola temba-

31. Wanita dari Matano





32. Anak laki-laki Tobela dengan saudara laki-lakinya.

kau dari mulut mereka. Perlu juga disebutkan di sini bahwa orang Tobela hanya memahami bahasa Melayu sedikit dan lebih banyak mengutarakan sedikit. Kebiasaan meludah yang menjijikkan umumnya populer di Daerah Dinau namun tidak sebanyak di kalangan masyarakat Melayu pengunyah Sirih.

Gambaran sejumlah perempuan dan anak-anak dari Desa Matano berikut ini sangat bermanfaat. Dari kiri ke kanan, dua orang gadis bersarung kain pesta memulai gambarnya. Kemudian disusul seorang wanita yang membawa keranjang bersarung palem yang dibawanya di atas kepala dengan menggunakan tali yang terbuat dari kulit kayu. Para wanita yang berdiri di samping mereka, tua dan muda, sedang asyik merokok, sedangkan gadis di depan menunjukkan pakaian universal yang terbuat dari kain

mirip sedih, yang pada zaman dahulu terbuat dari fuya (kulit pohon). Seni produksi fuya telah dilupakan di Sulawesi Tenggara. Potongan fuya mentah berwarna putih atau kuning keabuabuan yang belum diolah, yang lebarnya sekitar 40 cm dan panjang sekitar 1 ½ m dan masih diberikan kepada saya dari waktu ke waktu, digunakan sebagai selimut tidur dan penutup kepala, juga sebagai pembalut dan mungkin berasal dari Tobungku, di mana kemudian di wilayah Wiwirano saya juga menerima jaket fuya tipis, halus, berwarna coklat kemerahan yang tidak dikenal dalam gaya ini di daerah lain di Sulawesi.

Baris berikutnya adalah seorang wanita dengan payudara telanjang, seperti biasa. Dia menggendong anak laki-lakinya yang mengenakan lonceng kuningan di lututnya dan sedang menunggangi kudanya. Adegannya adalah seorang wanita muda berpakaian lengkap, menggendong si kecil di pinggangnya.

Suku Tobela memperlakukan masyarakatnya dengan kecintaan yang besar terhadap monyet. Anak-anak hampir tidak pernah berperilaku dan kepatuhan mereka biasanya meninggalkan banyak hal yang diinginkan – kaum muda tidak menunjukkan rasa hormat khusus terhadap pria yang lebih tua, melainkan sikap kasar terhadap mereka. Misalnya, bahkan para remaja putra pun mengambil bagian dalam dewan para tetua. Satu-satunya pengecualian di desa ini tampaknya adalah Kapala Kampong, sang kepala.

Dari segi kebersihan, masyarakatnya masih hidup di surga. Anugerah berharga berupa air akan ternoda di mata mereka jika digunakan untuk mencuci dan mandi tidak dilakukan demi alasan kebersihan, sebagaimana anggapan kaum idealis, namun sekadar sebagai sarana untuk mendinginkan diri. Satu-satunya yang benar-benar dicuci adalah rambutnya yang panjang dan itu hanya karena sangat gatal.



34. "tandu=tandu", topi perang Tobela dari Matano

Secara umum, orang-orangnya bertubuh tegap dan tegap dengan ekspresi wajah yang cukup lembut. Rambut hitam legam yang sedikit bergelombang dikenakan panjang oleh kedua jenis kelamin. Warna kulit Tobela coklat kemerahan muda; mata biasanya berwarna merah tua. Perut buncit yang umum terjadi, terutama pada anak-anak, disebabkan oleh demam yang merajalela di cekungan Matano, sedangkan penyakit kurap, juga disebut Cascados, disebabkan oleh kekurangan garam.

Pakaian pria Tobela hampir seluruhnya berupa celana pendek khas Bugis yang menyerupai celana renang. Kimono katun, mirip dengan yang dikenakan wanita, sering kali dipakai. Dahulu, kedua kelompok ini menggunakan selendang berukuran besar yang dibentangkan dari ujung kepala hingga ujung kaki. Saat ini selendang dibawa sebagai sejenis selendang yang dapat digunakan sebagai tas jinjing atau sebagai penutup barang bawaan

saat bepergian dari desa ke desa.

Cara berjalan Tobela menarik: mereka tidak meletakkan kakinya ke luar atau ke dalam, melainkan menyamping sehingga menimbulkan kesan berlari mundur seperti yang terlihat pada anjing pemburu. Kebiasaan ini saya kaitkan dengan kondisi tanah, dimana posisi kaki seperti ini terbukti sangat praktis dan mencegah kaki tergelincir ke belakang.

33. Pria Tobela dari desa Matano.



Karena Islam juga masuk ke dalam Tobela, maka topi rotan Siga yang sebelumnya hanya dikenakan secara eksklusif kini digantikan dengan penutup kepala. Topi perang, yang disebut ulu-ulu atau tandu-tandu yang digunakan pada masa-masa perseteruan permanen di masa lalu, saat ini merupakan salah satu barang etnografis yang paling langka dan hampir tidak dapat ditemukan lagi. Di Matano saya hanya bisa mendapatkan topi rafia lebar dan pipih sebagai topi wanita, yang kemungkinan besar digunakan untuk kerja lapangan.

Remaja laki-laki biasanya telanjang bulat atau setidaknya hanya dengan pakaian kema-luan, yang diganti dengan cawat yang sesuai untuk anak perempuan. — Anting, cincin leher, lengan dan jari dikenakan oleh tua dan muda, baik pria maupun wanita, dengan dominasi bahan kuningan buatan lokal. Selain itu, gelang cangkang (*Conus* atau *Tridacna*) yang diimpor dari pantai dan bernilai tinggi juga sangat populer. Saya hanya menemukan cincin kaki sebagai perhiasan untuk anak-anak.

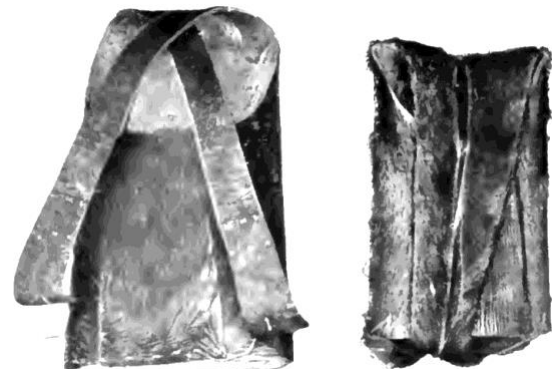
Di antara hasil anyaman saya dapat memperoleh tikar cantik yang digunakan orang sebagai alas lantai dan tempat menyajikan makanan. Saya juga memperoleh kotak-kotak kecil dari anyaman sirih, gambir dan tembakau, padahal anehnya hanya kotak-kotak kecil berbentuk labu biasa saja yang digunakan sebagai wadah kapur. Laki-laki seringkali memiliki tas punggung berbahan rotan yang dilapisi kulit bulu atau kulit kerbau chamois (*Anoa depressicornis*). Kulit kerbau dan kambing biasa juga digunakan untuk tujuan ini. Dari segi alat musik, selain gong impor, kecapi, seruling dan gitar Yahudi, serta sejenis sitar, kemungkinan juga digunakan. Saya hanya bisa mendapatkan beberapa contoh dari dua tipe terakhir di Matano. — Permainan sabung ayam dan lempar yang merupakan kegemaran masyarakat Tobela, dilarang oleh pemerintah, dan

pengecualian hanya dilakukan pada acara-acara khusus.

Industri utama Matano mungkin terdiri dari pembuatan tembikar yang benar-benar dikerjakan sepenuhnya. Hal ini secara eksklusif berada di tangan perempuan. Ilustrasi terlampir menunjukkan bagaimana berbagai perkakas tanah liat yang dibuat di Danau Matano dibentuk dengan tangan secara sederhana, tanpa bantuan mesin bubut, kemudian dibentuk dengan menggunakan cetakan kayu dengan berbagai takik dan palu tanah liat sebagai penyangganya. Dari segi warna, hanya kuning dan merah yang digunakan dengan latar belakang hijau-hitam. — Yang juga patut diperhatikan adalah perasaan artistik naif yang tidak hanya dimiliki suku tersebut seperti yang terlihat, misalnya, pada lukisan-lukisan sang seniman. Hal ini misalnya terlihat pada pot-pot tanah liat yang diukir indah dan kemudian yang lebih jelas lagi, pada dayung, gagang pisau dan peralatan memasak Soroako-Tobela.

Dari segi moral masyarakat Tobela, adat istiadatnya tidak terkekang. Orang tua jarang sekali memberikan hambatan serius dalam hubungan bebas remaja satu sama lain. Undang-undang bahkan lebih ketat lagi bagi orang yang sudah menikah. Dahulu, pelanggaran perkawinan dihukum mati dan sekarang dihukum dengan denda yang tinggi. Prostitusi dalam arti sebenarnya, seperti yang biasa terjadi di

35. Tas ransel Tobela di Matano .





36. Pengrajin Tembikar dari Matano.

kalangan masyarakat Toraja, tidak mungkin ada. Pernikahan hanyalah transaksi komersial.

Keyakinan agama masyarakat Tobela sepenuhnya didasarkan pada gagasan animisme. Sangat sulit untuk mengetahui apa pun tentang hal ini. Orang kafir Tobela menghubungkan setiap peristiwa yang luar biasa dengan roh baik atau roh jahat, yang tempat tinggalnya ia bayangkan berada di pohon-pohon yang bentuknya aneh, di batu-batu yang bentuknya tidak biasa, di puncak gunung-gunung tinggi, di kuburan, di perairan dalam laut, danau dan lain-lain. Baginya segala sesuatu tampak hidup: tanaman padi, air, api, batu. Penduduknya takut pada roh jahat, yang kebajikannya mereka coba beli dengan peng-orbanan. Persembahan kurban tidak dianggap perlu bagi "Hantu", yang ramah terhadap manusia karena mereka hanya melakukan hal-hal baik untuk manusia. Menurut kepercayaan Tobela, arwah orang mati terbang ke gunung tinggi Wawonnango di pegunungan Mori dekat Torea. Di sana arwah



37. Wanita Tobela yang menumbuk padi.



38. Prau di Danau Matano.

semua orang baik yang telah meninggal hidup bersama dalam masyarakat, sedangkan orang-orang slediter dikutuk untuk berkeliaran dengan gelisah bolak-balik antara gunung ini dan bekas kediaman almarhum. Nasib yang sama dikatakan menimpa jiwa orang-orang yang mengalami kecelakaan atau meninggal karena kekerasan.

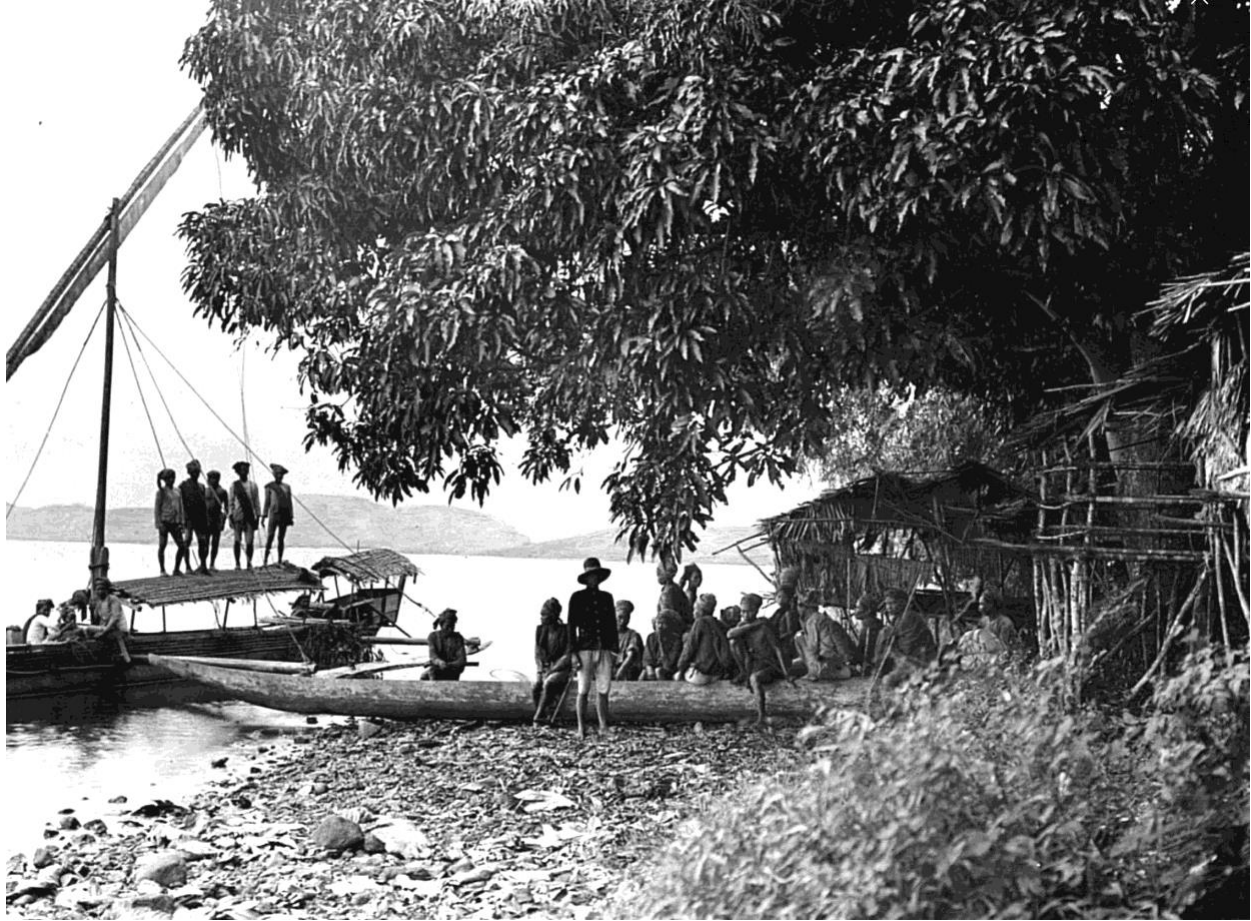
Ketika saya kembali dari kunjungan saya ke desa, saya disiagakan tentang sebuah mata air sekitar 50 langkah di belakang rumah saya, yang kemudian saya kunjungi. Air naik dari kedalaman dan membentuk cekungan melingkar dengan diameter 5-6 m. Suhunya jernih dan sejuk, dan gelembung gas terus-menerus naik dari dasar berkerikil. Saya hati-hati memeriksa bagian bawahnya dan ternyata kokoh. Namun, ketika saya menginjaknya, sejumlah besar karbon dioksida keluar. Air mengalir ke danau setelah beberapa langkah. Rupanya ikan me-

nyukai arus keluar ini karena buaya selalu mengintai di dekat tempat ini, ingin sekali mencari mangsa. Hewan yang berbaring dengan kepala di atas air terlihat jelas dan tidak membuat mandi menjadi lebih menyenangkan bagi saya meskipun penduduk asli meyakinkan saya bahwa buaya laut tidak berbahaya dan mereka sendiri masuk ke dalam air tanpa rasa khawatir.

Sisa hari itu diisi dengan studi data etnografi yang diperoleh di Matano, sebuah tugas yang lebih sulit dari yang dibayangkan pembaca.

*Matano—Torea, 6 September.*

Karena bunyi gong yang terus-menerus, saya menghabiskan malam itu hampir tanpa masalah. Saya telah memutuskan untuk melanjutkan perjalanan saya melintasi danau hari ini, dan sebuah perahu cadik besar, yang dapat dengan mudah menampung 20 orang, sudah siap untuk melakukan perjalanan di depan



39. Tiba di Sokoio.

tempat tinggal saya. Sebuah foto kemudian diambil dari kapal yang menarik yang diawaki oleh 12 pendayung dan kemudian saya berbaring di atas papan lantai yang dilapisi tikar dan mempercayakan diri saya penuh harap ke air yang tenang dan kelam. Pada jam 7 pagi saya melambaikan salam terakhir saya kepada kota Matano. Anak buahku segera mendorong perahu berat itu ke depan melintasi teluk menuju pantai utara danau. Dayung yang aneh, yang sama sekali tidak memadai untuk perahu sebesar itu, terdiri dari batang-batang bambu, yang ujungnya terbelah, bilah-bilah dayung yang terbuat dari kayu merah tipis ditarik dan diikat dengan rotan. Bentuk bilah dayung bervariasi dari bulat hingga berbentuk bulan sabit. Orang-orang itu mendayung dengan tidak teratur dan tanpa arah; pekerjaan mereka juga

menjadi lebih sulit dengan kemudi yang dipasang di samping. Pegunungan di dekat Matano, dilihat dari danau, berbentuk agak pelana, menjulang ke sepanjang dasar danau, sementara secara bertahap turun ke arah ujung tenggara danau. Daerah pegunungan tampaknya sebagian besar ditempati. Di pantai selatan, pegunungan mendekati danau - hutannya benar-benar gundul dan hanya di jurang yang lebih terlindung dapat terlihat tegakan pohon-pohon tinggi yang lolos dari kehancuran oleh tangan manusia atau kebakaran hutan. Pegunungan yang lebih terpencil dan tidak berpenghuni di tepi cekungan ditutupi dengan subur oleh populasi pohon primer. Sisi utara danau ini sangat berbeda. Di ujung barat danau, gunung-gunung semakin menyempit ke daratan, membentuk pantai datar selebar sekitar  $\frac{1}{2}$ -1

kilometer, memberi ruang pada dataran pantai yang ditutupi hutan dataran banjir dan semak sagu. Hutan di kaki gunung di utara kurang indah berbentuk dan membentuk punggung bukit yang lebar dan melengkung lembut.

Hampir di tengah danau, tukang perahu saya menemukan seekor ikan mengambang di punggungnya, kantung renang menonjol 10 cm dan mencuat ke udara seperti anak panah putih. Tanpa ragu dan dengan semangat yang nyata jalannya perjalanan pun langsung berubah dan ikan-ikan yang sekarat dengan berat sekitar 2 kg itu dengan mudahnya kita ambil dengan tangan, untuk kemudian disantap dengan nafsu makan yang besar. Setelah berbalik lagi kami menuju pantai utara danau. Tertipu oleh pantulan, kami melihat bahwa danau itu tidak tertutup melainkan tak bertepi di seberang pantai timur yang lebih datar. Airnya murni dan jernih. Air pasang dan cangkang kerang kecil dalam jumlah besar menutupi danau berkerikil dan dasar danau. Hanya beberapa meter dari daratan, dasar danau tiba-tiba turun hingga sangat dalam. Vegetasi di sepanjang tepian sungai didominasi oleh bunga azalea berbunga merah, semak rhododendron, dan semak myrtle harum. Tumbuhan runjung yang bentuknya indah, sejenis cemara, juga membentuk tegakan kecil.

Butuh waktu sekitar tiga jam sebelum kami mencapai Sokoio. Tempat itu tidak berpenghuni dan hanya karena lokasinya yang strategis di tengah kota, penduduk danau memilihnya sebagai tempat pasar. Sebuah pasar diadakan di sini setiap 20 hari. Untuk itu banyak didirikan gubuk-gubuk kecil di sepanjang pantai So-koio yang dijadikan warung. Suku-suku yang tinggal di Pegunungan Mori membawa barang-barang mereka ke sini untuk ditukar dengan produk Matano. Kehidupan pasar di bawah pohon-pohon indah yang menghasilkan buah-buahan di tepi sungai, termasuk pohon mangga



40. Orang Tambe'E dari Torea.

dan sukun, pasti sangat menarik pada hari-hari pasar.

Di Sokoio, sekelompok lebih dari 20 orang Tambe'e sudah menunggu kami. Mereka telah dipanggil oleh utusan yang telah dikirim terlebih dahulu untuk mengantarku ke desa mereka di Torea, yang terletak jauh di pegunungan, dan untuk membawa barang bawaanku. Seperti yang saya sebutkan sebelumnya, masyarakat Tambe'e merupakan penghuni hutan yang berbeda, meskipun termasuk suku Tobela, namun memiliki adat istiadat yang sangat berbeda. Oleh karena itu saya tidak mau melewatkan kesempatan untuk mengenal cabang Tambe'e ini juga. Saya mengirim prahu saya, dengan semua barang bawaan yang diperlukan, mendahului Nuha, tempat saya ingin pergi dari Torea. Tanpa penundaan, kami berangkat, yang mula-mula membawa kami jauh menyusuri pantai. Seluruh pantainya ditutupi bijih besi rawa yang terbuat dari logam, berkilauan dan tampak ramping. Kini kami harus melintasi



41. Rumah -rumah di Torea.

barisan pegunungan yang mendekati danau saat ini. Mendaki dengan curam, kami berubah menjadi hutan jenis konifera yang megah. Awalnya jalannya indah. Kami berjalan melintasi lantai hutan merah yang kering yang pepohonannya bermandikan sinar matahari, diselingi berbagai semak berbunga, mengingatkan kita pada hutan gugur setempat. Di dalam lumut yang subur saya menemukan dua spesies *Nepenthes* yang hias dan berwarna indah. Pemandu Tambe'e saya menunjukkan tempo berbaris yang belum pernah saya lihat sebelumnya di kalangan penduduk asli sehingga saya kesulitan mengikuti masyarakat. Kami mendaki lereng terjal hingga akhirnya mencapai puncak Gunung Pantinea setinggi 846 m. Teman-temanku yang lain, Sulewatang dan putraku Ramang, masih tertinggal jauh dan perbedaan antara penduduk pedalaman yang jauh lebih elastis dan kuat serta penduduk

pesisir yang lebih subur menjadi jelas pada kesempatan ini juga.

Pegunungan tersebut ditutupi dengan hutan lebat yang tidak mirip dengan hutan hujan lebat di Malaka dan Sumatra. Pendakian melewati punggung bukit sangat menyenangkan dan sangat menggoda kami untuk tinggal lebih lama - tetapi waktu tidak memungkinkan kami untuk berlama-lama. Kami melewati daerah dimana kebakaran hutan telah berkobar dengan dahsyat. Tak lama kemudian senja hutan tropis menguasai kami dan tidak membiarkan kami pergi berjam-jam. Lingkungan sekitar kita membentuk kubah alami dengan kemegahan yang sulit digambarkan. Pilar-pilar pohon yang ramping menjulang setinggi menara gereja, hanya untuk bercabang menjadi mahkota daun yang lebar seperti badai yang menjulang tinggi di udara. Akar udara setinggi lebih dari 7 m menopang hutan raksasa ini. *Pandanaceae* yang

bentuknya aneh dan pakis pohon yang gagah berkerumun di antaranya. Keanekaragaman dunia tumbuhan sungguh menakjubkan. Hampir tidak ada dua pohon dari spesies yang sama dapat ditemukan tumbuh bersebelahan. Mahkota pohon membentuk 2, bahkan 3 lapisan berbeda di atas satu sama lain. Ribuan jalinan tanaman merambat yang melingkar bagaikan karangan bunga yang rapat dari satu batang ke batang lainnya, menopang dan menjaga di sini, bertaut di sana dalam jalinan yang mematikan. Pohon-pohon tua dan raksasa, patah dan roboh akibat badai, sering kali menghalangi jalan kami. Daun tanaman merambat yang berdaun halus memanjat batangnya yang ramping menuju hutan pemberi kehidupan dan mengirimkan cabangnya beberapa meter di atas puncak tertinggi. Pakis, anggrek dan tanaman tropis lainnya yang tak terhitung jumlahnya telah bermukim di setiap cabang cabang. Dalam sua-

sana misterius dan keheningan mendalam di surga hutan ini, kata-kata yang terucap tiba-tiba menjadi sebuah bisikan. Bahkan pemandu Tambe'e saya tidak dapat menahan kesan kuat tersebut dan berhenti berbicara.

Dunia binatang tampaknya sama sekali tidak ada. Apakah karena panas terik di siang hari yang mematikan semua aktivitas hewan ataukah karena hutan pegunungan yang berukuran sangat besar sehingga makhluk-makhluk kecil mudah terabaikan? Singkatnya, ada ketenangan di alam hijau yang luas, tidak terpecahkan oleh suara atau gerakan apa pun yang nyaris menindas.

Mengikuti jalan semak membutuhkan perhatian penuh. Memanjat batang pohon yang lembap dan busuk sehingga kaki Anda akan patah atau terpeleset sangatlah sulit dan menjadi semakin tidak menyenangkan karena banyaknya lintah darat yang sering mengunjungi

42. Wanita Tambe'E dari Torea.



tempat-tempat tersebut. Berbaris seperti tentara dalam formasi, mereka menunggu korbannya dan pada setiap suara yang menandakan pendekatan mereka akan bangkit dengan penuh semangat. Seringkali, ketika saya merangkak melewati jalinan dahan dan akar saya hanya mampu menghindari patah tulang tengkorak berkat topi tropis saya yang telah dicoba dan diuji, yang melunakkan pukulan paling keras. Aku harus menggunakan semua keterampilan berjalan di atas tali yang tidak aktif untuk memandu kakiku yang ragu-ragu melewati jurang di mana batang-batang pohon yang tumbang secara kebetulan atau sengaja ditebang membentuk jembatan yang berbahaya.

Setelah melewati kawasan hutan ini kami memasuki dataran tinggi berumput dengan pemandangan Pegunungan Mori yang indah. Lereng menurun perlahan ke segala arah dan setelah empat jam berjalan melintasi berbagai jembatan lembah kami mencapai tujuan hari

43. Orang Tambe'E dari Torea.



itu, Torea. Tembakan sinyal saya membuat semua orang yang bisa keluar rumah dan kepala desa datang menyambut kami.

Torea terletak dengan indah di atas bukit dan hanya terdiri dari 8 rumah yang baru dibangun berturut-turut, hampir setengahnya tidak berpenghuni. Sebagian besar anggota suku yang tinggal di sini masih hidup tersebar di kebun-kebun mereka yang sepi (= perkebunan di pegunungan) yang berjarak beberapa jam. Rumah-rumah yang bersih, beratap atap, berukuran besar dan luas serta menunjukkan jenis bangunan yang belum pernah terlihat sebelumnya. Gambar kami menunjukkan bagian belakang rumah-rumah Torea yang didirikan di lereng bukit yang landai dengan panggung yang tinggi dengan alat-alat ventilasi yang unik, yang, seperti bukaan jendela yang besar dan banyak, mendokumentasikan kebutuhan akan cahaya dan udara yang sebelumnya sama sekali asing bagi penduduk asli. Seperti atap lumpur pada umumnya, semua bangunan memiliki "keajaiban" yang ditempelkan pada tiang bambu panjang yang menonjol terdiri dari botol kaca biasa yang bergoyang tertiuap angin. Yang sangat kontras dengan rumah-rumah desa yang cantik adalah gubuk kecil menyedihkan yang dimaksudkan sebagai tempat persinggahan bagi saya. Tempat itu sangat bobrok dan kotor sehingga saya lebih memilih untuk meletakkan tempat tidur kemah saya di luar, di bawah atap yang menjorok.

Masyarakat Tambe'e di Torea yang umumnya tinggi dan langsing dalam proporsi tubuh sangat pemalu dan khususnya perempuan sulit dibujuk untuk difoto. Meskipun rumah-rumah baru tampak bersih penghuninya tetap terabaikan dan kotor. Tampaknya hampir hitam. Ada kemungkinan kerak kotoran yang menutupi tubuh mereka secara merata membuat kulit mereka tampak lebih gelap dari yang sebenarnya. Tingginya persentase orang yang mende-

rita penyakit kulit kemungkinan juga disebabkan oleh kenajisan. Anak-anak khususnya hampir semuanya dipenuhi ruam yang tampak ganas. Yang paling menjijikkan adalah kebiasaan anak laki-laki dan laki-laki penderita kurap untuk mengikis kulit mereka yang terkelupas, dimakan oleh kurap, dengan klewang mereka, alat yang sama yang kadang-kadang mereka gunakan seperti pisau daging atau



44. Buaian dari Torea.

tusuk gigi. Para perempuan desa, yang tidak kalah dengan laki-laki dalam hal pesona luar, mengenakan cawat yang terbuat dari kain berwarna biru kehitaman yang panjangnya hampir mencapai lutut. Pakaian mereka yang lain hanya berupa jaket kuning dan putih yang terbuat dari bahan katun yang tidak diwarnai yang hanya ditarik hingga menutupi dada

ketika anak-anak sedang disusui.

Kain khas seperti sorban yang terbuat dari bahan yang sama digunakan sebagai hiasan utama. Anak-anak kecil tersebut digantung dengan kain mirip selendang yang dililitkan di bahu dengan kaki melingkari pinggul ibunya dengan posisi menunggang. Sebagai perhiasan para wanita mengenakan jepitan kuningan tipis yang menutupi lengan mereka dari pergelangan tangan hingga siku dan di kaki mereka mereka mengenakan lingkaran besar seberat satu pon. Yang pertama dapat dianggap sebagai perhiasan permanen yang terakhir hanya sebagai perhiasan permanen dan berharga. Ketika, setelah banyak bujukan saya berhasil membujuk salah satu ayah keluarga untuk menjual cincin pergelangan kaki istrinya kepada saya dengan harga yang sangat mahal, lelaki baik itu, setelah kembali ke rumahnya harus menanggung seperempat jam yang sulit, seperti dulu, terbukti dari omelan pasangannya yang terdengar luas, yang perasaannya yang paling suci telah tersakiti. — Pakaian pria di sini sekali lagi terdiri dari celana panjang pendek yang kadang-kadang ditambahkan jaket katun dan lebih umum lagi ikat kepala dan cawat yang dililitkan di pinggang seperti ikat pinggang. Sebagai perhiasan saya temukan di antaranya cincin lengan dan jari yang terbuat dari kuningan, mirip dengan yang dibuat di Matano.

Benda-benda etnografi yang sangat saya minati adalah buaian anak-anak aneh yang diayunkan dengan tali rotan di salah satu gubuk, serta topi perang rotan tua dan beberapa perisai rotan. Tombak tampaknya telah dihilangkan seluruhnya di sini - satu-satunya bukti keberadaannya sebelumnya adalah batangnya, yang digunakan secara praktis sebagai tongkat jalan dan terkadang memiliki perlengkapan kuningan yang sangat cantik. Selain itu, terdapat sejumlah kulit jok dan alas pelindung hujan, serta keranjang ayam (= ogota) dengan



45. Kedatangan kuli angkut Torea saya di Nuha

jerat yang sesuai (= mantara) untuk menangkap berbagai unggas hutan liar di sini. Dengan cara penangkapan ini, ayam pemikat diikatkan pada tiang di tempat terbuka yang sesuai di hutan. Ketika tahanan, yang merasa kesepian, berte-riak, rekan-rekan liarnya yang garang bergegas mendekat. Mereka terjebak dalam jerat yang menentukan nasib mereka.

Sendok makan yang terbuat dari pelepah daun yang umum di Torea adalah hal baru bagi saya. Saya juga menemukan keranjang pe-nyimpanan yang terbuat dari rotan yang dibuat dengan indah, pola armadanya memiliki bentuk dasar persegi. Sayangnya, potongan tersebut tidak tersedia.

Sebagai perubahan yang sangat menyenang-kan dari menu makanan kaleng harian saya, telur segar dibawa ke saya di Torea, makanan lezat yang langka dalam kehidupan hutan - saya juga bisa mendapatkan ayam tanpa

kesulitan.

*Torea - Soroako, 7 September.*

Kami berangkat pagi-pagi sekali untuk kem- bali ke Nuha di Danau Matano melalui jalur baru. Para kuli Torea membawa tas yang lebih ringan dengan longgar di kepala mereka, yang lebih berat di ikat kepala di punggung mereka. Pada awalnya kami harus mengarungi sungai yang cukup dalam, selalu merupakan perke- nalan yang tidak diinginkan di awal hari. Di sisi lain kami sampai di sebuah lembah tinggi yang ditumbuhi sedimen dan lalang yang bukit- bukitnya bergelombang kami lalui selama lebih dari satu jam. Kami melewati area luas yang telah dibersihkan seluruhnya oleh penduduk asli untuk tujuan berburu rusa. Tiang-tiang yang digantung dengan atap berbentuk persegi telah digunakan untuk menakut-nakuti hewan buruan. Sekitar jam 8 kami kembali berdiri di



46. Pondok tiang dan jembatan di Soroako.

depan sebuah sungai yang kini sudah lama kami ikuti melewati semak-semak yang lebat. Memotong kelokan aliran air kami melintasi-nya berkali-kali. Banyak sekali nya-muk yang merampas sisa suasana hati kita yang baik.

Akhirnya kembali ke lapangan terbuka dan gembira karena telah lolos dari para penyiksa yang menjengkelkan kami berangkat dari penggorengan ke dalam api. Seluruh kerbau di wilayah yang diberkahi ini seakan-akan berkumpul di sini karena di beberapa tempat tanahnya terinjak-injak hingga menjadi lumpur yang dalam. Kakiku tenggelam tak berdaya ke dalam lumpur dan beberapa kali aku terancam kehilangan sepatuku yang sudah rusak parah karena terus-menerus mengarunginya. Perlahan-lahan jalannya menjadi sedikit lebih baik lagi sampai kami tiba di sebuah area mirip taman sekitar 10 km setelah melewati bukit dan lembah yang bervariasi, semak dan padang

rumpun dan segera setelah itu melihat permukaan Danau Matano dari puncak bukit. – Setelah berjalan kaki singkat, Nuha, sebuah kampung tua yang kini ditinggalkan di tengah rerimbunan pohon mangga, telah tercapai.

Dua perahu yang datang dari Soroako sudah menunggu kedatangan kami dan telah mengambil alih barang bawaan yang dibawa ke sini dari Sokoio sehari sebelumnya. Dengan upaya vokal yang luar biasa, "marsekal perjalanan" saya menempatkan muatan yang baru tiba di perahu dan setelah memotret dan membayar para pembawa Tambe'e, saya pun merangkak ke tempat berlabuh sempit di perahu yang diperuntukkan bagi saya. Jika terjadi kecelakaan, seseorang akan binasa secara mengenaskan di dalam sangkar seperti itu, di mana ia duduk seperti di dalam perangkap tikus.

Dengan layar yang sedikit tertiuip angin kami mendekati Soroako, kota utama Danau



47. Salima, kepala di Soroako.

Matano, tepat di seberang tepi selatan, pada tengah hari. Para pendayung Soroako berusaha menjaga tempo dengan selalu mengikuti pukulan penuh dengan setengah dayung. — Danau itu terbentang indah di depan kami dan puncak gunung terlihat jelas di langit tak berawan. Airnya berwarna biru nila tua. Tuan Sarasin pada saat itu tidak menunjukkan adanya dasar danau pada ketinggian 480 m ini.

Di kejauhan ada ikan sekarat dengan kandungan kemih bengkak sepertinya pemandangan umum di Matano. Orang-orang mengatakan kepada saya bahwa setelah badai besar, sejumlah besar hewan ini selalu muncul ke permukaan air dan mati. Semakin dekat kami ke pantai selatan, semakin angkuh para tukang perahu saya yang berada di tengah danau selalu sangat takut dengan hembusan angin tiba-tiba yang biasa terjadi di Matano. Ada yang mulai menyanyikan lagu-lagu daerah, diiringi oleh

48. Rumah Makole di Soroako.



yang lain dengan melodi yang merdu dan gong yang dimainkan dengan kegigihan yang tak kenal lelah membuat mereka benar-benar memanjakan telinga.

Setelah dua jam perjalanan menyeberangi sungai kami dengan gembira sampai di Soroako yang terletak di tengah kebun kelapa yang luas dan berlatar belakang pegunungan yang indah. Tempat ini jauh lebih besar dan lebih indah daripada Matano. "Kapala Kampong" dari desa tersebut adalah seorang pria bermartabat dan tampan namun agak malu bernama Salima, telah menunggu kami di pantai berpasir. Perahu yang ditarik dalam itu tergeletak di perairan dangkal yang jauh dan sulit untuk mempertahankan martabat yang diperlukan saat keluar dari kapal yang tidak nyaman dan penyiraman berikutnya. Setelah berjabat tang-

an dengan ramah - suatu bentuk sapaan yang, seperti yang saya perhatikan, benar-benar asing dan tidak diketahui oleh kepala suku — dia membawa kami ke gubuk tamu, yang jaraknya hampir 50 mil dari tepi danau. — Tempat tinggal saya adalah rumah kecil dengan dua kamar yang segera saya pindah. Sulewatang dan orang-orangnya menginap di rumah "Makole" - anak laki-laki saya memanjakan dan tidur di bawah gubuk saya.

Soroako adalah kediaman Andi Halu, ratu distrik Matano. Karena itu, dia menyandang gelar Makole. Dengan tidak adanya keturunan laki-laki, martabat pangeran berpindah ke garis keturunan perempuan di Sulawesi. Namun gelar Makole juga digunakan oleh laki-laki; misalnya, pangeran Wotu dari Baebuntu dekat Masamba disebut Makole. Seharusnya disebut

49. Lumbung di Soroako.

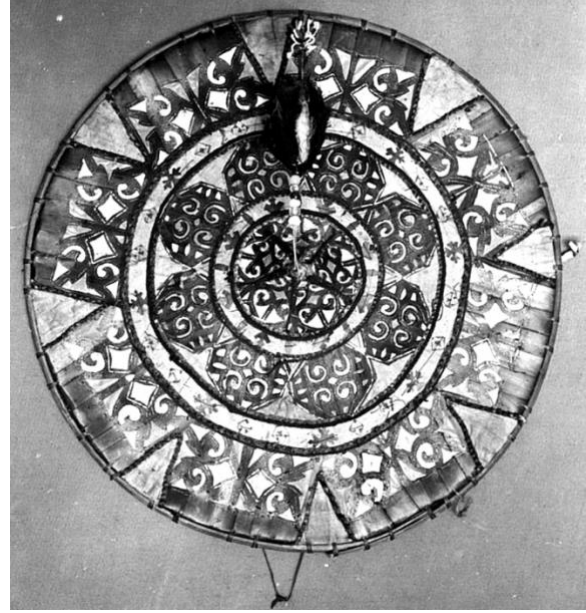




50. Keluarga Tobela dari Soroako.

"Mencara" = raja. Putri yang kutemui di Malili belum kembali dari sana dan aku harus puas memelihara rumahnya yang besar, dibangun dengan gaya Luwu. Terlepas dari perbedaan desain dan ukuran rumah, enam lukisan kayu berwarna hijau dan kuning yang digantung di sisi panjang menandai rumah tersebut. Kerucut kayu bergaya bunga nanas sudah membuat rumah terlihat seperti kediaman sang putri karena hanya bangsawan yang diperbolehkan memasang lambang seperti itu, dalam derajat yang berbeda-beda, di rumah mereka. Satu-

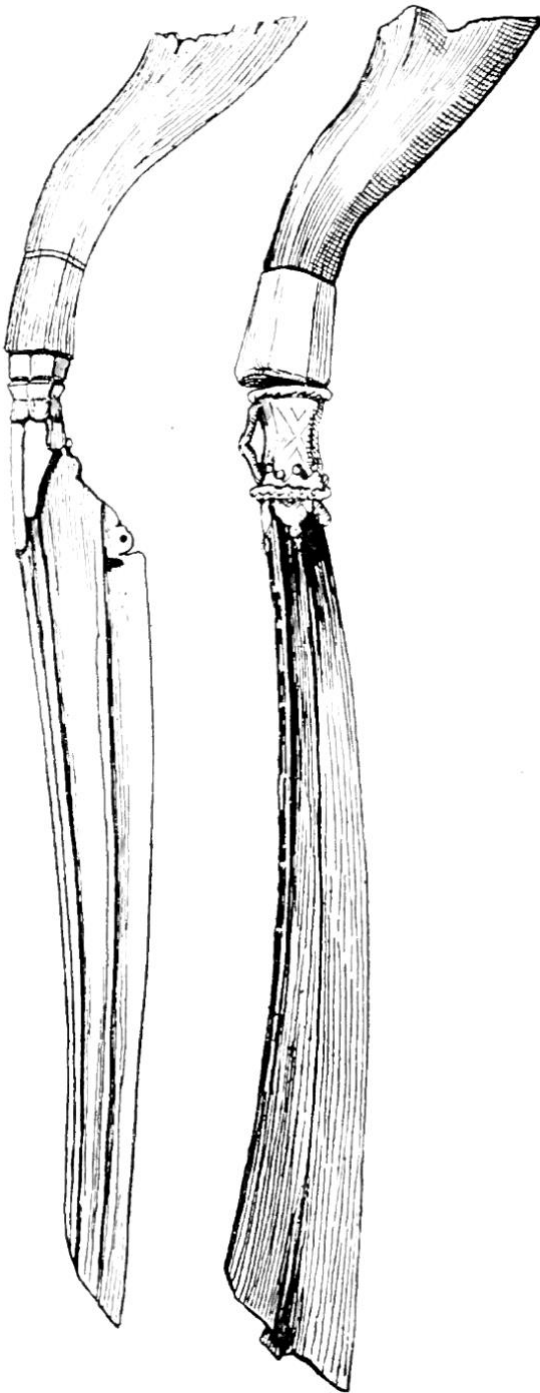
52. Peralatan masak masyarakat Tobela di Matano.



51. Topi festival wanita Tobela.

satunya yang mengingatkan kita pada adat istiadat Tobela di rumah ratu adalah atap pelana yang diakhiri dengan tanduk kerbau.

Bagian dalam rumah terbagi menjadi dua bagian dengan ukuran yang sama. Segera dari tangga Anda memasuki perpanjangan samping, yang ada di sebelah kiri pada foto kami yang lantai papannya sekitar 1 m. lebih rendah dari lantai interior sebenarnya. Di ruang depan ini,

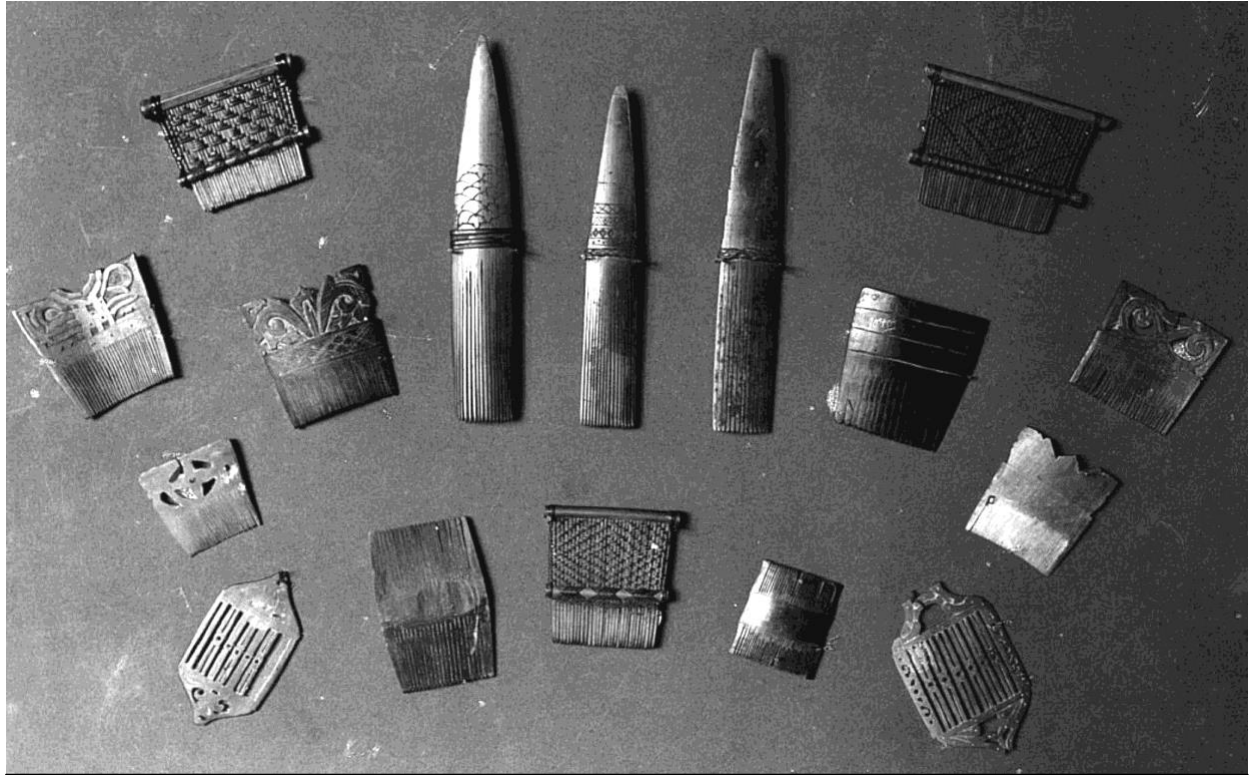


53. Pisau Matano.

yang memenuhi seluruh panjang rumah, orang-orang berkumpul selama acara-acara publik sementara para raja duduk di samping ratu di podium yang lebih tinggi yang menempati dua pertiga bagian dalam. Perabotan yang ada di podium hanyalah sebuah meja kecil dan bebe-

rapa kursi rotan reyot. Semacam langit-langit diciptakan oleh karpet katun yang direntangkan. Bagian kanan interior dipisahkan oleh sekat dan dibagi menjadi beberapa ruangan, yang menjadi tempat tinggal sang putri. Area di sekitar pelayan membuat dirinya nyaman di malam hari di lantai papan platform. Sebuah tikar di lantai dan, jika perlu, gulungan sebagai bantal dan tempat tidur sudah siap. Tidak perlu berganti pakaian. Tudi yang berfungsi sebagai sarung pada siang hari menutupi seluruh tubuh pada malam hari dan juga berfungsi sebagai selimut tidur. Perpanjangan tangga membentuk dapur di sisi belakang dan balkon di depan.

Saya baru saja kembali ke gubuk saya sejak kunjungan pertama saya ke pantai ketika badai dahsyat muncul, menghantam puncak gelombang putih ke pantai. Hanya beberapa tetes hujan yang turun dan tak lama kemudian sinar matahari cerah muncul kembali. Itu adalah salah satu hembusan Matano yang diharapkan. Selama ini, saya dikurung di dalam rumah dan memanfaatkan waktu tersebut untuk menjelaskan tujuan kunjungan saya kepada banyak anak-anak dan sejumlah remaja yang berkegiatan di sekitar gubuk saya dan menunjukkan kepada mereka gambar-gambar benda etnografi untuk mengilustrasikannya. Setiap gambar yang mereka tahu disambut dengan seruan takjub dan tidak lama kemudian para utusan itu melarikan diri dan menjemput kepala desa serta sejumlah orang dari desa, kepada siapa saya harus menunjukkan semua gambar itu lagi. Hasil yang menyenangkan dari kunjungan pribadi ini tidak lama kemudian datang dan segera satu demi satu orang-orang mengulurkan tangan untuk menawari saya berbagai benda. Yang aneh adalah mereka selalu dengan hati-hati menyembunyikan barang yang akan dijual di bawah selendang yang dililitkan di bahu sehingga menimbulkan kesan bahwa mereka tidak punya apa-apa untuk dijual. Han-



54. Sisir Matano. (Kiri bawah dan kanan: masing-masing 1 contoh sulaman.)

ya ketika ditanya secara langsung barulah mereka mengeluarkan kantong mereka dan karena malu, secara acak menerima salah satu barang yang diberikan kepada mereka atau, lebih sering, sejumlah uang yang diminta dari mereka. Mereka secara terbuka menolak menjual apapun.

Barang-barang yang menurut mereka kurang lebih tidak berharga dan menerima tawaran apa pun untuk barang-barang tersebut, sementara mereka terkadang menuntut harga yang sangat tinggi untuk barang-barang yang mereka sendiri hargai. Kategori terakhir ini sebagian besar mencakup kerajinan tangan dan segala jenis pekerjaan perempuan. Misalnya, topi wanita yang baru dijahit berharga 5 florin.

Tikar yang dihias sangat sederhana dengan satu salib bertatahkan dihargai 2/9 - 5 florin. Permadani yang sama persis tetapi tanpa buatan tangan, harganya 10 - 20 sen. Ketangkasan tangan perempuan mungkin merupakan suatu keutamaan yang langka dan sangat dihargai di

Soroako. Harga yang sangat tinggi diminta untuk parang dan beberapa tombak yang ditawarkan. Sebaliknya, ukiran menawan yang saya temukan di sini dalam berbagai aplikasi harganya cukup murah. Yang terpenting, saya bisa mendapatkan dayung berukir indah, ornamen yang mengkhianati selera, serta segala jenis peralatan dapur dengan pegangan yang dibuat dengan indah. Saya paling senang dengan beberapa pisau tua, produk kerajinan lokal, dengan ukiran tanduk yang indah dan gagang kayu - mungkin saksi terakhir dari seni ini yang sekarang dalam proses penebusan. Yang juga menarik adalah semua jenis ukiran tanduk, seperti sisir, model untuk menjahit jahitan, dan, yang paling penting, penjepit yang disebut Kasi-Kasi untuk menahan bahan saat menjahit, yang melambangkan rantai mata rantai kayu, the pembuatannya hanya dengan instrumen yang digunakan untuk tujuan ini - pisau kecil dengan gagang tetap - pasti membutuhkan usaha dan ketekunan yang tak ada habisnya,



55. Rantai kayu berukir, digunakan sebagai penjepit kain saat menjahit.

seperti halnya penelitian indah ini menunjukkan gambaran bentuk. Sementara itu, hari sudah malam dan ruang tamu saya tampak seperti toko barang bekas. Saya mempunyai waktu beberapa jam untuk bekerja dengan staf saya Ramang untuk memilah-milah semua barang yang telah kami beli, memberi label pada barang-barang tersebut dan menyimpannya di keranjang yang telah kami beli khusus untuk tujuan ini. Pekerjaan terakhir (di sudut kiri dan kanan terdapat model pola sulaman) pada hari penting itu adalah memindahkan pelat-pelat foto, sebuah tugas yang membutuhkan kehati-hatian paling besar di gubuk-gubuk penduduk asli yang tidak terganggu,

melalui dinding bambunya bulan mengintip ke mana-mana dengan penuh rasa ingin tahu tapi yang pada akhirnya berhasil dicapai dengan bantuan semua selimut yang tersedia.

*Soroako, 8 September.*

Pagi yang cerah dan indah telah tiba dan pegunungan di dekatnya telah menghilangkan kabutnya. Dataran danau yang luas terhampar tenang dan bernapas dengan lembut. Kamera dihadirkan untuk mengabadikan apa yang memberikan kesan tak terlupakan bagi indra. Soroako yang luasnya sangat luas, terletak di kaki pegunungan di tepi danau, yang semakin surut di sini memberi ruang bagi lembah

56. Soroako di Danau Matano.





51. Rumah Tobela di Soroako.

budidaya, seperti di Matano. Penduduk desa terutama menanam padi, jagung dan tebu. Ladang tembakau ditanam di area yang telah dibuka di lereng gunung terdekat. Selain pohon kelapa yang disebutkan di atas, yang tumbuh jauh lebih baik di sini daripada di Matano, saya menemukan pohon pinang, pohon langsung dan tanaman kapas. — Hewan peliharaan masyarakat Soroako termasuk kerbau dan kuda yang kemungkinan merupakan milik Makole. Babi, yang dulunya merupakan makanan paling populer bagi masyarakat, sama sekali tidak ada. Walaupun masyarakat Tobela di distrik danau masih tetap kafir, berpegang teguh pada keyakinan kunonya akan roh dan setan, ia juga telah menjadi penganut agama Islam yang, melalui penghinaan yang dipaksakan terhadap babi dan pengadopsian beberapa adat Bugis, percaya bahwa dirinya telah menjadi orang beradab dan setara dengan para penindasnya, orang Bugis,

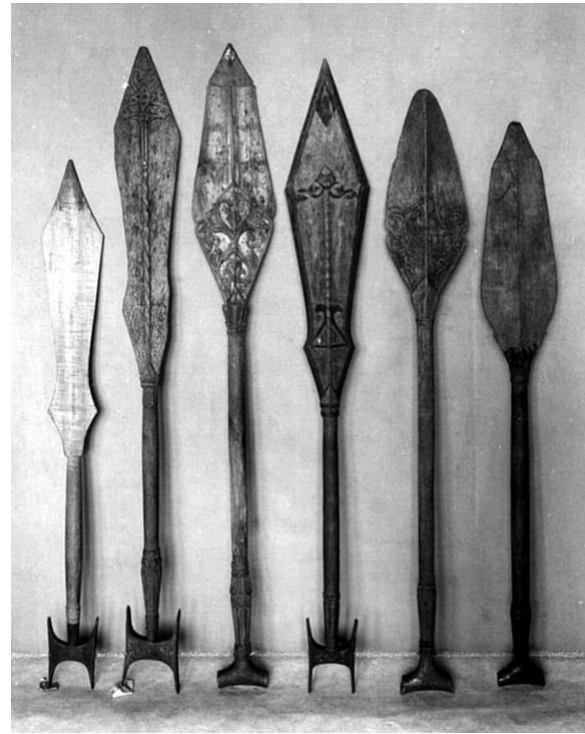
yang ditakutinya sekaligus dikaguminya.

Gubuk-gubuk desa terbentang dalam dua baris panjang di sepanjang tepi danau berkerikil dan jalan desa yang tertata rapi mengarah di antara keduanya, menjembatani beberapa sungai kecil. Bentuk rumah-rumahnya tidak jauh berbeda dengan rumah-rumah di desa Matano, hanya saja di sini, selain sebagian besar bangunan yang sangat primitif, juga telah dibangun rumah-rumah keluarga dengan ukuran yang terhormat, yang gayanya mungkin juga dipinjam dari suku Bugis. Pintu masuk ke gubuk di Soroako diatur secara aneh sedemikian rupa sehingga tangga berupa tiang bambu berlekuk mengarah ke bagian dalam rumah dari tengah platform bawah dan karena itu tersembunyi sepenuhnya. Patut dicatat bahwa gubuk-gubuk yang terletak di pedalaman yang tidak terjangkau oleh erosi bahkan pada saat air pasang tertinggi, juga berdiri di atas panggung

yang tinggi. Lantai di bawahnya kering dan bersih seperti di rumah-rumah yang terkena erosi. Platform yang terletak di bawah tempat tinggal dan menempati seluruh area rumah seolah menghalangi pembuangan sampah melalui celah-celah di lantai. Pemasangan tiang pancang juga tampaknya memiliki tujuan lain selain merusak, dan hal ini dapat berupa: 1. mencegah masuknya hewan-hewan menjijikkan atau berbahaya seperti ular, kalajengking, kelabang, dll., 2. mengurangi gangguan nyamuk di tempat yang lebih tinggi dan 3. fakta terkait, yang tidak diketahui oleh penduduk asli bahwa mereka lebih mungkin menderita serangan demam di rumah-rumah yang berada di tanah dasar dibandingkan di rumah-rumah yang terletak di gedung-gedung yang tinggi, terutama di Danau Matano dimana penyakit malaria cukup berat.

Sekarang saya akan mencoba menggambar interior rumah Soroako, dan untuk ini saya

58. Pondok panggung pedesaan di Soroako.



59. Kemudi Matano.

telah memilih salah satu yang lebih baik dan



60. Cincin dan anting Tobela.

lebih besar, yaitu rumah Kepala Salima.

Tangga di bawah rumah mengarah dari tengah ke koridor sempit dan gelap yang menuju ke ruang tamu bersama anggota keluarga yang memenuhi seluruh bagian depan rumah. Ini terdiri dari sebuah ruangan dengan lebar sekitar 2 m., yang bukaan jendelanya yang kecil, bulat atau persegi dilengkapi dengan semacam kisi-kisi yang sangat mengingatkan pada pintu harem. Di sisi kiri ada koridor yang menuju ke dua kamar terpisah, tempat tidur putri-putri dewasa. Sebuah ruangan yang lebih besar di sebelah kanan, tepat di luar pintu masuk tengah hanya dihuni oleh kepala dan istrinya. Kelanjutan ruang tamu bersama di sisi kanan mengarah ke perapian dengan persediaan kayu bakar dan segala macam peralatan dapur. Barang-barang rumah tangga seperti keranjang serut beras digantung di balok langit-langit dan tiang samping rumah. Keranjang belakang, jaring ikan, dayung dan perbekalan hasil panen. Tiang

61. Pemuda Tobela dari Soroako





62. Anak Tobela

utama panggung yang digunakan untuk tempat istirahat bersama dihiasi dengan sejumlah tombak yang bilah besinya yang panjang dan ramping sebagian ditancapkan ke tiang kayu, sebagian lagi ditancapkan pada lengan tongkat berhiaskan kuningan yang dibuat dengan indah. Di sini juga terdapat tombak ikan bercabang banyak yang diikatkan pada tongkat panjang dengan potongan rotan atau tali kulit, serta perisai panjang dari jalinan rotan dan

parang berbagai bentuk seperti yang digunakan di hutan, di ladang, dll. Papan lantai koridor seluruhnya ditutupi dengan tikar putih sederhana.

Selain cincin, gelang, dan lain-lain yang terbuat dari kuningan - produk industri lokal - di Soroako banyak terdapat pernak-pernik impor yang diperoleh dari pedagang Dini, serta barang-barang kerajinan perak dan emas Bugis. Kalung tembaga yang dibuat dengan indah dalam pola skala sangat dihargai dan tidak dapat dibeli dengan harga kurang dari 25 gulden per buah.

Kalau dilihat dari pakaian orang Soroako juga identik dengan Matano. Seperti halnya di sana, para wanita di sini juga menata rambut mereka tergerai dan tergerai panjang atau terikat dengan sanggul sederhana, sementara para pria menyembunyikannya di balik tutup kepala mereka yang bergaya longgar. Gaya rambut yang aneh kadang-kadang terlihat pada anak-



63. Pembawa dari Soroako.



64. Lesung padi Tobela

anak seperti rambut jumbai melingkar yang dibiarkan berdiri di atas kepala yang dicukur bersih, poni sederhana, rambut panjang di kepala yang dicukur, dll. Kostum anak muda pun sama beragamnya, seperti yang menyertai gambar grup pertunjukan, mulai dari telanjang bulat hingga gaya Bugis yang keren dan sempurna. Anak laki-laki dan remaja putra sering kali mengenakan pita rafia halus selebar jari sebagai hiasan pelindung kaki.

65. Peralatan dan perkakas tembikar dari Danau Matano.



Putra kepala, yang potretnya ditampilkan pada gambar di sebelumnya, adalah seorang anak kecil yang sangat manis. Dengan wajah percaya diri dan tanpa rasa takut, layaknya seorang bangsawan muda, ia menjalani proses pengambilan gambar tanpa menyertakan mata.

Foto berikutnya menunjukkan kepada kita bagaimana beban diangkut pada papan belakang kayu, yang dapat dimuat tinggi-tinggi menggunakan tali yang ditarik melalui strip tepi yang berlubang. Ini menunjukkan seorang pria muda dan seorang wanita dari Soroako.

Lesung padi yang terbuat dari balok kayu besar dengan banyak waktu dan tenaga seperti yang saya temukan di Matano, bahkan lebih kaya bentuknya di Soroako dibandingkan di sana. Bentuknya hampir antik dan saya ingin membawa beberapa contoh jika transportasi struktur kayu berat, setinggi lebih dari 1 m, melintasi pegunungan tidak tampak terlalu



66. "gesso-gesso", alat musik dari Danau Matano.

rumit. Jadi saya membatasi diri untuk memotret bentuk utama yang saya temukan.

Seni pandai besi yang dulunya sangat populer di Soroako, kini seperti telah saya sebutkan, berada di ambang kepunahan. Pembuatan tombak besi utuh dan pisau tombak yang sudah tua dan terkenal di dunia hampir punah sejak pemerintah melarang penggunaan senjata dan hal yang sama juga terjadi pada pembuatan pedang dan pisau yang dulunya banyak dijual sebagai barang komersial.

Lain halnya dengan industri gerabah yang dilakukan secara besar-besaran di Soroako dan menurut saya produknya melebihi produk Matano dalam hal keindahan. Bagaimanapun, barang-barang yang diperoleh di sini menunjukkan lebih banyak variasi bentuk dan warna yang menyenangkan yang sangat kontras dengan warna-warna suram dari barang-barang tanah liat di Matano.

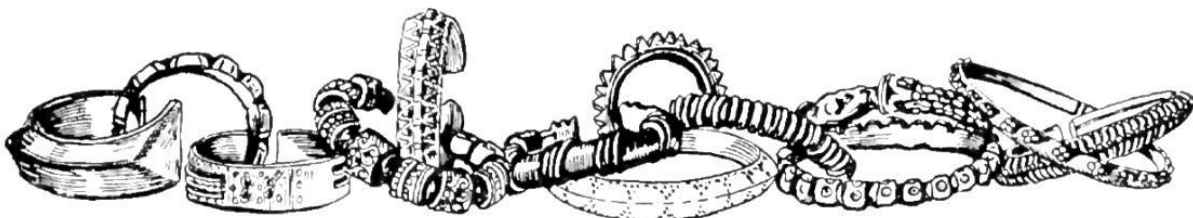
Penangkapan ikan tampaknya dilakukan dalam skala yang relatif terbatas di seluruh Danau Matana, dan mungkin hanya untuk keperluan pribadi. Permainan gasing tersebar luas dimana-mana, dan para pemuda pun mengikutinya

dengan penuh semangat. Salah satu pemain pertama-tama memutar gasing menggunakan tongkat panjang, dan rekan-rekan pemainnya kemudian mencoba memukul kerucut kayu yang menari itu dengan milik mereka dan menjatuhkannya dari jalurnya.

Dari alat musik berkarakter nasional, saya hanya mendapat kecapi dengan konstruksi aneh yang disebut "gesso-gesso", yang papan suaranya terbuat dari buah kelapa yang dibelah dua dan diletakkan di dada telanjang. Dengan instrumen ini, Anda dapat memainkan nada-nada yang sederhana dan terdengar menyenangkan. Anak laki-laki muda menggunakannya untuk memberikan serenade nyata kepada orang-orang pilihan di hati mereka. — Jika tidak, yang digunakan hanya seruling mulut dan hidung yang terbuat dari bambu.

Apa yang mengejutkan saya di Soroako adalah sikap pemalu para perempuan dan anak perempuan, bahkan tidak ada satu kata pun dari mereka yang membiarkan diri mereka difoto. Pengekangan ini mungkin juga merupakan konsekuensi dari Islam yang sudah merambah jauh di sini.

67. Ban lengan perunggu dari Danau Matano.





68. Lembah Karongsie (714 m. di atas permukaan laut).

*Soroako—Karunsi'e, 9 September.*

Berbeda dengan pemandangan biasanya yang ceria, pemandangan pagi ini berwarna abu-abu dan tetesan hujan yang halus memberikan efek depresi pada suasana hati semua orang. Saya telah memutuskan untuk berangkat ke Danau Towuti hari ini namun dalam cuaca buruk sulit untuk mengeluarkan kuli yang diperlukan dari gubuk mereka dan membujuk mereka untuk mengambil muatan. Setelah banyak kemarahan dan banyak fitnah terhadap orang-orang yang terlambat semua barang bawaan akhirnya dibawa dengan tandu kayu tinggi runcing yang digunakan di sini. Kini yang dibutuhkan hanyalah dorongan kuat dari Sulewatang yang bertanggung jawab atas distribusi muatan untuk membuat para kuli meng-

erti bahwa mereka harus menggunakan alas hujan untuk melindungi barang bawaan mereka dan bukan barang pribadi mereka. Jadi sudah jam 8 sebelum kolom 22 orang itu bisa berangkat. Kami melewati sekelompok anak-anak yang menggigil yang sedang duduk di sekitar api unggun menyaksikan keberangkatan kami di pinggir desa dan menuju ke pegunungan abu-abu di dekatnya. Kabut juga menyelimuti danau menghalangi kami untuk melihat perpisahan.

Mendaki dengan lembut kami segera sampai pada pemandangan pegunungan yang sangat indah. Jalan berbatu itu menanjak di antara puncak-puncak berbatu. Medannya menjadi semakin sulit dan kami mendaki semakin tinggi melewati lereng licin yang basah kuyup oleh hujan, tepat pada saat gerimis berubah menjadi

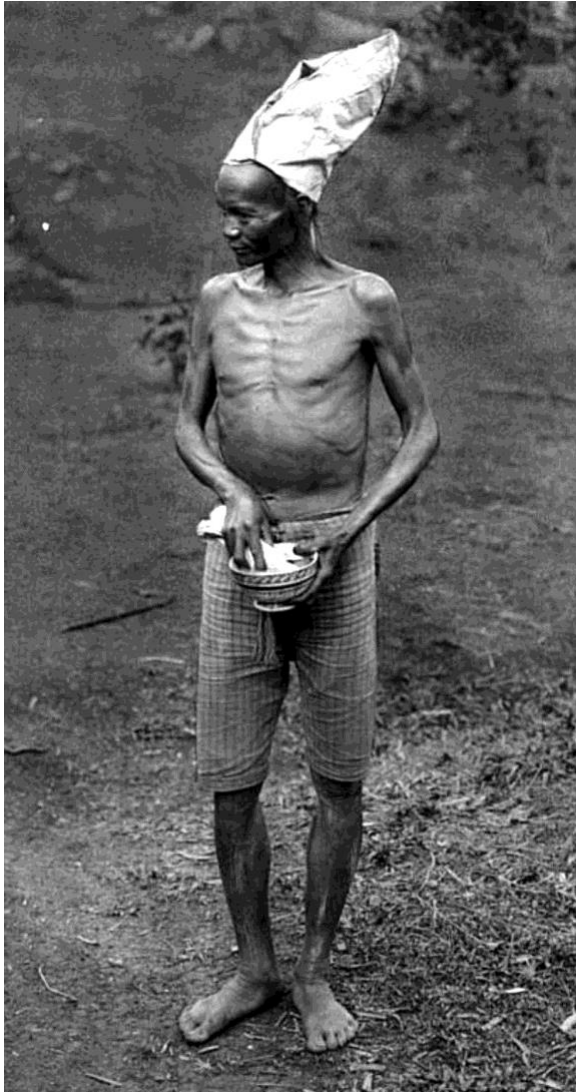
hujan lebat yang suram yang menghilangkan harapan samar akan perubahan cuaca yang menyenangkan. Basah kuyup dan kesal karena nasib buruk hari itu, mengutuk kemelekatan berkilo-kilo tanah Matano yang menempel di sepatu botku, aku bergegas mendahului anak buahku dan setelah lima jam, basah kuyup dan menggigil diterpa angin sejuk, aku berdiri di punggung bukit. Pegunungan setinggi 6-700 m. Kabut yang bergulung-gulung di sekeliling membuat sulit untuk melihat garis besar karavan kuli yang mengikuti di belakang. Namun situasinya tidak kondusif untuk berlama-lama di sana maka saya dengan pasrah mulai menu-runi arah Karunsi'e.

Saya cukup beruntung bisa melewati bebantuan hingga ke dataran tinggi di mana jalan setapak yang bagus dan dilalui dengan baik menuju ke Karunsi'e. Di sini, di medan terbuka,

angin kencang bertiup yang hembusan awan hujan deras tidak dapat menahannya. Udara menjadi lebih cerah dan hujan agak mereda. Cuaca yang cerah secara bertahap memungkinkan saya untuk melihat pemandangan. Di belakangku terbentang lereng yang baru dibersihkan dengan labirin batang pohon yang ditebang dan di depanku terbentang bukit-bukit anggun berkilauan dalam kehijauan paling subur setelah hujan. Sinar lembut dari kaki bukit Matano, tempat kami turun, menghilang jauh ke latar belakang. Setelah berjalan-jalan panjang dan menyenangkan melintasi daerah yang indah, tiba-tiba saya mendapati diri saya berada di depan sebuah lembah yang dalam, di bawahnya terdapat desa Karunsi'e yang indah. Ketika saya memasuki Karongsie, baru sekitar 3 jam berlalu sejak keberangkatan saya dari Soroako. Meskipun jaraknya pendek, saya

69. Desa Tobela Karongsie.





70. Pesulap Tobela.

memutuskan untuk tidak melanjutkan perjalanan hari ini sebagian karena pakaian luar saya basah kuyup dan sebagian lagi karena berharap menemukan ladang yang kaya secara etnografis di sini. Anak buah yang datang sekitar satu jam setelah saya menyambut keputusan saya dengan sorak-sorai. Mereka menemukan saya sudah berada di kantor – sebutan rumah akomodasi di daerah yang kami masuki sekarang – sedang menunggu barang bawaan saya agar saya bisa berganti pakaian, dikelilingi oleh kepala desa dan pengikut setianya. Karena tak seorang pun di antara mereka berbicara satu kata pun dalam bahasa Melayu, percakapan

kami hanya bersuku kata satu dan Sulewatang serta putra saya Ramang mengalami kesulitan sebagai penerjemah untuk menghadapi banyaknya pertanyaan yang kini mulai muncul.

Saya tidak menyesali keputusan saya untuk menghabiskan hari ini di Karunsi'e. Meski memiliki sejarah yang singkat, namun banyak hal baru yang saya dapatkan di sini antara lain beberapa peralatan dapur dengan gagang kayu berukir yang bermotif binatang, bukan ornamen yang selama ini hanya ditemukan. Saya juga membeli keranjang anyaman cantik yang digunakan sebagai piring makan nasi dan contoh kecapi lainnya yang disebut "sosanru" di Karunsi'e karena saya juga membeli yang serupa di Soroako. Namun, lebih dari sekedar tambahan koleksi saya, saya tertarik pada penampilan langka dari sebuah aksi yang dilakukan oleh tiga pesulap Tobela, yang saya temui di sini dalam tur mereka di distrik Matano (lihat Pelat III). Saat itu penduduk asli sedang menanam ladang baru dan menabur benih. Ketiga penyihir tersebut, yang disebut Sando, mengunjungi desa-desa untuk memohon berkah dari roh padi pada tanaman baru tersebut. Pakaian mereka yang terdiri dari celana pendek dan tunik berbahan katun tidak berbeda dengan tradisi biasanya. Satu-satunya perbedaan adalah tutup kepala runcing yang terbuat dari kain fuya tipis berwarna putih abu-abu. Ketiga orang tersebut bukan berasal dari daerah daerah tersebut, namun mengaku sebagai To-Mori.

Di jalan utama di tengah desa mereka membuat bingkai meja kecil dari batang bambu dan di sebelahnya di lantai ada dua jeruji tanpa kaki. Bingkai-bingkai ini ditutup dengan atap dan di atasnya dibentangkan mangkuk-mangkuk kecil dan piring-piring yang dibawa oleh para wanita desa, beserta bahan-bahan yang diperlukan untuk sihir, di antaranya beras, jagung, daun tembakau dan bahan-bahan sirih



Pelat III: Pesulap Tobela sedang menjalankan tugasnya di desa Karongsie.

yang berperan besar. Selain itu juga terdapat sejumlah besar guci gambir kecil dan tipu muslihat lainnya. Mangkuknya berisi potongan fuya putih. Setiap keluarga di desa membawa sesaji yang juga berisi potongan fuya yang ditumpuk di atas bingkai meja. Ketiga Sando itu berjongkok di depan meja-meja persembahan ini, kadang-kadang secara fisik, kadang-kadang bergantian menggumamkan litani tanpa henti kepada diri mereka sendiri atau melantunkannya dengan gerakan yang hidup. Dalam melakukannya, mereka sesekali mengambil sejumlah kecil biji-bijian dari sekam padi dan melemparkannya ke udara sambil mengucapkan mantra yang ditujukan kepada roh awan, hujan, dan angin. Penduduk Karunsi'e yang berbulu, yang juga hadir bersama penduduk desa yang hampir seluruhnya, yang dengan taat mengikuti jalannya acara, memastikan tidak ada satupun butiran beras yang diperuntukkan bagi arwah tersebut hilang. Saya berhasil

mengambil beberapa gambar kejadian menarik tersebut.

Ketiga ahli sulap roh itu tampaknya sama sekali tidak terpengaruh oleh kamera saya. Namun, saat memercikkan air, saya disuguhi mandi yang begitu menyeluruh sehingga saya menganggap ini sebagai protes yang cerdas terhadap keingintahuan saya. Berjalan perlahan mengitari rak-rak berisi sesajen, kepala Sando memercikkannya dengan air, lalu setelah berulang kali berdoa dan membaca mantra, memercikkan air ke udara ke empat arah, sementara penonton yang berjongkok berdekatan membentuk setengah lingkaran tidak keluar. Upacara diakhiri dengan pengumpulan semua barang baik yang sebenarnya dipersembahkan kepada para roh, namun kini secara luar biasa diubah menjadi tas besar Sando yang dibawa khusus untuk tugas mulia ini. Setelah peragaan ulang besar-besaran ini, mereka juga melakukan perdagangan jimat dan obat-obatan untuk



71. Anak laki-laki Tobela dari Karongsie.

semua penyakit yang mungkin dan tidak mungkin terjadi. Wajah misterius kepala suku Sando dapat dilihat pada gambar di bawah ini, dan orang akan yakin bahwa pria tersebut meng-etahui urusannya.

Rumah-rumah atap di Karunsi'e, dengan semacam beranda di bagian depan, tampak rapi dan bersih dari luar. Di belakang mereka, disusun searah, ada sawah. Dekorasi atap pelana yang aneh pada tempat tinggalnya sangat mengingatkan pada adat istiadat Luwu. Di depan setiap gubuk, masyarakat Karunsi'e telah menanami perkebunan kecil atas perintah pemerintah. Bibit berupa pinang, melon, pisang dan kapuk diberikan kepada mereka secara cuma-cuma. Sayangnya, interior gubuk tidak sesuai dengan eksterior yang menyenangkan. Sebaliknya, kenajisan yang mengerikan merajalela di dalamnya dan kebisingan yang menyebar, tak tertahankan dan tak dapat dijelaskan membuatku gelisah. Anak-anak dan tiga keluarga tinggal di sana di beranda yang sempit, rendah dan kecil. Bagi saya, banyak orang yang menyukai penggalan Budha, sehingga seluruhnya dipenuhi lumpur dan terlebih lagi menderita penyakit kulit yang ganas. Saya melihat laki-laki dengan luka terbuka di kaki seukuran tangan yang menggerogoti sampai ke tulang, tertatih-tatih tanpa perban - seringnya nanah dan pustula di leher dan dada, di lengan dan

kaki mungkin bersifat sifilis.

Solusi yang sangat sederhana terhadap pertanyaan tentang pakaian untuk anak-anak, yang mirip dengan keindahan daun ara, diilustrasikan oleh foto sekelompok anak-anak yang lucu di bawah ini. Gambar berikutnya menunjukkan dua remaja putri dalam pakaian formal, salah satunya dengan isapan tembakau di mulutnya. Saya ingin menarik perhatian khusus pada tutup kepala khusus wanita.

Sebagai penutup foto-foto Karunsi'e saya, saya ingin menampilkan gambar seorang pemuda yang hendak berangkat mendaki ke Soroako. Di depannya, jujur dan bebas dengan tongkat, botol air di punggungnya, tas berisi rokok dan peralatan mengunyah tersampir di bahunya dan jubah di sampingnya, adalah suami mudanya; di belakangnya, dengan ransel penuh muatan dan parang, adalah seorang istri muda, yang baru saja melewati masa kanak-kanaknya. Meskipun dia tidak mengenakan

72. Wanita dari Karongsie.





73. Pasangan muda dari Karongsie.

satu pun perhiasan, suaminya dihiasi dengan cincin di lengan dan jari-jarinya. Ekspresi cemas di kedua wajah menunjukkan betapa menakutkannya proses pengambilan gambar bagi mereka.

*Karongsie - Sese, 10 September.*

Kami meninggalkan Karungsie pagi-pagi sekali. Sesampainya di puncak dataran tinggi, kami menemukan jejak daun semanggi Sando. Dalam perjalanan, di depan lahan yang baru ditanami, kami melihat batu kurban yang sama seperti yang kami lihat di desa kemarin. Bagian populasi yang lebih kaya melakukan mantra Sando sebelum setiap pembukaan ladang. Agar saktinya benar-benar ampuh, upacara pentahbisan buah harus dilakukan beberapa kali. Jika tidak ada hujan, bantuan Sando juga diminta.

Segera setelah kami berangkat kami melihat lembah budaya Weula terletak jauh di bawah kami di kejauhan. Sungguh pemandangan yang sangat menawan melihat kabut di lembah di antara barisan pegunungan yang berdiri di depan satu sama lain seperti latar belakang, bertarung melawan matahari yang menang. Awan kabut bergulung naik turun seperti lautan yang bergejolak dan di kejauhan uapnya memberi kesan seperti danau. Daerah tersebut sekarang sangat tidak rata dan berbatu, namun ladang masih terlihat dimana-mana, biasanya dengan gubuk kecil berdiri di sampingnya. Ketika perempuan-perempuan yang kami temui yang akan bekerja di ladang menoleh ke samping atau menutupi wajah mereka saat lewat, saya harus bersyukur bahwa hal ini merupakan tanda kepekaan khusus. Mengikuti punggung bukit, kami naik turun sebentar, bergantian antar bukit. Sekitar jam 9 kami sampai di Kampong Sinongko kecil, yang terletak di tengah gunung. Di sini terjadi

74. Pencari Damar Toraja dari Danau Towuti.





75. Desa Sinongko

pergantian kuli. — Tanda-tanda populasi yang lebih padat menjadi semakin jelas dan penanaman semakin sering dilakukan. Setengah jam kemudian kami menyeberangi Sungai Kondara menuju Kampong Weula yang terletak di seberang sungai dan hanya terdiri dari beberapa rumah. Tanpa henti kami menyeberangi lembah persawahan di sungai, tempat tanaman kini terbengkalai. Kini sebuah punggung bukit yang tinggi dan berhutan menjulang di hadapan kami, di sepanjang belakangnya kami menyusuri jalan setapak di hutan yang sangat rindang. Kami bertemu dengan seorang pencari damar yang sedang beristirahat di sebuah mata air dengan ransel yang penuh muatan. Dia dengan hati-hati menutupi muatannya yang berharga dengan daun sagu. Dia adalah pria yang tampan dan tegap dan warna perunggu pada anggota badannya yang berotot terlihat sangat mencolok di antara batang pohon yang berwarna abu-

abu keperakan dan kemegahan hijau tua dari tanaman di sekelilingnya.

Bentangan jalan yang melewati kawasan hutan ini tidak terputus. Kami melewati area yang telah dibersihkan dan dibakar dan tiba di sebuah lembah yang baru dibuka dikelilingi oleh pegunungan hutan berbatu. Itu Sese, stasiun terakhir yang memisahkan kami dari Danau Towuti. Desa kecil Sese yang tak jauh dari Kampong Togo kini terbentang di hadapan kami. Diterima dan dibimbing oleh kepala desa Yahudi, saya memasuki “tempat tinggal orang asing” yang letaknya jauh dari gubuk desa. Perjalanan ke titik ini memakan waktu sekitar 5 jam, jadi saya punya waktu setengah hari, cukup waktu untuk menjelajahi lembah terpencil yang jarang dikunjungi orang Eropa.

Di Sese kami sekali lagi menghadapi pemukiman baru. Seluruh masyarakat hanya mempunyai 6 rumah dan satu lumbung padi. Yang



76. Desa Sese dengan pasangrahan di latar depan.

pertama semuanya memiliki dekorasi atap pelana seperti yang kami temukan di Karunsi'e. Diperkirakan bahwa pemukiman kecil ini tidak akan memberikan banyak perhatian khusus dalam istilah etnografis jadi saya semakin terkejut ketika mendapatkan beberapa benda baru di sini, di antaranya sebuah sumpitan yang terbuat dari bambu yang disebut sumpi (Malaysia: sumpitan), mungkin yang terbaik. Untuk pertama kalinya di Sulawesi, saya menerima dua buah gendang rahang (n'goi) yang cantik.

Beta-papun sederhananya kehidupan orang-orang di sini - kain lap selebar tangan yang menutupi kaki mereka sudah cukup untuk menjadi pakaian - bagi saya mereka tampak cukup praktis dalam hal lain. Bagaimanapun, saya harus membayar harga yang lebih tinggi untuk pembelian di sini dibandingkan di tempat lain sebelumnya. Hanya uang tunai yang diterima, tanpa mempedulikan objek pertukar-

an yang paling menggiurkan sekalipun.

Di Sese saya bertemu Sando untuk ketiga kalinya yang telah tiba sebelum kami namun tampaknya tidak menemukan banyak pekerjaan di sini. Sepanjang sore itu saya melihat Sulewatang saya yang terkenal sedang melakukan sesuatu yang tidak sepenuhnya bersifat pangeran. Di kamar yang ditematinya, di sebelah kamarku, tuan dan pelayan sedang berbaring di lantai bambu dan mengintip melalui celah-celah lantai dengan semangat dan ketekunan yang terpuji. Masalah ini menarik minat saya dan saya tidak perlu menunggu lama untuk mendapatkan jawaban atas teka-teki tersebut. Pasangan jahat itu kadang-kadang mengeluarkan suara lembut dan memikat yang memperdaya kawan ayam Sese yang penasaran, yang berlari ke arah mereka, agar semakin mendekat ke gubuk. Beberapa genggam butir-an beras beterbangan ke lantai di bawah rumah,

disambut oleh ayam-ayam yang tidak curiga dengan tawa gembira yang nyaring. Mereka mengambil beras tanpa peduli. Lalu, tiba-tiba, terjadilah pembubaran yang mengerikan dan berisik! Tapi itu sudah terlambat. Sebuah kepala yang berharga telah hilang dan ayam yang paling cantik sedang berjuang tak berdaya dalam jerat yang telah dilemparkan dari atas. Begitulah cara mendapatkan ayam panggang murah di negeri ini! Tapi Nemesis mendekat. Para penduduk desa tampaknya akrab dengan lelucon-lelucon Bugis karena pemilik yang dirampok datang sambil berteriak keras dan memergoki para penyamun yang dengan tenang sibuk mengambil barang rampasan mereka, sedang beraksi. Saya segera mengakhiri adegan gelisah yang diikuti dengan memberikan kompensasi kepada pemiliknya tetapi kemudian memberikan pelajaran kepada kedua pelaku tentang perbedaan antara milik saya dan milik Anda.

Malam itu agak gelisah. Kota kecil Sese tidak dapat menyediakan sendiri kuli angkut baru yang dibutuhkan untuk pendakian mendatang. Oleh karena itu, utusan dikirim dari negara tetangga Togo untuk mengumpulkan orang-orang yang hilang. Mereka tiba pada malam hari dan pertemuan itu dirayakan dengan tarian dan nyanyian. Ucapan gembira "he—o—he, he—o—he" dalam refrain lagu mereka terngiang-ngiang di telingaku hingga lewat tengah malam.

*Sese—Timampii, 11 September.*

Pada dini hari ini, seorang utusan cepat tiba di Sese dengan berita bahwa Mr. van Ardenne telah tiba di Timampu dalam perjalanan bisnis dari Malili ke distrik Damar di Towuti dan sedang menunggu saya di sana untuk perjalanan lebih lanjut bersama ke daerah danau. Kini, saya berniat untuk mencapai Timampu melalui jalan memutar melalui rute lokal



77. Kolom Pembawa Saya

Tawaki dan Balambano, yang akan memakan waktu tiga hari. Namun saya tidak dapat membiarkan Tuan an Ardenne menunggu selama itu dan memutuskan untuk membatalkan rencana perjalanan ini dan berjalan langsung ke Tabarano melalui jalan setapak pegunungan dan dari sana terus ke Timampu melalui jalan distrik yang bagus. Hal ini dapat dicapai dalam perjalanan hari yang baik.

Kolom saya sudah berbaris pada jam 6 sore. Mungkin tampak aneh bagi pembaca bahwa jam ke-6 pagi digambarkan sebagai pagi akan tetapi kita harus berhadapan dengan adat istiadat penduduk asli, yang tidak akan berangkat pada pagi hari tanpa terlebih dahulu memasak nasi yang merepotkan; selain itu, mendistribusikan dan menyiapkan muatan membutuhkan waktu yang cukup lama. Seringkali ternyata beberapa kuli angkut masih hilang dan harus didatangkan terlebih dahulu. Terakhir, masyarakat yang nyaris telanjang takut akan dinginnya pagi hari dan kelembapan semak yang berembun. Kalau berangkat jam 6 pagi, mereka harus masak paling lambat jam 4 dan ini sangat menyulitkan penduduk asli Sulawesi dalam yang tidak menghargai waktu.

Ketinggian berikutnya dengan cepat didaki melalui jalan yang curam. Melihat Sese yang ramah untuk terakhir kalinya, lalu kami turun ke lembah sempit tempat padi matang berdiri di samping ladang yang sudah dipanen. Jalan setapak itu menanjak jauh ke arah ujung lembah dan melewati bukit-bukit tak berpohon, yang kami daki dalam waktu dua jam. Dari puncak jalan setapak, yang menyuguhkan pe-



78. Kampong Tabarano

mandangan indah, kami menuruni bukit menuju lembah Tabarano, desa besar dengan nama yang sama terletak kurang dari satu jam jaraknya di bawah kami di dataran. Kami kemudian meninggalkan jalur asal dan memasuki jalur perdagangan besar yang mengarah dari Malili melalui Rau dan Balambano langsung ke Timampu, stasiun Bugis terpenting, Sisidi Damar di Danau Towuti. Tiba-tiba saya merasa dipindahkan dari daerah terpencil dan terpencil ke tanah pertanian. Meskipun hanya sedikit denyut arus lalu lintas dunia yang terasa di area yang kita masuki sekarang, semua tanda menunjukkan fakta bahwa roh sedang bekerja di sini dan tidak dapat lagi diusir.

Baris panjang Toraja bergerak ke arah kami. Mereka datang dari Palopo untuk membantu menggali harta karun yang sangat besar di Kabupaten Damar. Sambil terengah-engah menanggung beban yang mereka bawa, mereka rela menurunkannya agar kantong tembakau

mereka bisa diperiksa. Dalam prosesnya kotak-kotak kapur dan gambir yang dibuat dengan indah terbuat dari bambu terungkap yang dengan senang hati diberikan kepada saya dengan biaya yang besar. Dilihat dari alat-alatnya saja, suku Toraja secara budaya lebih maju dibandingkan suku Tobela. Sebagian besar dari orang-orang ini berasal dari distrik Makale dan Rantepao, dua pusat utama negara mereka, untuk bekerja sebagai pencari damar independen atau sebagai kuli dan kemudian kembali ke rumah dengan sedikit modal yang mereka simpan.

Pukul 10 kami tiba di Tabarano, desa terbesar yang pernah kami kunjungi sejauh ini. Rumah-rumah di kedua sisi jalan kabupaten dihuni oleh sebagian besar penduduk setempat. Semua rumah ini dipagari dari jalan dengan pagar kayu.

Penduduk desa yang lebih miskin menetap di dua gubuk terpisah di belakang dua baris



79. Tas ransel dari Tabarano.

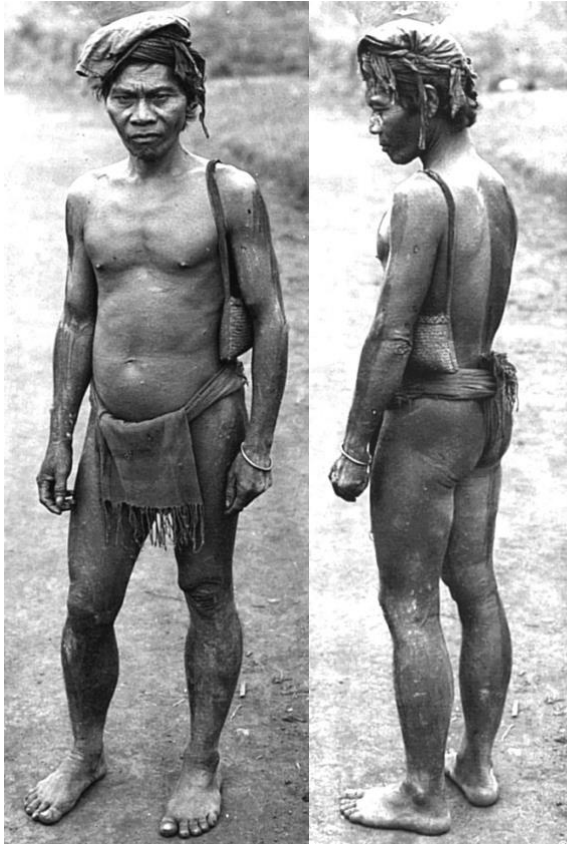
rumah ini, yang membentang jauh hingga ke lereng bukit yang berdekatan.

Di Tabarano para kuli harus diberangkatkan dan saya memanfaatkan penundaan ini untuk melakukan perjalanan etnografis ke desa tersebut. Ditemani kepala desa, saya memilih separuh desa sebagai tempat berkumpul dan Sulewatang separuh lainnya. Sementara itu, pesuruhku Ramang harus menjaga barang bawaannya. Mayoritas dari sekian banyak benda yang diperoleh di sini terdiri dari benda-benda yang sudah saya ketahui dan sudah ada dalam koleksi saya. Namun tambahan yang berharga untuk ini adalah lapisan baja yang terbuat dari serat tumbuhan. Keranjang kayu di Tabarano dibuat dengan sangat indah dan saya memperoleh beberapa di antaranya. Saya harus berhenti mengunjungi gubuk itu sendiri. Adat istiadat Islam

telah tersebar luas di tempat ini yang banyak lalu lintasnya mengarah ke pantai sehingga para perempuan penghuni rumah mulai merengek keras begitu saya mencoba memasuki sebuah gubuk. Untuk menghindari gangguan, saya menyerah dan mengirim teman saya ke dalam rumah sendirian. Sayangnya, laki-laki itu sama sekali tidak dapat memahami maksud saya sehingga hasil patroli kami agak menyedihkan sehingga membuat Sulewatang senang, yang membawa pulang hasil tangkapan yang besar. Setelah menghabiskan hampir dua jam di Tabarano kami melanjutkan perjalanan dengan porter gratis. Tepat di belakang desa, jalan menuju ke hutan lebat yang indah dan mendaki gunung yang cukup tinggi. Toraja melewati kami dalam barisan yang terus-menerus di kedua sisi, begitu pula kereta-kereta panjang yang terdiri dari kuda-kuda pengangkut yang membawa bendungan. Tak lama kemudian kami sampai di puncak celah gunung terakhir yang memisahkan kami dari dataran besar

80. Gendang dari Leoka.





81. Porter Tobela dari Leöka.

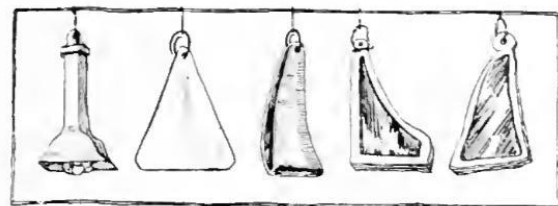
Towuti, dan sebuah panorama indah terbuka di hadapan kami dengan cara yang mengejutkan, dengan latar belakang Danau Towuti yang bersinar bagai garis perak dari jarak yang sangat jauh.

Karena tuan-tuan Sarasin cukup beruntung menjadi orang kulit putih pertama yang menemukan danau legendaris ini pada tahun 1896, sepengetahuan saya hanya satu penjelajah Eropa, ahli geologi Belanda Mr. von Abendenon, yang mampu mencapai Towuti. Saya sangat gembira ketika pemandangan menakjubkan dari danau terbesar di bagian timur Sulawesi ini dan bahkan di seluruh wilayahnya, menunjukkan kepada saya bahwa hanya dibutuhkan sedikit usaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Lagi pula, jarak ke danau masih cukup jauh dan itu hanya sebagian kecil dari cekungan danau besar yang bisa saya lihat dari sini. Di dataran perbukitan luas yang masih

memisahkan kami dari danau, petak-petak hutan dan ladang pertanian silih berganti dengan anggun. Barisan pegunungan di kiri dan kanan menyusut tajam dan menjadi lebih datar. Desa yang paling dekat dengan kami, Leoka, terbentang di hadapan kami seolah-olah di atas piring. Kami mencapai tempat ini satu jam kemudian. Hampir tidak ada bedanya dengan Tabarano yang pernah kami lewati sebelumnya. Di Leoka kami harus berganti kuli lagi. Seperti biasa, waktu istirahat dalam perjalanan saya manfaatkan untuk berburu benda-benda etnografi. Karya terbaik yang saya tangkap kali ini adalah gendang yang sangat saya nikmati, apalagi gendang merupakan benda langka di Sulawesi. Foto di samping ini menunjukkan salah satu pemakai Leoka saya. Dia menghadap kamera saya tanpa perlawanan tapi ketika, setelah gambar diambil, sekelompok penonton melontarkan komentar bodoh bahwa dia sekarang harus mati karena saya telah mengambil jiwanya pria itu menjadi pucat pasi karena ketakutan dan sangat gelisah. Saya kesulitan menenangkannya dan menceramahi pelaku dengan kasar.

Dari sini kami berjalan melintasi dataran di jalan sempit. Aliran air kecil yang meluap berkali-kali melintasi jalur kami. Jalur ini langsung melewati hutan yang rimbun, lalu melewati padang rumput yang panas, tempat seluruh kawanan ternak merumput, tidak peduli dengan orang yang lewat. — Jarak yang dekat dengan danau mendorongku untuk berlari dengan kecepatan tinggi sehingga teman-temanku, Sulewatang dan anak buahku, hanya mampu meng-

82. Anting dari Wawondula.





83. Timampu di Danau Towuti.

ikutiku dengan kecepatan berlari. Para kuli yang tertinggal jauh sudah lama meninggalkan pandangan. Setelah satu jam berjalan kaki, kami sampai di Kampong Wawondula, yang terdiri dari sekitar 40 gubuk yang bentuknya paling menyedihkan. Ini adalah salah satu dari sedikit desa tua di dataran Towuti yang jarang penduduknya dimana Islam belum berhasil mengakar. Tanda pertama bahwa kita berhadapan dengan desa Tobela yang murni kafir adalah jumlah anggur yang disimpan di Wawondula di antara semua rumah. — Saya mengunjungi rumah kepala desa dan saya melihat beberapa stempel sirih yang dibuat dengan indah. Meski tawarannya mahal, lelaki tua ompong itu tidak mau berpisah dengannya karena menurutnya penggantinya akan sangat sulit didapat. Penggunaan perhiasan telinga secara umum merupakan hal baru bagi saya di Wawondula. Hampir tanpa kecuali pria dan wanita berparade keliling tempat ini dengan

mengenakan anting-anting yang paling primitif. Sebuah tiang kayu kecil bercabang tiga dengan pecahan kaca dimasukkan, pelat tanduk persegi panjang tipis, kepala kumbang bertanduk, penutup sayap cetoni yang berkilauan metalik, dll., memenuhi kebutuhan akan perhiasan.

Orang-orangnya tampak sangat kuat dan berotot.

Tipe ini lebih mengingatkanku pada orang-orang hutan yang tegar karena terus-menerus berjuang melawan kekuatan alam dibandingkan dengan petani yang cinta damai. Kenyataannya, pertanian masih berada pada tahap awal di sini dan berburu serta menangkap ikan masih menjadi pekerjaan utama suku Tobela yang tinggal di Towuti.

Saya sangat terkejut meskipun jarak dari Leoka ke Wawondula dekat, para kuli saya memaksa untuk mengganti kuli di sini. Saya diberitahu bahwa perubahan yang sering terjadi

ini disebabkan oleh kenyataan bahwa orang-orang dari kota tetangga tidak suka melewati wilayah mereka sendiri. Ketidaksabaran saya untuk mencapai tujuan membuat saya bahkan tidak menunggu kuli baru tiba dan saya segera melanjutkan perjalanan. Karakter pemandangannya tetap tidak berubah. Meningkatnya jumlah angkutan kargo yang kami temui menunjukkan kedekatan Timampu. Tak lama setelah pukul 4 kami sampai di desa Tobela di Pekaloa, yang sebagian dilalui jalan tersebut. Seperti Wawondula, ini adalah pemukiman kuno yang sebagian besar penduduknya adalah nelayan. Sementara itu, orang-orangku telah memutuskan bahwa kuli angkut baru juga harus diperkerjakan di sini meskipun jarak kami hanya setengah jam dari Timampu.

Dari Pekaloa yang terletak di atas bukit kecil saya akhirnya menikmati pemandangan indah cekungan Towuti yang indah tanpa terhalang. Mungkin karena ukurannya, pegunungan yang mengelilingi danau tampak kurang tinggi dibandingkan Matano. Tuan-tuan Sarasin menyebutkan panjang Danau Towuti 40-50 km, lebar 15-25 km dan ketinggian di atas permukaan laut 320 m.

Dataran rawa yang membentang dari Pekaloa membentuk lingkaran lebar di sekeliling ujung utara danau menunjukkan luasnya danau sebelumnya. Jalan setapak itu mengarah lurus melewati gurun alang-alang ini menuju Timampu yang terbentang di tepi danau. Sekarang sudah jam 5 sore. Tuan von Ardenne, yang baru saja hendak berangkat berburu kawanan, menyambut saya dengan hangat dan meja makannya yang penuh hidangan lezat dengan cepat membuatku melupakan semua kesulitanku.

Desa Timampii berkembang dari beberapa pondok nelayan Tobela menjadi pemukiman Bugis yang cukup besar saat ini. Terletak di pantai utara datar Danau Towuti sebagian besar

terdiri dari 12 rumah keluarga besar. Timampu adalah tempat yang cukup ramai yang dihidupkan oleh kereta angkut besar para pedagang yang tinggal di sini. Suara nyanyian dan gitar dapat terdengar dari dalam rumah pada sore dan malam hari dan sebaliknya hal-hal lain cukup menyenangkan di Timampu. Orang-orang berpenghasilan banyak dan hidup dengan baik.

Seluruh kawasan hutan yang luas di sekitar Danau Towuti kaya akan damar dan eksploitasi cadangan untuk ditambang di sini semakin meningkat setiap tahunnya. Dengan demikian, Timampu sebenarnya merupakan pusat seluruh perdagangan damar, tempat sebagian besar pencari damar yang berkeliaran di hutan membawa hasil rampasan mereka. Para pembeli Bugis yang berbasis di Timampu kemudian mengambil alih bahan baku ini, menyaring dan membersihkannya secara dangkal dan membawanya ke Malili di mana bahan tersebut diserahkan ke tangan pedagang grosir Tiongkok yang mengirimkan resin berharga tersebut dengan muatan kapal ke Makassar, pelabuhan-pelabuhan di Jawa dan Singapura. Betapa pentingnya industri ini yang masih dalam masa pertumbuhan dan dioperasikan secara tidak efisien dan menjanjikan pengaruh dalam pembangunan negara terlihat dari kenyataan bahwa pada bulan Agustus 1911 nilai ekspor Damar dari Malili melebihi 61.000 gulden.

Para pionir wilayah Towuti direkrut hampir secara eksklusif dari Toraja yang datang dari semenanjung selatan untuk mendapatkan modal kecil di distrik damar. Berkumpulnya orang-orang Toraja dalam jumlah besar mungkin ada hubungannya dengan penghapusan perbudakan yang menjadikan banyak orang yang tidak memiliki harta benda menjadi mandiri. Kemungkinan besar dapat diasumsikan bahwa para kuli dan pencari damar ini adalah budak-budak yang telah dibebaskan dan tidak

tahu apa yang harus mereka lakukan terhadap kebebasan yang baru mereka dapatkan di negara mereka sendiri. Selama perbudakan, pada dasarnya tuan yang baik hati menyediakan penghidupan bagi mereka - sebagai orang bebas mereka tidak mendapatkan perawatan ini tanpa memiliki pemahaman sedikit pun tentang kebebasan mereka. Di wilayah Towuti yang luas di mana seseorang dapat berkelana selama sehari-hari, bahkan berminggu-minggu, melewati hutan yang sepi tanpa bertemu satu jiwa pun, terdapat banyak kebebasan dan dalam keadaan tertentu prospek penghidupan yang baik karena harga damar bervariasi di sini, tergantung kualitasnya, antara 7 dan 12 dolar Singapura per pikul (= 60,5 kg). Di Malili, pikul harganya 15 sampai 18 dolar, di Makassar 20 sampai 25 dolar dan lebih. Pemerintah telah membuka ekstraksi damar untuk semua orang dengan biaya sebesar 5% dari hasil. Jumlah pekerja saluran pembuangan damar asing yang melakukan usahanya sendiri di hutan diperkirakan paling sedikit 1000 orang bahkan dalam beberapa kasus mencapai 2000 orang. Suku Toraja biasanya membawa serta istri mereka yang mendapatkan pekerjaan dan penghasilan di sektor ekstraksi dan pemilahan bahan baku Damar. Banyak dari mereka juga mempekerjakan diri mereka sebagai pembantu rumah tangga, ada pula yang menjadi pelacur.

*Timampu—Tokolimbu, 13 September.*

Permukaan danau yang berkilauan bersinar dalam hamparan yang mengesankan di bawah sinar matahari pagi. Pulau besar "Luha" menjulang dengan gagah dan suram dari permukaan danau, formasi pegunungannya yang tinggi dan indah menjulang tajam dari air. Pulau ini dianggap suci oleh penduduk asli dan kisah legendaris menggambarkannya sebagai tempat suci itu sebagai "pulau kematian". Sejak zaman kuno, konon tulang belulang orang mati dibawa

ke sana. Hal serupa juga diungkapkan Leoka yang baru saja didatanginya. Konon ada juga tempat pemakaman di gua-gua di pegunungan dekat tempat ini. Namun tak satu pun dari klaim ini didasarkan pada fakta dan Letnan von Ardenne yang telah memeriksa Luha dengan cara yang paling teliti menurut semua laporan, meyakinkan saya dengan pasti bahwa tidak ada sedikit pun indikasi bahwa mitos lama itu dapat dipercaya dan selain itu, dari para pencari damar tidak ada manusia yang ditemukan di pulau itu.

Panorama keseluruhan cekungan Towuti dengan hutannya yang gelap, hitam kehijauan, tanjungnya yang menjorok dan garis pegunungan yang melengkung lembut di latar belakang lebih serius daripada ceria dan bahkan layar beberapa prahu yang dipenuhi muatan yang tertiuip angin pun bisa terlihat hampir tidak membawa kehidupan apa pun ke dalam lanskap yang tenang dan melankolis. Apakah kemiskinan masyarakatlah yang membuat kesepian di seluruh wilayah Towuti begitu membebani?

Pekaloo dan Wawondula – jika masih dapat dihitung sebagai satu kesatuan – adalah satu-satunya tempat di mana terdapat penduduk asli. Selain itu, ada beberapa pemukiman kecil di ujung tenggara danau – itu saja. Apapun tempat tinggal manusia yang ada di sana seperti Timampu adalah orang Bugis dan asal mula serta keberadaannya sementara berasal dari imigrasi.

Saya memanfaatkan pagi hari untuk mengambil beberapa foto Timampu. Sama sekali tidak ada yang bisa dikumpulkan di sini dan lingkungan berawa tidak cocok untuk berjalan-jalan. Maka saya memilah-milah hasil tangkapan etnografi saya yang sudah bertambah menjadi 300 item dan ingin segera mengirimkannya kembali ke Malili dari sini agar saya tidak terbebani dengan barang bawaan yang terlalu banyak saat melanjutkan perjalanan.

*Timampu, 13 September.*

Dua buah kano sudah menunggu kami untuk menaiki perahu menuju desa Tokolumbu yang terletak di ujung selatan danau. Kami berlayar pada pukul tujuh pagi dengan angin yang sangat sepoi-sepoi. Layar besar itu tergantung lemas di sekitar tiang kapal besar dan air danau pun lesu. Dua pendayung Timampu yang berpenampilan malas membenarkan kesan yang mereka ciptakan dari kecepatan kerja mereka. Mereka berusaha keras untuk melakukan sesedikit mungkin dan berkat kombinasi harmonis antara angin tenang dan beban kerja, kemajuan kami sangat lambat. Hampir 5 jam berlalu sebelum kami mencapai ujung barat laut Luha. Saat kami berlayar menyusuri pulau kami dapat melihat setiap kerikil di air jernih hingga ke kedalaman yang sangat dalam. Namun seperti halnya di atas permukaan air, tidak ada jejak makhluk hidup yang terlihat di dasar danau. Tidak ada ikan yang terlihat, tidak ada tumbuhan yang tumbuh subur di sana dan hanya puing-puing kasar yang menutupi dasar danau. Ketika perahu kami mencapai pantai pulau yang tinggi dan berbatu (dekat Saras, 250 m. di atas permukaan laut) mereka menghilangkan sedikit angin dari layar kami dan memaksa para pendayung kami yang mengeluh untuk memindahkan perahu mereka sendiri. Perahu-perahu itu melaju di sepanjang tepian curam Luha bahkan lebih lambat dari sebelumnya. Hanya sekali burung pemangsa yang menjajakan memberi tahu kita bahwa tidak semua kehidupan hewan juga kekurangan di sini.

Berbaring di ranjang sempit yang ditopang oleh kerai, kami menghabiskan waktu dalam posisi yang lebih disesuaikan dengan ruangan daripada nyaman, berbincang dan mengajukan pertanyaan kepada kru kami, di mana saya mendengar legenda Towuti berikut, yang menurut saya tidak sepenuhnya tanpa analogi dengan legenda Vineta lokal kami:

Di pantai barat Danau Towuti yang menyerupai Buddha terdapat tempat yang dalam di mana roh air memilih untuk tinggal. Menurut kepercayaan kuno suku Tobela, semua penumpang perahu yang lewat di sini harus memakan Sirih. Suatu ketika rombongan Tobela dan Tolampu berlayar melewati tempat suci ini bersama-sama dengan menggunakan sampan. Sesuai dengan adat istiadat lama mereka, masyarakat Tobela memakan sirih di sana dan meminta bagian dari orang Tolampu yang ikut bepergian bersama mereka. Namun orang Tolampu menolak dan hal ini menimbulkan perdebatan sengit hingga orang Tobela mengancam akan membelah perahu menjadi dua jika orang Tolampu tidak mau memakan sirih. Roh-roh danau akan menyelamatkan mereka, sementara orang Tolampu akan tenggelam secara menyedihkan. Orang Tolampu dengan nada mengejek menyatakan bahwa mereka akan membiarkan hal itu terjadi. “Jika kamu tidak tenggelam,” jelas mereka, “kami pasti akan selamat.” Masyarakat Tobela kemudian benar-benar membelah perahu tersebut menjadi dua dan ajaibnya separuh perahu yang ditempati oleh masyarakat Tobela yang taat berhasil mencapai pantai dengan selamat sedangkan Tolampu yang berada di separuh perahu lainnya tenggelam ke kedalaman yang tak terduga seperti batu. Dalam cuaca tenang, para bajingan itu masih terlihat hingga saat ini di dasar danau dengan dayung di bawah lengan.

Sementara itu, kami sudah mendekati ujung pulau panjang yang membentuk sebuah teluk lebar dan dipisahkan dari pantai timur oleh sebuah danau yang lebarnya hampir 2 km. Ujung tenggara danau seperti di Timampu mengalir ke dataran berawa dengan alang-alang dan alang-alang yang lebat - surga bagi rusa yang muncul berkelompok di sana. Pada hari pertama bulan Mei di Towuti saya melihat sekawanan besar burung rawa dan burung air di



84. Masyarakat Tolambatu dari Tokolimbu di Danau Towuti, atas dan di bawah.

air danau yang dangkal dan rawa yang berdekatan. Bebek dari beberapa spesies, coots, teals, cormorant, ular burung, bangau dan snipes semuanya terganggu oleh kedatangan kami. Seekor elang kecil berputar-putar di sekitar tepi sungai yang menjanjikan mangsa. Tepat setelah 7 jam perjalanan dengan perahu, kami mendarat di hutan belantara alang-alang, tempat kano ditarik ke dermaga yang dibangun jauh di dalam rawa. Saat ini hanya ada dua

gubuk Bugis yang kosong di darat. Tanpa henti kami terus menyusuri tanggul melewati rawa panas dan setengah jam kemudian kami sampai di tujuan, desa Tolambatu Tokolimbu. Kami menetap di rumah akomodasi kecil sementara orang-orang dari desa pergi ke danau untuk membawa barang bawaan kami dari perahu.

Desa Tokolimbu yang bersih dan ramah merupakan fondasi baru komunitas Tolambatu yang baru saja bermigrasi ke sini. Mereka



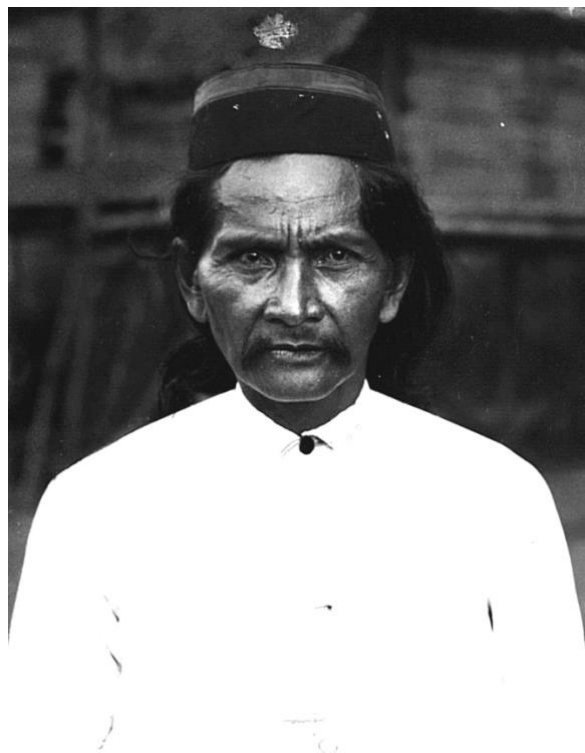
meninggalkan rumah lamanya di Rauta, sebuah kampung terpencil yang tersembunyi jauh di Pegunungan Tobungku untuk membangun rumah baru di lokasi yang lebih cocok di Danau Towuti. Tempat itu terdiri dari 12 gubuk panggung yang terawat rapi dengan dinding kulit kayu. Penggunaan kulit pohon sebagai bahan bangunan yang belum pernah saya temui di tempat lain di Sulawesi, sudah menandai penduduknya sebagai penghuni hutan sejati. Sejak dahulu kala, suku Tolambatu memiliki kedudukan leluhurnya di hutan pegunungan Kendari yang belum terjamah dan sulit diakses, dan gua-gua pemakaman yang saya temukan di sana berada di pegunungan paling terpencil, serta tempat-tempat kurban dengan barisan prajurit-prajurit kemenangan yang telah kembali dengan kemenangan dari perburuan yang kemudian saya temukan di dekat Wiwirano, memberikan bukti nyata bahwa Tolambatu pastilah merupakan suku yang banyak dan suka berperang di masa lalu.

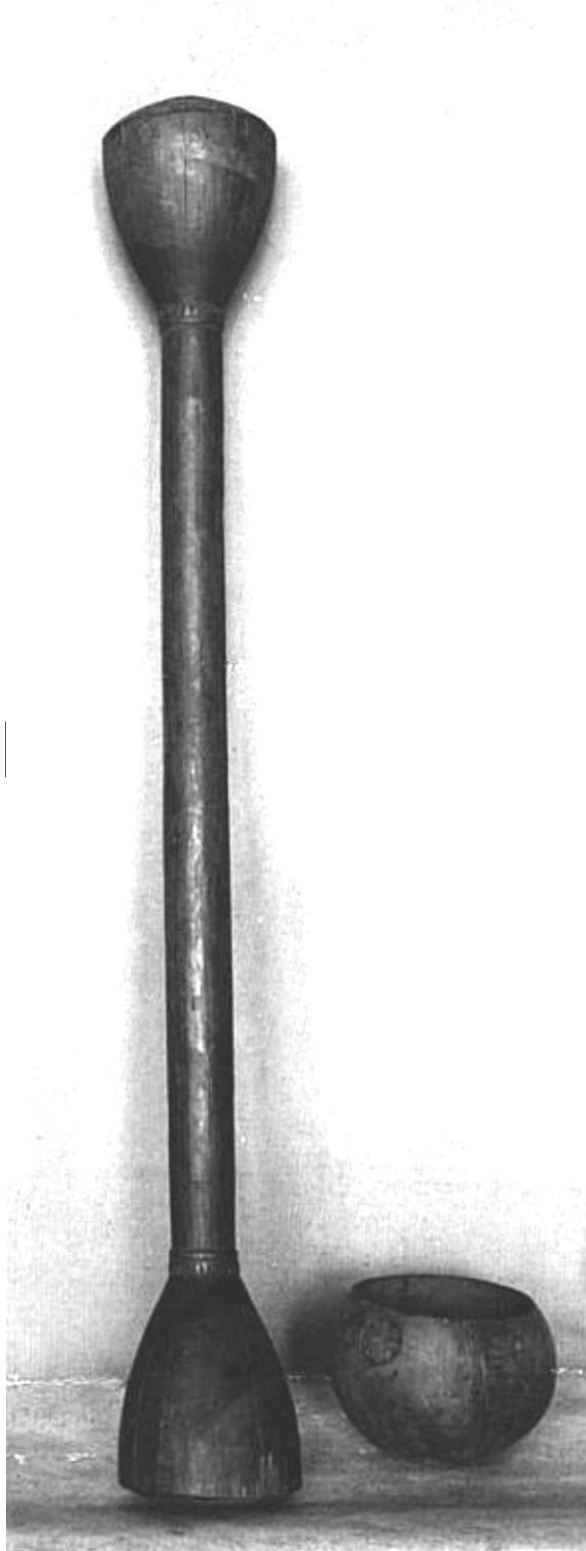
Karena pemerintah yang bijaksana dan energik berhasil menekan peperangan suku-suku pedalaman yang telah berlangsung selama berabad-abad dan kebiasaan buruk pengayauan yang diakibatkannya, pemerintah menghentikan perdagangan budak dan menciptakan awal yang baik bagi kondisi yang terkonsolidasi; karena kapal-kapal secara teratur berlayar di sekitar pantai pulau dan perdagangan serta perdagangan mulai berkembang di mana-mana - karena, terutama, dengan ditemukannya harta karun damar yang sangat besar di Sulawesi tenggara sebuah elemen aktivitas yang benar-benar baru dan upaya yang sebelumnya tidak diketahui untuk perbaikan ketika kondisi kehidupan memasuki pikiran para penghuni hutan yang tidak duniawi, sebuah evolusi umum telah terjadi di bagian-bagian negara ini yang penyebarannya semakin cepat. Cabang suku Tolambatu yang kita bicarakan di sini juga tidak

mampu melepaskan diri dari semangat era baru yang meratakan dan tidak setia terhadap tempat tinggalnya sebelumnya serta tradisinya untuk mendirikan rumah baru di bawah kekuasaannya naungan yang lebih menguntungkan. Di sini dia sekaligus men-transplantasikan bahasanya yang sama sekali asing dengan idiom Tobela, serta beberapa ritual anehnya.

Kami kesulitan berkomunikasi dengan Kepala Tokolimbu-Lambatu, Langodi, yang karakternya menarik perhatian kami. Namun demikian, saya belajar banyak darinya tentang Rauta sehingga minat saya terhadap Rauta semakin meningkat dan saya memutuskan untuk mengunjungi sendiri wilayah yang belum dijelajahi ini. Sayangnya, Tuan von Ardenne tidak dapat menemani saya dalam ekspedisi yang direncanakan karena dia harus melakukan perjalanan inspeksi untuk membantu menghilangkan pelanggaran dan ketidaknyamanan yang merayap di antara orang para pencari damar

85. Langodi, kepala suku Tolambatu dari Tokolimbu.





86. Penumbuk padi dan takaran beras dari Tokolimbu.

dan untuk mengatur situasi. Apa-lagi daerah yang saya kunjungi bukan lagi wilayah tanggung jawabnya melainkan wilayah Kabupaten Kendari. Namun, mediasinya yang bersahabat berhasil mendapatkan persetujuan yang enggan dan ragu-ragu dari kepala suku terhadap rencana saya. Langodi juga memutuskan untuk memberi saya seorang pemandu yang telah teruji yang jika saya mau, akan menemani saya dari Rauta lebih jauh ke Pegunungan Tobungku. Agar tidak membuang waktu, saya memutuskan untuk berangkat ke Rauta keesokan paginya.

Hari ini ditutup dengan peninjauan pondok desa di Tokolimbu. Jenis ini berbeda dari jenis yang telah kita lihat sejauh ini dalam hal kulit kayu yang menutupi dinding gubuk dan atap yang disebutkan di atas. Tata letak tempat tinggalnya jauh lebih praktis dibandingkan yang saya temukan sebelumnya pada suku Tobela karena bagian-bagian gubuk Tolambatu dikelompokkan secara simetris mengelilingi sebuah ruangan tengah yang besar. Namun, saya harus membiarkan terbuka apakah pengaturan praktis kamar-kamar ini tidak dipilih di bawah pengaruh pemerintah yang menegaskan hak pengawasan tertentu dalam pemukiman baru tersebut.

Secara etnografis patroli tersebut tidak mengungkap banyak hal baru karena masyarakat hanya membawa barang-barang kebutuhan sehari-hari yang paling penting dari Rauta. Barang-barang mereka yang lain masih menunggu di sana untuk diantar perlahan ke Tokolimbu. Satu-satunya hal yang benar-benar baru di Tokolimbu adalah pedang kolaka bermulut lebar yang ditemukan di sini dan tongkol tumbuk beras dalam bentuk tulip yang indah dengan hiasan dekoratifnya juga patut disebutkan. Di rumah kepala suku Langodi yang terawat rapi, saya diperlihatkan sebuah tombak tua dengan pedang yang diukir indah. Namun,

terlepas dari segala daya persuasi dan upaya saya untuk mendapatkan tombak langka ini, saya menerima jawaban stereotip dari kepala suku bahwa tombak itu bukan miliknya, melainkan hanya titipan dari Makole Matano, yang wilayahnya juga mencakup distrik Totuwuti sebagai penegasan statusnya sebagai kepala suku. Apa yang dapat saya lakukan? Kasusnya sulit, tapi aku ingin sekali memiliki tombak itu. Akhirnya kami menemukan solusi berikut yang secara umum memuaskan dan sekaligus menjelaskan dengan jelas cara berpikir orang-orang ini. Saya bertanya kepada Langodi: "Jadi tombak itu milik Makole?" - "Ya pak!" - "Ya, tentu saja Anda tidak boleh menjualnya. Tapi saya tidak menginginkan tombaknya, Kepala - saya hanya ingin batang tombaknya. Itu sesuatu yang sama sekali berbeda!" - Keheningan yang panjang dan mencengangkan diikuti dengan percakapan yang meriah antara Langodi dan rekan-rekan tertua yang berkumpul di sekitar kami dalam bahasa mereka sendiri yang tidak dapat kami pahami. Alhasil, saya mendapat jawaban: "Ya, Pak, benar. Makole memberi tahu kami dengan tegas bahwa dia mempercayakan tombaknya kepadaku, bukan batangnya! Jadi, jika Anda mengizinkan kami mencabut bilah tombaknya, Anda dapat menyimpan batangnya." Tidak lama kemudian, dalam waktu beberapa menit, sebilah pisau lagi telah dimasukkan dan saya menjadi pemilik bahagia dari senjata tua ini, tanpa mengganggu hati nurani sang kepala suku sedikit pun.

*Tokolimbu - Rauta, 14 September.*

Letnan von Ardenne yang meninggalkan tempat itu sebelum saya untuk melanjutkan perjalanan dengan perahu, dengan baik hati menawarkan untuk membawa barang bawaan saya yang tidak perlu dan benda-benda etnografi saya bersamanya. Sebagai hasil dari kon-

sesi ini, kali ini saya berhasil hanya dengan 8 porter. Ekspedisi kecil saya terdiri dari total 14 orang. Ketua rombongan adalah pemandu Lambatu saya, yang saya ikuti. Di belakang kami datanglah Sulewatang, kedua anak laki-laki kami dan seorang pedagang damar yang kebetulan bertemu dengan kami di Tokolimbu, seorang Bugis yang meminta untuk bergabung dengan saya dalam mencari daerah yang akan kami lalui di bawah perlindungan kami untuk damar. 8 porter berada di belakang. Tepat di belakang desa Tokolimbu jalan kami melewati sungai kecil yang dalam - perjalanan melelahkan di Sulawesi dalam yang sudah sering kami alami. Selama setengah jam berikutnya kami menyusuri jalan setapak yang sama sekali tidak terlihat oleh mata saya karena dangkalan setinggi satu meter. Setelah melewati rawa-rawa yang terbentang di depan pantai laut dan tiba di kaki rangkaian perbukitan yang landai, kami segera menemukan tempat berteduh di keteduhan sejuk hutan tinggi yang megah. Berkat cuaca cerah yang berlangsung berbulan-bulan, jalur hutan yang kami lalui relatif baik. Namun selama musim hujan, jalan setapak di hutan ini pasti sangat mengerikan. Dalam keadaan naik dan turun yang terus-menerus kami harus melintasi serangkaian bukit yang mirip lidah, dengan aliran air yang teratur untuk melewati celah tersebut. Barisan kami yang awalnya berbaris dalam barisan yang bagus kini menjadi semakin panjang dan ketika barisan depan kami berhenti di sebuah sungai setelah berjalan selama dua jam kami harus menunggu lebih dari setengah jam sebelum para kuli angkut mendatangi kami. Perjalanan dilanjutkan dengan cara yang sama selama dua jam lagi melalui hutan tinggi yang tak terputus. Sekitar pukul 11 kami telah mencapai pegunungan utama dengan puncak Oawonlingkau yang tinggi menjulang terjal di depan kami. Kami berkemah untuk beristirahat sejenak di dasar sungai



87. Hutan di Oawonlingkau

berbatu yang hampir kering. Semua orang menimbun air, yang kami bawa dalam labu - karena ini adalah kesempatan terakhir untuk menghilangkan dahaga kami di hadapan Rauta. Gunung-gunungnya tinggi, matahari bersinar terik dan tujuan kami masih beberapa jam lagi.

Pendakian yang sulit dimulai, di mana tangan dan kaki sama-sama terlibat. Mencari dukungan dari jalinan akar dan liana serta saling mendorong dan menarik, kami mengatasi lereng curam pertama. Di puncak kami disugahi pemandangan indah perbukitan bergelombang yang baru saja kami lewati dengan latar belakang Danau Towuti yang berwarna biru tua. Pemandangan hutan yang indah dan unik terbentang di bawah kami dan perasaan bahagia menyelimutiku saat memikirkan bahwa aku mungkin orang Eropa pertama yang diberi hak istimewa untuk mengagumi pemandangan menakjubkan ini. Teman-temanku tidak berniat menuruti kesenangan alami seper-

ti itu. Berkeringat dan mengerang, mereka berbaring di hamparan lumut di hutan gugur dan memikirkan apa yang benar-benar bisa menginspirasi Tuan mereka di daerah di mana tidak ada apa pun yang bisa dilihat kecuali pepohonan.

Kami terus menanjak. Punggungan tersebut membentuk dataran tinggi sempit yang ditumbuhi pepohonan raksasa yang megah. Daun-daun merah berguguran menutupi tanah dalam lapisan padat. Sinar matahari yang redup menembus dahan-dahan memberikan kesan hutan gugur asli musim gugur. Segera setelah itu kami mencapai pegunungan kedua dan setelah pendakian selama dua jam dataran tinggi ketiga dan tertinggi, puncak Oawonlingkau. Dari sini, kami menyusuri cekungan punggung bukit melewati hutan lebat yang terus-menerus di mana saya melihat banyak jejak anoa, chamois langit. Dunia kupu-kupu juga sangat kaya di sini. Papilion besar terbang melintasi lembah seperti burung. Dandelion raksasa beterbangan, seolah-olah didorong oleh angin dari semak bunga ke semak bunga, sementara Lycaenids yang gesit penuh warna cemerlang bergegas melintasi jalan setapak dan karakter seperti anak panah bermain-main mengejar dahan pohon di atas. Berbeda sekali dengan penghuni hutan tropis yang sangat banyak dan dicintai ini, dunia burung tampaknya sama sekali tidak ada di ketinggian pegunungan ini, sementara hutan lembah bergema dengan kicauan burung. Barangkali hanya matahari di puncaknya yang membungkam lidah burung. - Flora di hutan pegunungan tinggi ini sungguh indah, di antaranya pakis pohon, pandanaceae yang megah dan seluruh rangkaian tanaman merambat serta pohon rotan yang memanjat merupakan contoh yang paling mencolok. Sungguh pendakian yang menyenangkan melewati kawasan hutan yang sepi ini penuh dengan kesan yang tak terlupakan. Daerah aliran sungai sudah berada

di belakang kami dan kami menuruni lereng gunung di sisi lain, mula-mula dengan lembut, lalu menuruni jalan yang curam. Saat itu sekitar jam 3 sore ketika kami melihat desa pegunungan Rauta yang terletak jauh di bawah kami di lembah di lapangan terbuka kecil dikelilingi hutan. Saya sangat senang bisa berada begitu dekat dengan tempat kedudukan leluhur kuno Tolambatu dan menempuh jalan terakhir yang memisahkan kami dari sana dengan kecepatan sangat tinggi. Jauh di depan orang-orang saya, saya adalah orang pertama yang memasuki tempat yang saya harapkan begitu tinggi dengan hati yang berdebar-debar. Seperti yang sering terjadi dalam kasus seperti ini saya merasakan hal yang sama di sini. Kesan pertama adalah kekecewaan besar. Rauta, yang terlihat olehku dari ketinggian pegunungan dengan padang rumput hijau subur seolah tertanam di hutan romantis dan dengan rumah-rumahnya yang tersebar di daerah perbukitan, menyerupai desa Alpen yang menawan, kehilangan seluruh auranya jika dilihat dari dekat. Padang rumput yang berbukit-bukit menjadi dataran yang kaku dan panjang dan gubuk-gubuknya menjadi bangunan setengah runtuh, yang membuat lembah itu tampak melankolis. Sesuai kebiasaan saya, saya melepaskan tembakan sinyal ketika saya sampai yang di tempat lain selalu membuat tempat itu menjadi hidup seperti koloni semut yang terganggu. Tidak ada pergerakan di Rauta. Keheningan menyelimuti tempat itu dan gema tembakan bergema dengan mena-kutkan. Saya pikir desa itu benar-benar sepi. Saya menemukan semua gubuk terkunci dan tampaknya kosong. Penasaran, aku membuka pintu dan aku sangat terkejut saat mendapati diriku berhadapan dengan empat pria yang berjongkok berdekatan, menatapku dengan cemas dalam keheningan yang tak bergerak. Mereka tampaknya tidak memahami permintaan saya untuk keluar dan perlu bujukan baik hati dari

pemandu Lambatu saya yang mengikuti saya, untuk membujuk orang-orang tersebut meninggalkan gubuk. Mereka adalah orang-orang bertubuh kecil dan kekurangan gizi hanya mengenakan selendang sebagai satu-satunya pakaian mereka dan tubuh mereka yang berwarna perunggu ditutupi dengan patina berusia bertahun-tahun. Tak heran karena di negeri ini masyarakat sudah puas hanya dengan mendinginkan tubuh saat cuaca panas sudah tidak menyenangkan. Mereka berdiri atau berbaring selama beberapa menit di sungai atau sungai terdekat, membiarkan air dingin bekerja di tubuh mereka dan kemudian melanjutkan perjalanan, membiarkan matahari mengering. Segera menjadi jelas bahwa di salah satu gubuk bagian atas juga terdapat beberapa pria lanjut usia dan beberapa anak laki-laki berkerumun dalam ketakutan dan kami harus menemukan mereka dan menenangkan mereka sebelum mereka memutuskan untuk keluar. Hal ini juga melelahkan pengangkut Rauta saat ini. Beberapa orang ini sebenarnya adalah anggota terakhir suku Tolambatu yang bermigrasi ke Towuti dan masih tinggal di sini. Mereka menjaga barang-barang milik saudara suku mereka yang masih tinggal di desa. Tidak ada lagi seorang wanita di sana. - Saya menghitung total ada lima gubuk yang berdekatan, tujuh di antaranya merupakan dua rumah keluarga besar belum termasuk tempat tinggal lainnya yang tersebar di seluruh lembah dan di perbukitan yang juga benar-benar kosong. Bahkan pengamatan sekilas terhadap dua tempat tinggal yang ditemukan menunjukkan bahwa mustahil bagi saya untuk tinggal di salah satu gubuk tersebut karena gubuk tersebut sangat kotor dan penuh dengan hama. Jadi setiap orang harus bekerja keras dan membangunkan saya tempat berlindung dari kerangka rumah yang setengah hancur yang ditutupi dengan terpal dari sumber yang sama. Namun, bangunan ini tidak sesuai



88. Desa terpencil Rauta.

dengan nama tempat berlindung karena bangunan ini terbuka pada tiga sisinya sehingga sebenarnya hanya terdiri dari dinding dan atap, tempat tempat tidur kemah saya diletakkan. - Tidak ada ayam, telur, dll yang ditemukan di Rauta. Masyarakat di sini hidup hanya dari makan sagu dan penampilan mereka yang tidak sehat kemungkinan besar disebabkan oleh pola makan yang tidak memadai. Dalam keadaan seperti itu saya hanya mengandalkan makanan kaleng yang saya bawa seperti yang saya lakukan kemudian selama perjalanan ini. - Saya hampir tidak memulihkan apa pun ketika saya mulai melihat lebih dekat lingkungan baru saya.

Lembah panjang Rauta seluruhnya dikelilingi oleh hutan, di belakangnya, pada jarak tertentu, pegunungan menjulang dalam kemiringan yang indah yang juga ditutupi dengan tumbuh-tumbuhan yang subur hingga puncaknya. Desa yang kami kunjungi berada di ujung lem-

bah di sisi ini. Jika beberapa penjaga harta benda peninggalan para emigran juga telah meninggalkan desa tersebut setiap jejak pemukiman lama mungkin akan musnah dalam waktu yang sangat singkat. Rayap, dikombinasikan dengan angin dan cuaca, akan merobohkan apa yang masih berdiri dan hamparan vegetasi luas yang penuh dengan energi wadi yang menekan akan membuat sisa-sisa tersebut tumbuh terlalu banyak dan menghilang di balik selimut tebal yang selalu hijau. Seandainya suatu kebetulan membawa calon pelancong ke gurun ini tidak ada saksi masa lalu yang akan mengingatkannya bahwa orang-orang yang peduli pernah tinggal di tempat ini dan bahwa sebuah tradisi besar yang hilang bermimpi di atas kesunyian kesendirian ini.

Ketika saya mengamati salah satu rumah besar yang masih berpenghuni dan di dalamnya masyarakat saya juga mendirikan kemah saya menemukan sejumlah besar benda dan perbe-



89. Ruang jenazah di rumah kepala suku tua di Rauta

kalan sagu yang siap untuk diangkut. Yang paling menarik perhatian saya adalah banyaknya perkakas kuningan asal Melayu. Ini termasuk gong perunggu berbagai ukuran, piring dan piring besar, teko, bejana sirih, tempolong, dll. Peralatan semacam itu dianggap sangat berharga di pesisir Kalimantan dan di antara suku-suku liar di pedalaman pulau dan dapat ditemukan di tempat paling terpencil. Namun saya tidak pernah menemukan perkakas seperti itu di antara suku pedalaman Sulawesi kecuali suku Tolambatu. Sulit bagi saya untuk membayangkan adanya pertukaran antara mereka dengan penduduk pesisir Bugis, mengingat luasnya hutan yang tidak memiliki jalan setapak yang memisahkan kami. Sebaliknya, bagi saya, ketidaktahuan masyarakat Tolambatu terhadap dialek-dialek Melayu pesisir secara langsung menyangkal anggapan tersebut.

Mungkin semua peralatan lama ini yang kemudian saya temukan dalam jumlah besar di pemukiman Tolambatu dibawa ke negara ini pada saat imigrasi masih sangat awal? Bahasa, adat istiadat dan kebiasaan masyarakat Tolambatu sangat berbeda dengan suku Sulawesi lainnya namun dalam banyak hal mirip dengan suku Dayak dan Dusun di Kalimantan. Sama seperti mereka yang menyimpan tulang belulang orang mati di dalam kaleng tanah liat, yang disebut gussi yang dianggap suci sebagai warisan yang tidak dapat dicabut, hal yang sama juga terjadi pada suku Tolambatu. Seperti sebagian suku Dayak, mereka juga mengangkut gussi ini beserta jenazahnya ke gua batu di pegunungan yang membentuk kubah pemakaman sungguhan dan dilengkapi dengan banyak hadiah pemakaman. Saya juga menemukan kuburan batu di antara suku-suku lain di

Sulawesi tengah namun dalam bentuk yang sangat berbeda sedangkan ritual Tolam-batu sangat erat kaitannya dengan adat istiadat Kalimantan. Suku Tolambatu sendiri tidak bisa bercerita apa-apa tentang asal usul mereka selain fakta bahwa mereka datang ke sini melalui laut sudah sangat lama sekali. Pondok Rauta lain yang saya kunjungi benar-benar kosong, tetapi di rumah kepala suku tua saya dapat mempelajari perabotan kamar mayat yang sangat menarik dan aneh yang hanya ada di rumah para kepala suku dan bangsawan Tolambatu. Untuk lebih memahami ilustrasi di atas, saya ingin menambahkan penjelasan lebih rinci tentang pemujaan kamar mayat terhadap penghuni hutan yang dalam banyak hal misterius ini. Masyarakat suku Tolambatu terbiasa menguburkan jenazah keturunan biasa setelah dimandikan dan dibungkus dengan kain putih dalam peti mati berisi damar yang terbuat dari batang pohon yang dilubangi. Dahulu peti mati ini dikubur di atas tanah di bawah rumah yang berada di dalam kerangka tiang tinggi di ruangan yang mirip dengan penjara bawah tanah yang mungkin hanya bertujuan untuk melindungi peti mati dari serangan babi hutan. Di zaman modern praktik ini telah ditinggalkan dan sesuai dengan kebiasaan lama peti mati dikuburkan di bawah rumah atau - dan ini mungkin praktik yang paling banyak dilakukan saat ini - ditempatkan di suatu tempat di dekat semak-semak di bawah kuburan rendah, ruang yang khusus didirikan untuk tujuan ini di dalam tanah. Dalam kasus terakhir peti mati sering kali dihilangkan sama sekali dan orang yang meninggal dibaringkan di dalam kubur tanpa pakaian apa pun hanya dibungkus dengan kain. Pakaian orang yang meninggal dan topi pemakaman yang megah yang selalu baru dibuat, diletakkan di atas tanah rata dan mangkuk berisi nasi atau persediaan makanan lainnya ditempatkan di sana. Sebuah kandang persegi

berbentuk kotak dengan panjang sisi sekitar 3 m. didirikan mengelilingi keseluruhannya yang tingginya tidak melebihi 1 ½ meter. Sebuah kisi-kisi kayu primitif, selebar tangan, dipasang di sekeliling tepi atas kandang. Atap dibuat atap yang datar dan rata terletak tepat di tepi kotak kayu ini. Jenazah kini tetap berada di tempat penguburan baik di atas tanah maupun di dalam kuburan di bumi sampai tibanya waktu perayaan besar orang mati. Kemudian kuburan semua orang yang telah meninggal setidaknya selama enam sampai dua belas bulan dibuka, tulang-tulangnya dikumpulkan dengan hati-hati dan disimpan dalam kotak kayu yang mirip dengan peti mati anak-anak dan kemudian pada hari perayaan umum orang mati mereka diangkut ke kuburan tulang di Pegunungan Rauta (lihat pelat IV.)

Suku Tolambatu memperlakukan mendiang pemimpin dan bangsawan mereka dengan cara yang berbeda dari metode yang baru saja dijelaskan. Peti mati mereka atau mereka yang telah meninggal dibaringkan di belakang rumah di dalam usungan jenazah yang dibuat oleh kain di atas usungan besar yang biasanya dihias dengan indah seperti yang terlihat jelas dalam foto saya. Barang-barang pemakaman yang disebutkan di atas kemudian ditempatkan di sekitar peti mati: pakaian, makanan untuk jiwa orang yang meninggal, dll. Ketika waktu perayaan umum orang mati semakin dekat, yang tidak terikat pada tanggal tertentu dan dirayakan pada selang waktu 3 sampai 5 tahun tergantung kemampuan sukunya, peti mati dibuka kembali untuk menyimpan tulang-tulang yang kini telah dikeluarkan dari gussi yang telah dibuat di atasnya. Ini berasal dari Tiongkok. Pengadaan barang-barang tersebut sangat mahal sehingga biasanya menimbulkan pengorbanan dan kekurangan yang besar pada keluarga. Saat menyematkan tulang tata caranya adalah pertama-tama barang-barang milik

almarhum seperti gelang mozaik, kalung mutiara dan lain-lain, diletakkan di atas lantai gussi. Kepala orang yang meninggal ditaruh di atasnya dan tulangnya di atas. Guci tersebut kemudian ditutup dan untuk sementara ditempatkan di atas perancah yang didirikan di sebelah usungan jenazah hingga akhirnya dipindahkan ke kuburan batu pada hari festival besar orang mati.

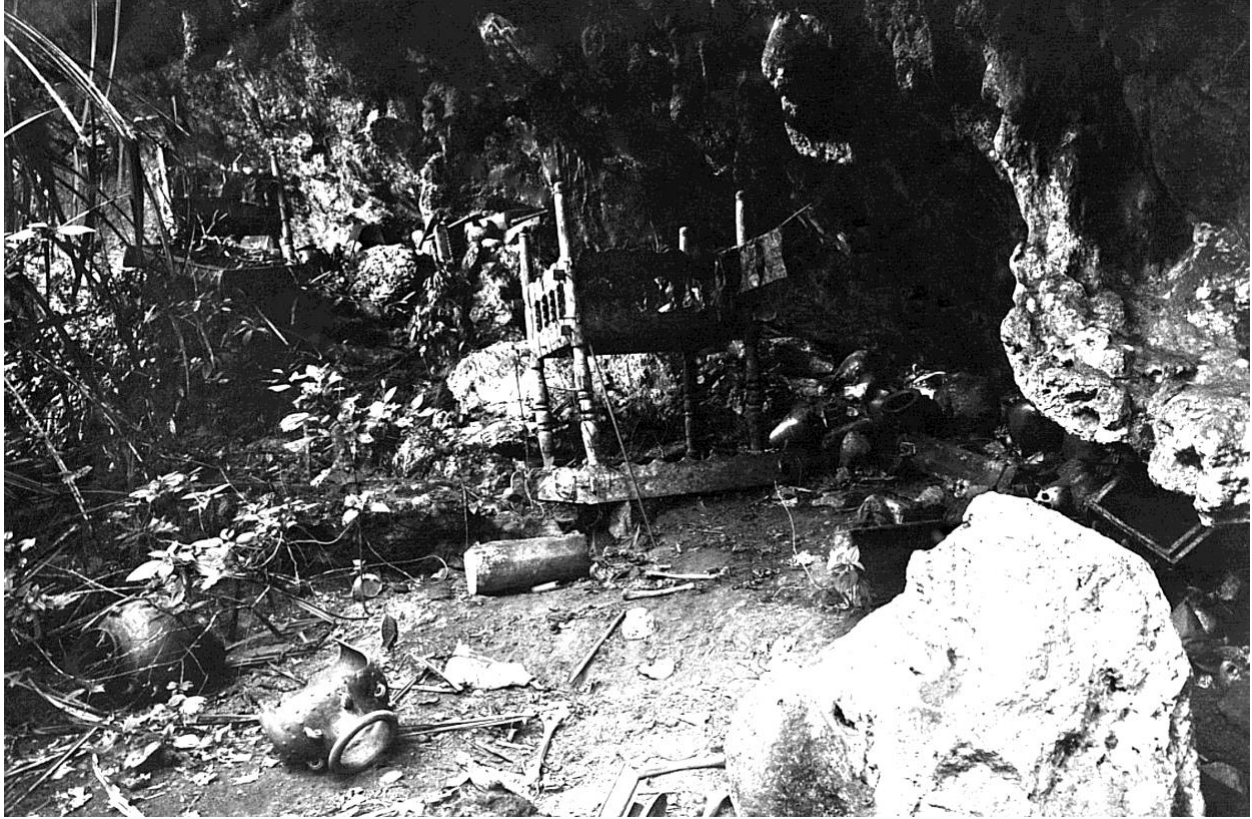
Gambar kami menunjukkan empat stand untuk guci-guci yang jumlahnya sama yang semuanya sebelumnya ditutupi dengan tirai putih sisa-sisanya masih dapat dilihat. Di sebelah kiri adalah perancah kayu seperti tandu tempat peti mati, hadiah pemakaman dan korban disandarkan. Di depan keempat dudukan guci kita melihat dua model kayu aneh yang melambungkan sisa-sisa tubuh boneka. Pada saat yang sama ketika guci-guci sedang dipasang, sosok-sosok seukuran aslinya berpakaian merah dan mengenakan topi pemakaman yang dibuat dengan indah dipasang di depan tribun ini. Ini seharusnya mewakili almarhum dan kemudian diberi penghormatan oleh orang yang berduka secara berlebihan setiap hari sampai pemakaman. Anggota keluarga yang perempuan menjatuhkan diri ke tanah sambil meratap di depan boneka tersebut merobek rambut mereka dengan lembut membelai kaki dan betis boneka yang mati seolah-olah masih hidup, dan mencium pakaiannya. Orang-orang itu duduk diam sambil merenung. Biasanya hanya satu patung simbolis yang dipasang, namun jumlah topi yang dipasang di atasnya sama banyaknya dengan jumlah orang mati yang harus dikuburkan oleh keluarga tersebut. Dalam kasus lain setiap orang yang meninggal menerima bonekanya sendiri, yang kemudian dibawa ke kuburan batu pada hari pemindahan bersamaan dengan guci tulang dan semua hadiah pemakaman bersama dengan usungan besar yang telah disiapkan sebelumnya di dalam rumah.

Upacara penyerahan tulang belulang semua orang yang meninggal baik tinggi maupun rendah biasanya dilakukan dengan partisipasi beberapa komunitas dan di bawah kepemimpinan desa sanru (penyihir).

Penguburan jenazah anak-anak dilakukan terlepas dari ritual yang dijelaskan. Mereka selalu dibawa tanpa upacara khusus oleh keluarga yang terkena dampak segera setelah upacara pemakaman ke kuburan batu, di mana menurut tradisi kuno tulang-tulang seluruh Tolambatu seharusnya menemukan tempat peristirahatan terakhirnya. Saya akan berbicara tentang kuburan batu ini nanti.

Rumah kepala suku yang ditinggalkan tidak berisi apa pun yang penting selain kamar mayat yang dijelaskan. Beberapa dewan penjaga tua, keranjang anyaman rusak, tikar dan sejenisnya. Di sebelah kiri gambar Anda dapat melihat lesung penumbuk padi berbentuk aneh dan terbalik, sayangnya penggunaannya membuat saya tidak dapat membawanya. Di sebelah kanannya berdiri sebuah gendang tua yang kejam, silinder kayunya yang berat tidak memiliki hiasan sama sekali. Aku meninggalkan ruangan terpencil itu dan sekali lagi memeriksa gubuk yang dipilih orang-orangku sebagai tempat tinggalku. Satu-satunya barang rampasan etnografis yang saya temukan di sana hanyalah sebuah pengait gubuk yang diukir dengan halus dari tanduk berbentuk jangkar yang mungkin berfungsi sebagai perkakas atau tempat pakaian. Ini adalah satu-satunya bagian yang saya peroleh dari Tolambatu.

Salah satu kenyamanan di Rauta yang terpencil adalah keberadaan beberapa pohon kelapa di dekatnya yang buahnya merupakan satu-satunya makanan lezat yang bisa ditemukan. Malam yang semakin gelap mendatangkan banyak sekali nyamuk yang haus darah dan jaringku pun hanya bisa memberikan perlindungan sementara sementara teman-temanku



Pelat IV. Makam Tulang Belulang Tolambatu di Pegunungan Rauta

cukup aman di gubuk mereka yang berasap dan suram.

*Rauta—Wiwirano, 15 September.*

Malam itu mengerikan. Seekor kucing yang terus-menerus mengganggu dan setengah kelaparan mencoba merusak perbekalanku dan sekawanan rusa yang terpikat oleh lampu malamku mendekat beberapa meter dariku menginjak-injak lebah saat aku bangkit. Kelelawar yang mengejar serangga berburu tanpa malu-malu di atasku dan burung hantu bersayap putih memilih atap gubukku sebagai tempat mencari mangsa, saling memanggil dengan seruan yang menakutkan dan hampa. Suara-suara terpencil ini dan sesekali gelak tawa seekor burung hutan yang sedang bermimpi membuat keheningan malam yang menindas semakin tak tertahankan sehingga aku sangat gembira ketika pada pukul empat pagi senja pucat pertama menan-

dakan dimulainya perjalanan hari baru. Tanpa rasa kasihan aku membangunkan orang-orangku yang masih tertidur lelap dari mimpinya. Hari ini kami harus menyelesaikan perjalanan yang luar biasa sulit dan kami harus berangkat lebih awal jika ingin mencapai tujuan yang kami tuju, Wiwirano. Sebelum jam 6 pagi kami sudah berjalan melewati aliran sungai setinggi lutut menuju hutan gugur yang basah. Panci tanah liat yang besar yang sekarang menjadi tempat kubangan kerbau setiap saat mengganggu jalan yang banyak dikutuk itu di mana beberapa anak buahku berjalan lamban bersama muatan mereka. Jaring laba-laba setebal benang dan dengan keuletan yang aneh melintasi jalan dan menempel di wajah kami, membuatnya sulit untuk bergerak maju. Untuk melengkapinya keseruan ini hutan dipenuhi dengan rotan, yang sulur-sulurnya yang berduri tersangkut di pakaian kami setiap saat, mem-

buat topiku lepas dari kepala dan beban dari punggung kuli. Oleh karena itu saya bernapas lega ketika akhirnya kami melewati bentangan jalan pertama yang tidak menyenangkan di belakang kami dan memasuki lembah Lalang yang dikelilingi pegunungan dan hutan. Kurang lebih satu jam kami menyusurnya hingga sampai di pertigaan sungai kecil dimana jalan menuju Wiwirano berbelok ke kiri, sedangkan ke arah kanan terdapat kuburan batu kuno Tolambatu. Sementara para kuli angkut membawa barang bawaan mereka di sepanjang jalan Wiwirano, saya dan pemandu Tolambatu saya, serta Sulwatang, orang Bugis dan anak laki-laki saya berbelok ke arah kuburan. Gua pemakaman misterius di pegunungan Rauta yang belum pernah dikunjungi oleh orang Eropa mana pun dan menurut suku Tolambatu tidak ada jiwa orang yang meninggal yang dapat beristirahat kecuali tulang mereka dikuburkan di sini terletak di gurun paling terpencil dan tidak ada yang mengkhianati kedekatan mereka. Kami berangkat selama 20 menit menanjak melalui hutan suram di dasar sungai berbatu, kemudian, menghindari tikungan besar di sungai, berbelok lebih jauh ke kanan menuju sungai, hanya untuk tiba-tiba keluar ke tempat perlindungan yang dibuat oleh tangan manusia. Sejumlah gubuk darurat yang didirikan dan kini roboh menandakan bahwa pasti sudah lama berlalu sejak orang terakhir kali tinggal di sini dan beribadah. Seperti yang dikatakan pemandu saya prosesi yang membawa tulang-tulang mati bermalam di sini sebelum mereka melakukan perjalanan singkat terakhir ke gua berbatu. Kami melewati tempat ini dan kembali ke sungai, menyeberanginya dan kini mendapati diri kami menghadap jurang yang curam. Jalan tersebut ditumbuhi rumput liar setinggi beberapa meter sehingga kami harus membuka jalan dengan cangkul. Lebar lorong itu sekitar 12-15 meter. Dari ujungnya, jauh di

atas dinding batu putih berkilauan menyinari kami.

Antisipasi yang sungguh-sungguh menguasai pikiran kami semua. Anehnya, teman-temanku menjadi pendiam dan bahkan pemandu pun merayap di belakangku. Namun orang Bugislah yang paling takut. Orang besar itu gemetar karena kegembiraan dan perlahan-lahan semakin tertinggal. Jalan orang mati tiba-tiba berakhir di depan sebuah dinding batu, yang dindingnya menjulang vertikal di depan kami. Kami berdiri di kaki pegunungan utama. — Di sebelah kanan kami, tebing berbatu menyusut ke arah miring dan di sinilah yang terbentuk bukanlah gua-gua yang dalam seperti dugaanku sebelumnya, melainkan cekungan-cekungan yang menjorok jauh penuh dengan stalaktit yang bertumpuk satu di atas yang lain di teras-teras, terbentuk relung-relung yang sangat besar. Kubah ringan dan terbuka ini berfungsi bagi suku Tolambatu sebagai tempat pemakaman terakhir jenazah kerabat mereka di dunia. — Teman-temanku, yang pucat karena kegirangan tetap berada di depan pintu masuk yang dibarikade oleh batu-batu besar sehingga agak sulit dan tidak dapat dibujuk untuk mengikutiku lebih jauh. Bahkan Sulewatang memohon kepada saya dengan sungguh-sungguh untuk meninggalkan tempat yang dihuni oleh roh-roh jahat dan kembali sebelum mereka menyakiti kami. Hanya putraku, Ramang, yang lebih berani dan mengikuti di belakangku dengan kameranya. — Lemari besi pertama dan terpenting juga tampaknya merupakan ruang tulang tertua. Tanah relung batu yang berwarna merah dan kering ditutupi dengan tulang-tulang mati dan tengkorak yang tak terhitung jumlahnya tergeletak bertumpuk-tumpuk begitu tebal sehingga kami terus menginjak tulang-tulang tersebut dalam perjalanan menuju relung utama kedua. Di pintu masuk ceruk ini juga terdapat pecahan batu besar yang

harus kami lewati untuk sampai ke bagian dalam. Ceruk kedua ini adalah situs tengkorak yang jelas-jelas telah digunakan hingga baru-baru ini dan menyajikan kepada saya pemandangan yang mengejutkan sekaligus mengesankan. Meskipun pengaruh cuaca dan waktu telah berhasil di ceruk pertama kami menemukan semuanya dalam susunan asli yang cukup mudah dikenali di brankas kedua yang lebih terlindungi ini. Usungan jenazah yang besar dan berat sudah lapuk termakan usia, beberapa penyangganya sudah bengkok dan banyaknya hadiah yang diletakkan di atasnya merupakan kesaksian nyata akan cinta dan hormat yang diberikan suku Tolambatu pada surainya. Pasti memerlukan upaya yang tak terkatakan untuk membawa bangunan tak berbentuk dan kikuk ini ke sini dari jauh melalui hutan tanpa jalan dan sungguh mengharukan melihat kehati-hatian yang lembut dari orang-orang yang berduka dalam memilih benda-benda yang akan diberikan kepada orang mati sehingga jiwa mereka akan memiliki semua yang mereka butuhkan untuk akhirat. Semua pakaian korban tewas, senjata, baju luar dan bahan makanan, wadah tuak dan persediaan makanan sebagian diletakkan di atas usungan jenazah dan sebagian lagi di lantai. Namun angin barat yang begitu sering menembus kubah telah menimbulkan kekacauan di altar kesalehan yang naif ini. Guci pemakaman yang berharga tergeletak terbalik dan hancur. Tutup kotak kayu berisi sisa-sisa orang kurang mampu telah pecah dan tengkorak serta tulang manusia berserakan di antara pecahan batu, pencuri periuk dan siput yang dibuang ke dalam gua — kenang-kenangan yang mengejutkan

Yang ketiga osuarium dengan ukuran lebih besar dan tampilan serupa terletak jauh di atas tembok dengan beberapa galeri kecil yang digunakan untuk tujuan yang sama. Hujan badai Eropa terbentang di atas rangka tandu

yang dipasang di sini. Hujan badai selalu berarti bahwa jenazahnya adalah milik perempuan. (Saya juga menemukan praktik menandai kuburan perempuan dengan hujan badai pada perjalanan saya sebelumnya di Kalimantan Utara Britania ketika saya sedang menggali kuburan Dusun.) Gong perunggu juga sangat banyak di sini. Alih-alih pakaian Fuya yang ditemukan di relung depan saya hanya menemukan pakaian yang terbuat dari kain katun Eropa di relung ini. — Setelah mengambil beberapa foto, kami kembali ke teman-teman kami, yang sementara itu menjauh dari tempat yang didedikasikan untuk jiwa orang mati. Mereka menghela nafas lega ketika melihat kami lagi. Namun saya mencari-cari orang Bugis itu sia-sia. Sang pahlawan telah mengambil keranjang kelinci dan bergegas kembali sendirian. Saya hanya melihatnya lagi di Sungai Wuaki di tengah barisan kuli yang menunggu di sana, di mana dia menggerakkan tangan dengan penuh semangat dan menceritakan kisah-kisah horor kepada orang-orang. Kami juga mengikuti kelompok kami secepat mungkin dan mencapai mereka setelah melintasi kawasan hutan yang banyak ditumbuhi tanaman di seberang Sungai Wuaki yang indah dan lebar. Airnya setinggi pinggul kami saat kami mengarunginya. Kelompok kecil kami kini telah lengkap kembali dan bersama-sama kami mulai mendaki pegunungan di depan kami. Butuh empat jam kerja keras untuk mencapai punggung bukit. Dunia pakis tinggi, azalea dan semak myrtle bermekaran dan harum di sana dan pemandangan pegunungan yang luas terbentang di hadapan kami. Tak lama kemudian kami kembali dikelilingi oleh hutan tinggi, sehingga sulit untuk melewati seluruh barikade batang pohon yang tumbang. Setelah satu jam lagi memanjat dan melompat dengan susah payah, kami duduk kelelahan untuk beristirahat sejenak di atas kerangka



90. Lembah Wiwirano

pohon tumbang yang berlumut dan sudah usang. Tak lama kemudian kami melanjutkan perjalanan dan karakter hutan tropis yang tak pernah bosan dengan kekayaan bentuk tumbuhannya yang tiada habisnya dan selalu mengundang decak kagum baru, kembali berubah saat kami sampai di pelana punggung gunung yang tinggi. Hutan di sini lebih terang dan bersahabat. Perhatian khusus saya tertuju pada pohon-pohon gugur terencil yang berdiri di tepi hutan dengan kulit kayu halus berwarna keperakan, yang sangat menonjol dari lingkungan sekitarnya. Dilihat dari banyaknya jejak, anoa, rusa dan babi hutan pasti ada dalam jumlah besar. Jalan kami sekarang mulai landai dan ketika keluar dari hutan kami tiba di semak bambu dan semak duri yang hampir tidak bisa ditembus, yang hampir mustahil untuk dilalui. Yang terpenting tunggu pohon yang lebat dan

setengah busuk itulah yang membutuhkan kehati-hatian saat memanjatnya. Dan sulur-sulur bambu yang tidak bisa dipatahkan memberi kami banyak hal untuk disaring. Begitu kita terjatuh dalam kekusutan, tarik-menarik dengan tidak sabar tidak akan membantu hanya melepaskan sulur dengan hati-hati yang akan membantu. Kemajuan di jalur yang kusut hanya mungkin dilakukan dengan posisi tubuh yang sangat membungkuk. Tersandung dan meraburaba mencari pegangan, tangan kami tersangkut duri dan jelatang dan domba jantan itu melontarkan seruan marah kepada yang ini, sekarang kepada yang itu. Pawai ini menyiksa, dan saya terus maju dengan tidak sabar. Dan ini harus diakhiri. Akhirnya kami menemukan diri kami berada di lembah pegunungan yang dalam di mana sungai mengalir, membentuk air terjun yang indah.

Seteguk nikmatnya air pegunungan menghilangkan rasa haus yang membara setelah lelah yang dijalani. Sayangnya, tuntutan saat ini tidak dipenuhi. Kami terus menanjak, menghadapi kesulitan yang sama. Sekitar pukul 2 kami kembali berada di punggung bukit yang memberikan kami pemandangan lanskap Wiwirano yang terletak 1500 m. di bawah kami. Saya merasa mengagumkan bagaimana pemandu saya berhasil mengikuti rute melalui hutan bambu tanpa jalan yang dimulai dari sini tanpa pernah tersesat. Kami menuruni lereng yang sangat curam dan hanya alang-alang yang berdiri di sana, setebal lengan atau tangan yang mencegah kami tergelincir secara berbahaya. Dua pertiga perjalanan mendaki lereng gunung, hutan bambu tiba-tiba berakhir dan kami tiba di lereng gundul yang terbakar hitam. Kebakaran hutan pasti baru terjadi di sini baru-baru ini karena kami berkendara melalui hamparan tanah luas yang belum pernah diguyur hujan, di mana tidak ada rumput atau dahan yang berdiri dan hanya tunggul pohon yang menghitam yang kayunya yang sekeras besi lebih mampu menahan api, masih menceritakan tentang pertumbuhan hutan sebelumnya. Dari lereng tersebut kita disuguhi panorama pegunungan tinggi yang sungguh indah di kawasan yang luas. Puncak gunung yang landai dan punggung bukit berbatu yang bergerigi, penampilan yang sangat tidak biasa untuk sebagian besar barisan pegunungan yang sebagian besar berbentuk bulat dan panjang di semenanjung tenggara, membingkai sabuk hutan pegunungan yang hijau tua. Pusat dari keseluruhannya adalah lembah budaya sempit Wiwirano yang menyebar ke beberapa sisi. Gubuk-gubuk di desa dengan nama yang sama menyambut kami dengan menjanjikan dari jauh. Sayangnya, gambar di atas tidak bisa menyampaikan keajaiban warna-warna cerah yang disinari matahari tengah hari di atas

lapangan. Kedekatan dengan tempat tujuan menguatkan anggota tubuh kami yang sudah kelelahan. Seperti biasa, saya berada jauh di depan para kuli dengan hanya beberapa teman, dan kami bergegas perlahan menuruni lembah, melupakan semua kelelahan dan tidak lagi merawat kaki kami yang sakit. Dasar lembah ditutupi dengan rerumputan yang subur, dari lautan batangnya sebatang jawawut yang sedang merumput muncul saat kami mendekat dan mengalir deras menuju hutan pelindung. Sebidang hutan lebarnya hampir seratus langkah dengan hamparan yang benar-benar kering terbentang di depan kami dan kini gubuk-gubuk Wiwirano sudah ada di depan kami. Kami masih punya waktu seperempat jam untuk berjalan dengan susah payah melintasi tunggul padi, lalu kami berdiri di depan pondok tamu desa. Kami seharusnya sudah diperhatikan sejak lama di lapangan terbuka, jadi aneh bagiku karena tidak ada satu pun makhluk hidup yang muncul. Akomodasi kami berada dalam jarak berjalan kaki dari pemukiman, yang hanya terdiri dari beberapa gubuk. Atas isyaratku, beberapa manusia akhirnya muncul. Mereka adalah dua sosok yang sangat aneh. Salah satunya, bertubuh tinggi tegap berwajah luhur, mengenakan peci Bugis di kepala dan mengenakan celana linen serta celana selutut, adalah kepala desa, Kapala Kampong. Penampilannya sangat mencolok; seorang pria bertubuh halus dengan janggut putih, kulit sangat terang, halus dan mata cerah, mengenakan seragam biru muda dan celana panjang. Kepalanya ditutupi topi perwira Belanda, dan berkat penyamarannya ia berhasil menipu saya sejenak, sehingga saya curiga serius bahwa saya sedang melihat salah satu orang Eropa kelas bawah yang masih dapat ditemukan di antara para pensiunan tentara kolonial. Hanya ketika pasangan yang tidak bahagia itu mendekat, aku menyadari kesalahanku. Dia mung-



91. Kapitan Utan dan Kepala Suku Wiwirano.

kin telah diberi seragam pada suatu saat, dan bahkan setetes darah putih pun bukanlah suatu hal yang mustahil. Tampaknya dia licik dan berpikiran lincah dan belakangan kuketahui dia telah menjadi orang terkaya dan karena itu paling dihormati di distrik itu sehingga dia mendapat semacam jabatan kepala suku. Temannya memperlakukannya dengan sangat hormat dan belakangan saya mendengar bahwa dia adalah seorang pedagang cerdas yang berspekulasi pada damar, sagu dan beras. Karena pakaiannya yang mencolok, saya selalu memanggilnya Kapten Utan untuk menghibur rakyat saya, sebuah gelar yang dia sendiri sangat senang. Kepala tersebut tidak mengerti satu kata pun dalam bahasa Melayu namun sang kapten mengucapkannya dengan lancar dan apa yang saya dengar darinya cukup untuk meredakan api semangat saya.

1. Wiwirano pada saat itu tidak berpenghuni karena hampir seluruh penduduknya sebagian berada di hutan mencari damar, sebagian lagi tinggal di ladang terpencil di pegunungan. Satu-satunya penduduk lokal yang tinggal di sini saat ini hanyalah keluarga kedua kepala desa.

2. Tidak ada air di desa tersebut. Semua mata air telah mengering - mandi tidak mungkin dilakukan karena sungai terdekat terlalu jauh dari desa. Air minum diambil dari sungai

berawa sehingga meminumnya tidak aman.

3. Tidak ada makanan apa pun yang bisa didapat di desa bahkan tebu atau jagung pun tidak. Pohon kelapa adalah sesuatu yang sama sekali tidak dikenal dan beras untuk masyarakat saya harus dibeli dalam bentuk batangnya dalam jumlah yang tidak mencukupi dan dengan harga yang sangat tinggi. Anak buahku harus mencapnya sendiri.

4. Parahnya, mantan penguasa Kabupaten Kendari, tempat Wiwirano berasal, juga pernah menjadi pecinta seni etnografi dan memborong hampir semua barang yang ditawarkan kabupaten miskin itu dalam bentuk tentara dan merampasnya pergi bersamanya. Ini bukanlah hasil yang menyenangkan setelah sepuluh jam perjalanan ke sini.

Agak tidak puas, saya membubarkan kedua tokoh itu dan beralih ke konfirmasi tempat tinggal kami. Bagian dalam pondok penginapan, terbuat dari atap, terdiri dari dua platform yang menempati seluruh sisi panjang di kiri dan kanan dengan lorong tengah yang lebar dari mana tiga anak tangga tinggi menuju ke platform di setiap sisi. Kedua platform yang tidak dipisahkan oleh dinding ini terbuat dari bambu yang disambung dan berfungsi sebagai ruang santai dan tempat tidur. Perapian berada di lorong di antara mereka. Saya mengambil seluruh sisi merah untuk diri saya sendiri dan barang bawaan saya dan menyerahkan sisinya kepada orang-orang saya. Sayangnya, kuli angkut belum juga datang. Di medan yang lebih jauh mereka tertinggal jauh dan sejauh ini hanya saya, pemandu Tolambatu, dan Sulewatang yang berhasil tiba dengan selamat di lokasi. Saya belum makan apa pun sejak pagi hari dan mulai merasakan rasa lapar kanibal. Namun kotak perbekalan saya tidak terlihat, dan ekspektasi kuliner yang saya berikan pada Wiwirano sendiri pun menjadi nihil. Sangat lelah dan perut keroncongan, saya hanya harus



92. Tolambatu dari Wiwirano.

menunggu. Berjam-jam berlalu sebelum portir pertama tiba. Yang lain mengikuti dalam jarak yang lebih lama dan pria yang membawa kotak perbekalan adalah orang terakhir yang tiba. Di luar sudah mulai gelap. Burung enggang (*Cran-orhinus cassidix*) bersuara di pucuk-pucuk pohon yang tinggi, berkelahi dengan suara serak mencari tempat mencari makan terbaik. Jika tidak, kedamaian khusyuk akan menyelimuti lembah itu. Puncak terindah masih menyala disepuh oleh matahari terbenam. Namun, di lembah, masakan malam sedang berkuat dengan senja terakhir hari itu ketika anak buah saya menyela renungan saya dengan pengumuman penuh arti: "Tuan, makanan sedia"! Meski memalukan tapi biarlah kebenarannya diketahui: sejak saat itu, setidaknya untuk hari ini, aku benar-benar sendirian dan matahari terbenam yang paling indah adalah Hecuba dan

hanya satu bintang yang bersinar menjanjikan bagiku: lampu di koper dapur saya yang penuh dengan makanan lezat yang harum.

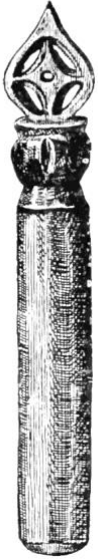
*Wiwirano, 16 September.*

Hari ini adalah hari istirahat bagi kuli angkutku di mana aku biasa mencatat, mengunjungi dan bertanya tentang negara dan penduduknya. Jumlah penduduk komunitas yang saya berikan sekitar 40 orang. Beberapa dari mereka sudah datang pagi-pagi dari daerah sekitar. Mereka semua memiliki tinggi sedang dan perawakan kekar. Warna kulit mereka kuning quince gelap. Bagiku, kepala suku itu terlalu besar bagi seorang Tolamatu dan mungkin ada darah Bugis di nadinya. Beberapa penduduk setempat mempunyai kumis tipis, penampilan yang semakin mencolok karena janggut pada umumnya dianggap tidak sedap dipandang oleh penduduk Sulawesi dan di daerah tertentu bahkan dibenci karena dianggap jahat. Rambutnya yang panjang berwarna hitam legam, terurai, jatuh di atas bahu orang-orang Wiwirano. Biasanya diikat dengan simpul sederhana dan disembunyikan di bawah ikat kepala.

Saya menemukan mata mereka berbentuk agak celah, iris mata berwarna coklat tua, alis mereka lebat dan seringkali hampir menyatu seluruhnya, hidung mereka pendek, bibir mereka mengerut. Yang terakhir ini mungkin hanya akibat dari mengunyah tembakau terus-menerus. Pakaian yang



93. Anak laki-laki Tolambatu dengan perhiasan lutut



94. Pemukul cabai

biasa dipakai masyarakat berupa selempang yang ditarik di bagian kaki dan dililitkan di pinggul, serta secarik kain sepanjang beberapa meter yang dililitkan di kepala seperti sorban. Pada acara-acara perayaan, kedua item pakaian penting ini disertai dengan celana panjang linen ala Bugis, jaket tanpa kancing dan selendang besar. Sebuah kain atau tas rafia berisi bahan kunyah digantung di leher. Mengunyah tembakau juga dianggap oleh masyarakat Wiwirano, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai suatu kenikmatan besar yang tidak bisa mereka tinggalkan. Saat berbicara pun tembakau tidak dikeluarkan dari mulut, sebuah kebiasaan buruk yang mempengaruhi kejelasan bicara mereka. Hanya pada saat makan mereka dengan hati-hati menyisihkannya atau menyimpannya dalam kotak kecil yang ditunen dengan indah yang khusus dibuat untuk keperluan tersebut. Namun yang lebih sering terjadi, seperti yang sering saya amati, tetangga yang patuh mengambil alih mengunyah makanan pembuka sampai pemiliknya dapat melanjutkan aktivitas menyenangkan ini secara langsung. Sumbat tembakau ini yang hampir selalu tertahan di dalam mulut, membuat bibir tampak menonjol dan melebarkan pipi sedemikian rupa sehingga selama bertahun-tahun berbentuk kantong pipi yang tentunya tidak berkontribusi pada kecantikan mereka yang diberkati dengan mereka. Sebagai aksesori yang sangat khas, anak laki-laki di Wiwirano mengenakan seberkas bulu kambing atau anoa di bawah lutut mereka, yang digantikan oleh benang wol berwarna cerah untuk anak laki-laki.

Penampilan dan perilaku masyarakatnya

agak bermartabat dan pemalu. Beberapa wanita tampak jauh lebih tegas bagi saya yang memandang pria kulit putih yang belum pernah mereka lihat sebelumnya dengan mata terbelalak dan juga berperan aktif dalam barter. Di antara mereka ada beberapa wajah yang sangat menarik dengan corak yang sangat cerah. Tubuh bagian atas mereka yang telanjang menunjukkan payudara yang berkembang dengan baik, berubah bentuk akibat menyusui dalam waktu lama.

Sebagai sisa terakhir dari kain Fuya atau kain kulit kayu yang secara eksklusif digunakan di masa lampau, saya menemukan kain selendang besar berwarna merah kecokelatan di beberapa gubuk, demikian pula jaket wanita Fuya asli yang tipis dan halus, yang dilipat dengan cermat menjadi gulungan kecil dan

96. Tolambatu: Topi perang, pedang, dan perisai.





95. Talenan tembakau.

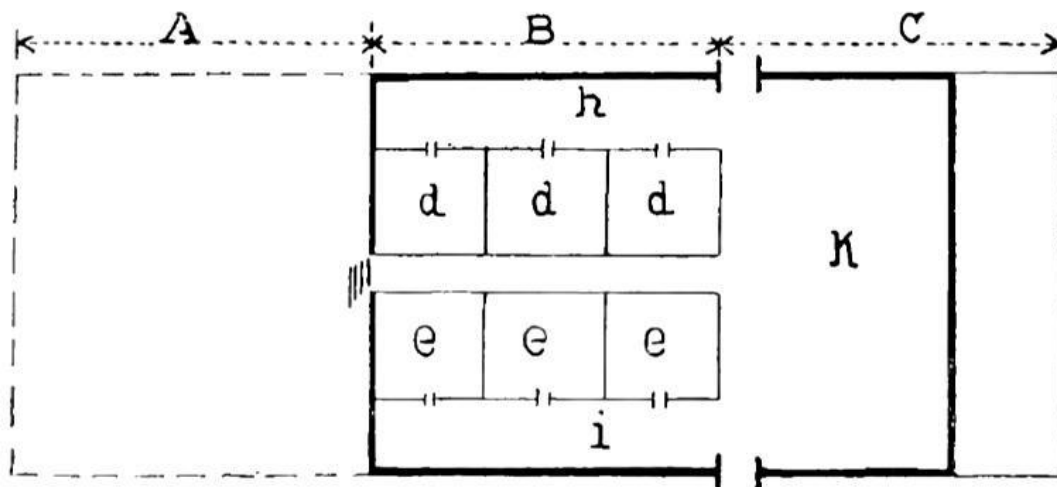
dapat disimpan di dalam telapak tangan.. —

Meskipun interior gubuk pada umumnya sangat buruk, saya menemukan hal-hal menarik di beberapa di antaranya yang tidak diragukan lagi menunjukkan kesan bentuknya, meskipun masih belum dikembangkan. Bagaimana lagi orang-orang yang berkedudukan rendah bisa memproduksi peralatan memasak yang dekorasinya buruk, penghancur merica dan garam, papan tembakau, kotak obat, sisir dan sejenisnya! — Tidak ada satupun alat musik yang dapat ditemukan jika kita mengabaikan gong perunggu impor meskipun setidaknya drum kayu dan seruling bambu harus diketahui. — Pisau semak, yang merupakan benda yang sangat diperlukan oleh penduduk asli memiliki bentuk yang sangat berbeda di Lembah Wiwirano dibandingkan di Tobela. Senjata-senjata ini yang disebut "bade" di sini, yang sangat berguna di tangan-tangan terampil, pantas disebut pedang daripada pisau semak. Para "pemburu kepala" juga menggunakannya dalam perburuan manusia, hal yang biasa terjadi hingga saat ini. "Bade" dibawa dengan pedang di atas bahu - mereka hampir selalu tidak memiliki pedang dan ujung pedang terletak di ujung lebar bilahnya. Untuk tujuan komersial, bilahnya biasanya melengkung, topi perang, pedang dan perisai, sedangkan pedang perang memiliki ujung yang lurus. Tombak yang sebelumnya umumnya dibawa dilarang keras pada masa pemerintahan Belanda. Setelah berakhirnya perang gerilya yang terjadi di wilayah tersebut sekitar dua tahun yang lalu, pemerintah menyita dan menghancurkan senjata perang. Hanya orang yang mempunyai izin senjata yang diperbolehkan membawa tombak untuk berburu atau untuk keamanan pribadi.

Bahan pangan terpenting bagi penduduk adalah tepung yang diperoleh dari daging buah sagu. Pohon sagu, yang lebih menyukai hutan subur, ditemukan dalam jumlah besar di Sulawesi tenggara. Pengolahannya selalu dilakukan di tempat dan hasil sagu yang diperas terlebih dahulu, kemudian dicuci dan diayak, dibawa dalam keranjang padi yang terbuat dari batang pohon palem yang sama. Budidaya padi hanya dilakukan dalam skala kecil dan seperti halnya tembakau hanya untuk konsumsi pribadi. Pohon buah-buahan yang dibudidayakan tidak diketahui sama sekali. Sejak meningkatnya perdagangan damar yang luar biasa, pertanian telah menurun dan penduduknya sering beralih ke pekerjaan yang relatif menguntungkan ini, atau bahkan beremigrasi sama sekali, seperti yang ditunjukkan oleh contoh Rauta, yang dulunya penduduknya pindah ke dataran rendah Towuti untuk menghindari perdagangan damar kerumitan mengangkut barang melintasi pegunungan.

Adapun tempat tinggal suku Wiwirano-Tolambatu merupakan tipe yang sangat aneh, berbeda secara mendasar dengan bangunan gubuk pada umumnya di suku Tobela. Saya pernah mengunjungi gubuk khas Tolambatu yang letaknya agak jauh dari Wiwirano dan ilustrasi terlampir menunjukkan penampakan gubuk tersebut berwarna merah. Sketsa denah di bawah ini harus menjelaskan tata letak interiornya.

Bayangkan ruang memanjang di bawah gudang yang sangat lebar dan menonjol datar, dibagi menjadi tiga bagian, seperti yang ditandai dalam sketsa dengan *a*, *b* dan *c*. *a* hanyalah sebuah lorong terbuka di bawah gudang yang berfungsi sebagai tempat segala jenis kegiatan rumah tangga dan di bawahnya terdapat lumpang beras, keranjang makanan, perbekalan damar, kayu bakar dan sejenisnya.



97. Rumah Tolambatu di Lembah Wiwirano.

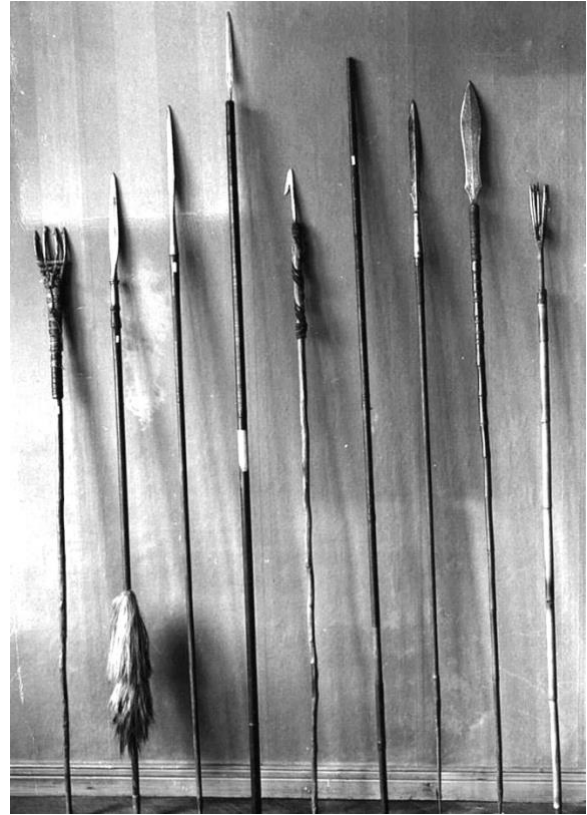
Dari bagian tengah memanjang lorong ini, sebuah batang berlekuk yang digunakan sebagai tangga mengarah ke gubuk sebenarnya, tempat tinggal, yang terdiri dari bagian *b* dan *c*. Bangunan ini dibangun di atas struktur tiang pancang setinggi sekitar satu meter dan terdiri dari dua baris ruangan (*d* dan *e*) yang dipisahkan oleh dinding samping. Lorong sempit (*f*) di antara keduanya melambangkan pintu masuk dari tangga. Bagian utama gubuk ini pada ketiga sisinya dikelilingi oleh galeri (*h*, *i* dan *k*), yang di antaranya *h* merupakan ruang

tamu untuk perempuan dan anak-anak. Sisi berlawanan *i* melambangkan area dapur, dan platform membujur lebar di sisi belakang *k* adalah area yang diperuntukkan bagi anggota keluarga laki-laki dan tamu. Seperti ruangan itu, ruangan itu seluruhnya ditutupi tikar. Di salah satu sudut tampak tumpukan besar damar yang masih belum disortir. Seluruh paket obor damar disandarkan ke dinding dan bingkai kayu yang praktis, meski kikuk, berfungsi sebagai pembawa obor di malam hari. Ruang dapur berisi segala macam peralatan peng-

kodean yang terbuat dari kayu, bambu, lempeangan labu atau selubung daun. Kayu bakar yang dicincang ditumpuk dalam bundelan di atas balok, dan tumbuhan kering, yang digunakan sebagai makanan atau mungkin untuk tujuan pengobatan, digantung di langit-langit rumah.

Bau busuk yang memalukan dan menjengkelkan serta ketidakbersihan penghuninya membuat saya merasa sangat tidak nyaman berada di dalam gubuk dan saya pun bergegas keluar untuk mencari udara segar.

Saya dapat memperoleh sejumlah objek etnografi kecil di Wiwirano, beberapa di antaranya sebagaimana telah disebutkan, menunjukkan awal mula seni dekoratif. Saya juga telah mengirim utusan untuk mencari berbagai pondok gunung yang kembali dengan membawa beberapa barang bagus sepanjang hari, sehingga saya bisa puas dalam hal ini. Namun, saya hanya bisa mendapatkan beberapa peralatan perang yang saya inginkan secara spesifik karena yang tersisa hanyalah sisa-sisanya. Helm, jaket lapis baja, perisai, busur dan sejenisnya yang ada di sana sudah ditemukan pemiliknya atau telah dihancurkan. Beberapa pedang Tolambatu yang indah, beberapa tombak bergagang halus dan beberapa tombak ikan bercabang banyak semuanya merupakan hasil tangkapan. Di antara berbagai barang lain yang saya terima di sini, saya juga harus menyebutkan topi wanita yang ditenun cantik, alas makanan bermotif indah yang menggantikan penutup makanan berbentuk kubah yang digunakan oleh orang Bugis dan celemek tempat duduk yang dibuat dengan sangat bagus. Harga yang diminta lumayan kecuali barang yang dibeli oleh Kapten Utan yang terkenal yang meminta harga apotek untuk barang yang tidak berharga. Sebuah tanduk anoa yang ingin saya bawa sebagai oleh-oleh karena keindahan dan ukurannya, misalnya, saya harus mengeluarkan



98. Tombak ikan.

dua setelan khaki lengkap. Pakaian Eropa tampaknya berhasil memikat pria.

Menjelang sore, meskipun kaki saya sakit parah dan bisul bernanah di kaki saya disebabkan oleh tungau semak, saya menenangkan diri untuk melakukan pendakian lagi di pegunungan yang telah digunduli oleh kebakaran hutan untuk mengambil beberapa foto panorama. Saat kami tiba di tempat ini kemarin, hal tersebut tidak dapat dilakukan karena operator kamera baru tiba beberapa jam setelah kami. — Tugas hari ini adalah menentukan rute pendakian yang direncanakan besok dan hampir seluruh warga Wiwirano berkumpul di tempat kami untuk berdiskusi bersama. Niat saya adalah mendaki dari Wiwirano melewati pegunungan langsung ke Lingkobale di Danau Towuti tanpa menyentuh Rauta lagi. Sekarang kedua kepala suku tersebut menyatakan bahwa tidak ada jalan setapak ke sana dan tidak mungkin mencapai sana melalui hutan. Saya

skeptis terhadap pernyataan ini karena pemandu dan kuli barangkali hanya menolak adanya jalan setapak demi menghindari upaya berjalan kaki melintasi pegunungan tinggi yang memisahkan kami dari Lingkobale. Pertengkaran panjang pun terjadi karena saya dengan keras kepala bersikeras pada rencana saya. Namun, Kapala yang benar-benar terkejut meyakinkan saya bahwa sebenarnya hanya ada satu koneksi ke Danau Towuti melalui Rauta dan selain Rauta saat ini tidak ada kampung di seluruh pegunungan. Namun menuju Kendari, enam hari perjalanan, masih ada tentara. Namun, ada cara lain untuk mencapai Raüta dari Wiwirano Anda harus mengitari pegunungan tempat kami datang ke sini dan menyusuri sungai, yang dasar sungainya Anda harus berjalan hampir terus-menerus di air dan di atas bebatuan. Ini bukanlah rute sebenarnya, dan hanya pencari sagu dan damar yang menggunakan jalur semak ini. Baik atau buruk saya harus mempercayai penjelasan ini yang disajikan dengan nada meyakinkan. Jadi saya melakukan upaya terakhir dan menawarkan kepada orang-orang itu pembayaran tiga kali lipat jika mereka mau membawa saya langsung ke Lingkobale. Kehe-ningan yang memalukan dan kepastian baru bahwa rencana ini tidak mungkin membuat saya membatalkan rencana saya. Sebagai hasil negosiasi, diputuskan untuk mengambil rute sepanjang sungai menuju Raüta. Menjelang sore ketika aku sudah lama istirahat aku masih mendengar kuli-kuliku melakukan pekerjaan yang tidak biasa, yaitu menumbuk padi, yang biasanya diserahkan kepada perempuan dan membawa perbekalan untuk perjalanan pulang.

*Wiwirano—Rauta, 17 September.*

Dengan berat hati aku memasukkan kakiku yang sakit ke dalam sepatu dan bersiap untuk perjalanan. Benda-benda yang saya kumpulkan di sini dengan senang hati disimpan di ke-

ranjang laki-laki meruncing milik kuli baru di Wiwirano yang sangat cocok untuk keperluan ini. Bertengger di atas salah satu koper, berwarna metalik cerah adalah seekor ayam jantan liar (ayam ütan) yang saya peroleh kemarin. Saya bermaksud membawanya hidup-hidup ke Malili untuk kandang burung tuan rumah saya. Dengan segala persiapan pemberangkatan, waktu menunjukkan pukul 7 sebelum akhirnya kami pamit kepada Wiwirano. Mengikuti jalan Kendari, rute kami melewati belukar sagu di sepanjang dasar sungai yang telah kering sepenuhnya. Bebatuan telanjang muncul di kedua sisi jalan. Jalan setapak itu berangsur-angsur menjadi lebih romantis dan kami tiba di sungai yang dalam dan jernih yang mengalir mengelilingi kastil batu yang tinggi. Di celah-celah dinding yang curam konon terdapat sarang salangan. Kini deretan pegunungan di kedua sisinya saling berdekatan, membentuk sebuah

Pelat V. Tiang Kemenangan Tolambatu.



kekotoran yang membawa kami ke sebuah lembah menawan yang dikelilingi hutan. Dan gerbang keluar di sisi lain dibentuk dengan cara yang hampir sama oleh dinding granit yang sama. Dasar lembah yang tersembunyi dan indah ini secara tak terduga memberi saya sebuah penemuan penting yang membuat perjalanan dari Towuti ke sini bermanfaat. Hampir di tengah padang rumput, dua tiang setinggi tiga dan lima meter ditanam di tanah. Pilar-pilar kayu ini memiliki ukiran yang luar biasa di mana masing-masing anggotanya diubah menjadi struktur berbentuk kerucut dengan dua baris cincin berlekuk ganda yang dimulai satu meter di atas tanah dan menjadi semakin sempit ke arah atas. Tiang yang lebih besar mempunyai 24 tiang berbentuk kerucut yang masing-masing tingginya 15 cm. Tiang kedua yang lebih kecil hanya memiliki 8 kerucut berbentuk cincin dengan bentuk yang persis sama. Ini adalah kolom kemenangan

Tolambatu yang disebut "tuora" dan setiap kerucut mewakili kemenangan para pemburu kepala suku ini - tengkorak manusia yang ditangkap (lihat Pelat V).

Di masa lalu, hanya beberapa tahun yang lalu, para pejuang yang pergi melakukan perburuan kepala kembali dengan membawa kepala yang ditangkap sebagai piala, namun perayaan kegembiraan dan pengorbanan diadakan di tempat yang disebut Boawua. Ini diikuti dengan tarian perang yang meniru jalannya perburuan kepala. Untuk secara permanen memuliakan tindakan heroik yang dicapai, Tuora dilakukan, yang dimaksudkan untuk menunjukkan kepada anak cucu jumlah musuh yang terbunuh. Perlu dicatat bahwa pengayauan ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan antropofagi meskipun otak para korban yang dibunuh telah dikonsumsi. Hal ini dilakukan hanya karena alasan takhayul dan agama yaitu keyakinan bahwa dengan memakan sepotong

99. Penyeberangan Sungai Wuaki



otak seseorang akan terlindungi dari pembalasan roh orang yang terbunuh. Tengkorak-tengkorak itu sendiri kemudian disimpan di rumah kepala suku. Alasan serangan pengecut selama perburuan kepala yang membuat perempuan dan anak-anak tidak aman mungkin juga berakar pada adat istiadat, di mana, misalnya, anak laki-laki dari kepala suku yang meninggal diwajibkan untuk mendapatkan tengkorak masing-masing sebelum orang yang meninggal itu dibunuh. Sanru, sang dukun, juga mengadakan perburuan kepala, tampaknya untuk mencegah kegagalan panen atau penyakit. Serangan dari belakang dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa dengan cara ini roh orang yang meninggal tidak mungkin mengenali pembunuhnya.

Saya merasa sulit mendapatkan rincian singkat ini dari teman-teman saya. Mereka tidak ingin tahu apa-apa tentang hal itu meskipun mungkin saja ada seseorang di antara mereka yang pernah menari mengelilingi suku Tuora.

Setelah menghabiskan beberapa waktu bersama para saksi masa-masa tergelap di Sulawesi kami menyeberangi lembah sungai Boawu dan segera keluar dari jalur Kendari untuk mendaki bukit dan mendaki tembok berbatu. Setelah awal yang menjanjikan ini, kami mencapai sebidang padang rumput yang terletak di antara hutan, tempat kami berjalan santai. Tegakan pohon damar yang berkilauan dan terisolasi memberi pemandangan sedikit sentuhan melankolis tanpa mengurangi pesonanya. Namun kami tidak akan lama menikmati perjalanan menyenangkan melintasi ladang hijau - kami telah mencapai persimpangan sungai pegunungan yang menandai rute selanjutnya dan pendakian air yang telah dinubuatkan kepada saya kemarin dimulai. Kenikmatan itu telah berakhir. Kami berjalan menyusuri dasar sungai selama hampir 5 jam penuh, meninggalkan hanya ketika kami melewati sebuah

tikungan. Terlepas dari aktivitas fisik, berjalan-jalan di sepanjang aliran air tropis adalah sesuatu yang menakjubkan. Sinar matahari dan cahaya mempunyai akses bebas di sini dan kedekatan air yang menyegarkan memungkinkan vegetasi tepi sungai tumbuh subur. Karpet berwarna-warni dari tanaman merambat berbunga kuning, merah atau ungu menawarkan tempat pertemuan yang disukai perwakilan dunia serangga eksotis bersayap panjang. Di atas mereka, bunga-bunga merah seukuran tangan dari pohon tinggi bersinar seperti nyala api dari ketinggian yang memanggakan. Namun matahari dan air tidak hanya menciptakan taman alam yang tak tertandingi, tidak hanya menciptakan taman bermain bagi ribuan fauna hewan kecil namun juga menarik dunia burung ke oasis hutan purba ini. Bunga yang mempesona, penyanyi kecil, sariawan tanah, merpati kerdil dan burung beo paling sering terlihat di sini. Suatu ketika pada bulan Maret kami bertemu dengan dua orang laki-laki Tolambatu yang membawa keranjang sagu. Sosok yang hampir telanjang, berwarna coklat tua, bersenjatakan tombak panjang dan tajam yang digunakan sebagai senjata dan penyangga, berpadu sempurna dengan lingkungan sekitar. Mereka lewat dengan cepat, saling menyapa. Seperti halnya binatang di hutan, mereka juga menghargai kedekatan dengan orang-orang yang asing bagi mereka.

Selangan hutan lainnya. Beberapa titik terang tiba-tiba menarik perhatian saya. Berhenti, saya melihat seekor ular api berwarna merah dan pita hitam sedang menunggu mangsa di atas daun raksasa tanaman rawa, yang tingginya setengah manusia. Gembira dengan suara langkah kami, dia mengambil posisi menyerang. Kepala dengan mata berkilauan jahat bergerak maju mundur dengan marah dan lidah bercabang bergerak dengan kelincihan luar biasa dalam radius terbuka lebar. Dengan

hati-hati aku menancapkan tongkatku ke dalam lingkaran reptil yang meringkuk itu dan mendorongnya tanpa terluka ke semak-semak.

Sekitar pukul dua siang kami meninggalkan sungai kecil itu untuk selamanya, hanya untuk menemukan jalan setapak yang sangat dekat yang membawa kami melewati hutan lebat yang menipis ke tepi Sungai Wuaki yang megah hanya dalam waktu setengah jam. Di sini para kuli yang terlambat memberi saya waktu untuk melihat pemandangan sungai yang indah, dan kami bersenang-senang mengejutkan salah satu kadal jambul raksasa (*Lophura amboinensis*) yang berbentuk petualang sambil berjalan di sepanjang daratan. Pemandangan biawak yang segera mengambil posisi ketakutan dan dengan punggung terangkat tinggi bergegas menuju sungai, sungguh lucu sekaligus menakjubkan. Dengan ayunan yang dahsyat, kadal itu terjun terlebih dahulu ke dalam air yang dalam dan memercik, kemudian ia segera menghilang, lalu muncul lagi jauh di tempat yang tersembunyi di tepi sungai.

Sementara itu, orang-orangku sudah datang dan buru-buru membuang barang bawaan mereka untuk mandi di sungai. Aku mengamati sapi-sapiku yang berlarian melepas dahaga di tepi sungai. Saya memperhatikan dua cara minum yang berbeda. Yang pertama, Lambatu minum sesuai tata cara hewan yaitu dengan masuk ke dalam air setinggi dada, membungkuk ke permukaan air dan meminum cairan nikmat tersebut tanpa menggunakan tangan. Cara kedua, masyarakat menggunakan tangan yang ditangkupkan untuk minum, namun tidak sedemikian rupa sehingga air masuk ke mulut, melainkan dengan memeras air dengan tangan terlipat ke dalam mulut yang terbuka dari jarak yang cukup jauh. Satu upaya yang saya lakukan gagal total dan membuat saya tertawa mengejek para penonton. Hanya jarak pendek yang memisahkan kami dari Rauta. Kami menye-

berangi Sungai Wuaki dengan menggunakan batang pohon raksasa yang mungkin hanya ditebang oleh penduduk asli untuk digunakan sebagai jembatan. Di sisi lain kami mengikuti aliran Rauta, yang mengalir ke sini, melalui lembahnya yang indah, di mana kami menemukan beberapa jejak pemukiman sebelumnya dan menemukan beberapa kuburan. Area dasar lembah yang luas ditutupi semak raspberry, tempat kami memetik segenggam buah yang lezat. Sekitar jam 4 saya masuk ke Rauta untuk kedua kalinya. Sore harinya saya mengambil foto flash perkemahan saya. Persiapan untuk hal ini dan cahaya terang dari magnesium memberikan kesan mendalam pada orang-orang saya. Mereka mengira saya setidaknya seorang pesulap, dan saya mendengar mereka berdebat lama tentang peristiwa ajaib itu.

*Rauta - Tokolimbu, 18 September.*

Hari kritis dari pesan pertama. Saya baru menemukan kedamaian di pagi hari yang kemudian membangunkan saya ketika saya disuruh membacakan Al-Quran dengan pelan oleh orang Bugis yang menemani kami. Pada jam 3 pagi dia merasa perlu untuk mengungkapkan perasaan keagamaannya secara nyata. Ketika saya menyuruhnya diam, dia menerimanya dengan diam, tapi dengan sangat tidak mengerti.—Berkali-kali dalam perjalanan saya, saya telah menyaksikan kesabaran luar biasa dari penduduk pulau Asia yang tetap tidak peka terhadap serangan terhadap kedamaian dan ketenangan mereka dan menanggung setiap gangguan dengan ketenangan total. Namun yang hampir sama mencengangkannya adalah kenafian para pembuat skandal tersebut yang melanggar kebutuhan akan perdamaian dan ketenangan orang lain. Seorang kuli yang tidak tidur, misalnya, merasa harus menghabiskan waktu di tengah malam dengan bernyanyi keras-keras. Selusin teman yang sangat lelah

berbaring di sampingnya. Mereka bangun dari tidurnya, mengenali penyebab gangguan tersebut dan—tanpa mengucapkan sepatah kata pun—berpaling ke sisi lain. Selama tarian Marengo, orang-orang menghentakan dan berteriak sepanjang malam. Di samping mereka, bahkan di ruangan yang sama, wanita dengan bayi dan anak-anak setengah gila tidur dengan nyenyak dan damai, tuli terhadap semua kebisingan yang mengerikan.

Dengan perasaan gugup, saya menyuruh orang-orang memulai perjalanan kembali ke Tokolimbu pada pukul 7 pagi. Kami kembali dengan cara yang sama seperti saat kami datang, dan dengan tenaga yang sama. Sekitar jam 3 sore. Akhirnya aku bisa melihat hutan, dan hamparan luas Danau Towuti kembali terbentang di hadapanku. Aku menyeberangi dasar danau tua di bawah terik matahari, dan segera setelah itu danau itu kembali menguasai tempat tinggal lamaku di Tokolimbu.

Angin sepoi-sepoi bertiup dari Towuti. Siluet Pulau Luha terlihat jelas di langit malam. Seluruh lanskap memberikan kedamaian dan ketenangan. Dalam pikiranku yang hening ku-biarkan kejadian-kejadian beberapa hari terakhir ini dan apa yang telah kulihat terulang lagi di hadapanku: Rauta yang sepi, makam-makam batu, kesuraman hutan dan keindahan pegunungan, Wiwirano dan Boawua, tempat di mana kurangnya budaya yang paling menyedihkan. Saya senang melihat bahwa saya berhasil mengalami sesuatu yang signifikan dalam waktu singkat, dan saya bersemangat membuat rencana baru.

100. Kamp saya di Rauta. (Foto kilat.)





101. Dasar Danau Towuti di Tokolimbu. (Di latar belakang terlihat Pulau Locha.)

*Tokolimbu - Laronang, 19 September.*

Pagi-pagi sekali saya memanggil penduduk tempat itu untuk bersama-sama mengambil foto laki-laki dan perempuan di kampung tersebut. Ekspedisi segera diluncurkan. Dua orang perempuan yang dipanggil kemarin sudah menunggu kedatangan saya untuk segera memulai perjalanan menyusuri pantai timur Danau Towuti. Dalam perjalanan melintasi danau saya dapat mengamati seluruh kawanan rusa (*Cervus molukkenensis*), 15 atau 20 ekor berturut-turut, sedang merumput di rerumputan tinggi tanpa melihat.

Kami menuju Lingkobale, tempat yang saya ingin capai melalui jalur darat dari Wiwi-rano, sebuah rencana yang terbukti mustahil. Mengikuti formasi pantai kami membuat kemajuan lambat dalam arah angin selatan. Semak-semak di sepanjang tepi sungai ditutupi koloni darter. Sungguh menyenangkan me-nyaksikan aktivitas hewan-hewan ini yang dengan penuh

percaya diri berburu ikan di dekat perahu kami. Sambil berdiri tegak di perairan dalam, mereka melemparkan mangsanya tinggi-tinggi ke udara dengan sentakan yang energik dan ketika mangsanya terjatuh kembali, mereka dengan terampil menangkapnya lagi dengan paruhnya yang terbuka lebar dan kemudian menelannya dengan beberapa gerakan menelan.

Kami mencapai Lingkobale yang sepenuhnya tersembunyi di dalam kolam yang dalam setelah perjalanan berlayar selama 3 jam. Aku tak bisa memercayai mataku ketika menyadari bahwa kampung yang seharusnya itu terdiri dari sebuah gubuk menyedihkan yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan perbekalan para pencari damar yang berkumpul di kawasan itu dan sebagai tempat berlindung. Seperti di sini, begitu juga di sekitar danau: banyak sekali nama-nama yang menjanjikan, di baliknya ada anggapan bahwa ada desa-desa yang terhormat, padahal kenyataannya mereka hanyalah gubuk-

gubuk menyedihkan yang dibangun hari ini dan akan terlupakan besok.

Satu-satunya manusia yang menungguku di Lingkobale adalah seorang utusan dari Pak von Ardenne, yang diutus untuk menemuiku dua hari sebelumnya dan memberitahuku bahwa dia sudah memulai perjalanan pulang ke Malili dan telah membawa barang bawaanku bersamanya. — Dalam keadaan seperti ini saya tidak tertarik untuk tinggal lebih lama lagi di tempat terpencil tersebut dan memutuskan untuk segera menyeberangi danau menuju Laronang, dari sanalah perjalanan darat akan dimulai kembali. Namun keputusan ini sangat tidak sesuai dengan keinginan orang-orang saya yang sangat bertolak belakang yang dengan senang hati memanfaatkan setiap kesempatan untuk bermalas-malasan. Sulewatang memberi saya pidato yang meriah di mana dia meyakinkan saya bahwa dalam cuaca buruk yang mengancam — tidak ada awan di langit — dia tidak dapat bertanggung jawab atas hidup saya yang berharga. Ombak (badai) akan membahayakan perahu sehingga kami harus menunggu satu hari. Dia tidak beruntung dengan hal itu. Aku menyerahkan kepadanya dengan kata-kata yang dipilih dengan baik untuk tinggal di Lingkobale selama yang dia suka tapi aku akan melanjutkan perjalananku dalam keadaan apa pun dan segera. Inilah yang terjadi dan perahu-perahu itu dinaiki kembali. Daripada langsung menyeberangi telaga hingga ke tepian Laronang, masyarakat justru berlayar menyusuri sungai karena mengira jika saya ngotot berlayar ke Laronang hari ini meski diprediksi ombak setidaknya mereka harus menukar perahu yang satu dengan perahu yang lain layak berlayar dan ini hanya bisa terjadi di tempat terdekat, Tolere. Saya berhenti di situ saja dan dengan cara ini saya mengenal tempat baru lainnya. Setelah satu jam perjalanan kami sudah jauh dari pantai di perairan lembut

Tolere. Tempat tersebut merupakan pemukiman para pedagang damar Bugis yang tinggal bersama di tiga gubuk besar. Saya berjalan ke darat untuk mengambil gambar — tidak ada lagi yang bisa dilihat.

Sejumlah perahu cadik ditambatkan di pantai — area sekitar dan di bawah gubuk menunjukkan lingkungan yang biasa-biasa saja. Di belakang gubuk, hutan dimulai. Saya bahkan kurang tertarik untuk memeriksa tempat tinggal tersebut karena penghuninya memberikan kesan yang kurang dapat dipercaya dan saya menghindari memasuki tempat tinggal Islami jika memungkinkan. Sementara itu, awak perahu saya sedang berkeliaran dan ketika saya mendesak mereka untuk melanjutkan perjalanan, hal yang tidak terduga terjadi: orang-orang menolak untuk kembali bekerja, tampaknya karena risiko badai. Dibutuhkan sedikit badai petir terhadap bek saya yang gagah berani untuk mengatasi ketakutannya terhadap cuaca. Tak lama setelah jam 1 kami berlayar menuju Tanjung Laronang yang menjorok jauh. Angin semakin mereda dan panas kelam menyelimuti permukaan danau. Perahu kami perlahan-lahan merayap melintasi air dan sekali lagi ada perintah yang memerintahkan orang-orang yang malas untuk mendayung. Perlahan, sangat pelan, kami mendekati tepi barat daya danau dan sekitar pukul empat kami sampai di ujung tanjung. Di sini kami dibawa melalui selat yang panjang dan menyempit, ujung terluarnya adalah muara Sungai Laronang yang di atasnya terdapat pemukiman dengan nama yang sama. Saya senang bahwa hal terburuk telah berlalu dan saya akan segera dapat melarikan diri dari sangkar perahu sempit yang bahkan membuat seseorang tidak dapat berdiri. Namun dalam ekspektasi ini saya sangat kecewa. Meski angin malam yang sepoi-sepoi kini bertiup perlahan membawa kami maju, jam demi jam berlalu tanpa tercapai



102. Laronang

tujuan kami. Punggungan-pegunungan terpendcil semakin diselimuti awan gelap dan kawasan hutan yang didominasi pohon cemara (*Casuarina Rumphiana*) tampak semakin hitam. Cahaya matahari terakhir di atas danau sudah lama memudar, dan perjalanan masih jauh dari selesai. Pantainya tidak lagi dapat dibedakan, dan tak lama kemudian kami diselimuti kegelapan. Angin gunung yang sejuk telah datang. Orang-orang menggigil dan bersandar lebih keras pada dayung. Saat itu jam 9 sebelum kilau kemerahan muncul di sebelah kiri kami. Teriakan terdengar dari sana-sini, dan tidak lama kemudian, kerlap-kerlip cahaya obor bendungan menunjukkan kepada kami jalan menuju tempat pendaratan kapal kami. Laronang tercapai.

*Laronang, 20 September.*

Sarang menyedihkan itu terletak di sepetak tanah cyadratic yang dengan susah payah direbut dari hutan dan hanya terdiri dari sebuah rumah keluarga Bugis dan beberapa gudang. Bagian depan rumah menghadap ke sungai dan kedua sisinya dikelilingi kolam berlumpur. Saat aku memanjat bendungan kayu yang mengarah ke sungai tadi malam dan gubuk tak berbentuk yang bertumpu pada tiang tinggi tampak hitam dan tidak bisa dibedakan di hadapanku, aku merasa tergoda untuk bermalam

di udara terbuka. Namun awan kabut dingin yang muncul dari sungai, dengungan nyamuk haus darah yang biasa dan bahaya malaria membuatku lebih memilih bagian dalam gubuk. Saya tidak menyesal. Seluruh bagian depan rumah yang luas telah saya gunakan, dan banyak penghuni lainnya yang masuk ke kamar di belakang. Tidak terganggu oleh kerusakan atau hama yang ditakuti, saya bermalam dengan baik di sini. Pagi-pagi sekali saya menerima surat dari Tuan von Ardenne yang memberitahukan saya bahwa dia tiba-tiba tertunda dan baru berangkat ke Pongkeru kemarin pagi, pada hari saya tiba di sini. Tuan von Ardenne telah mengirimkan utusan dari Pongkeru untuk memerintahkan kuli angkut ke Laronang. Mereka telah menunggu kami di sana selama lima hari dengan sia-sia. Percaya bahwa kami telah memulai perjalanan pulang melintasi danau menuju Timampu, mereka kembali ke Pongkeru dengan tangan kosong 12 jam sebelum kedatangan Mr. von Ardenne. Dia kini terpaksa meninggalkan barang bawaan saya dan memaksa tukang perahunya bertindak sebagai kuli untuk mengangkut kopernya sendiri. Namun pada saat yang sama dia memberi tahu saya bahwa dia akan mengirim kuli angkut baru untuk menemui saya segera setelah dia tiba di Pongkeru.

Kini saya terpaksa tinggal di Laronang selama beberapa hari jika memungkinkan! Dan tukang perahuku? kamu akan bertanya. Ya, itulah satu-satunya momen ceria dalam keseluruhan kejadian. Mereka telah mendengar kejadian kemarin malam dan karena mencurigai hal ini diam-diam melepaskan ikatan prahu mereka dan menyelinap pergi dalam kegelapan dan kabut, tanpa membayar. Tentu saja disepakati bahwa surat yang ditujukan untuk saya tidak akan diserahkan kepada saya sampai pagi ini. Oleh karena itu terjadilah kontroversi yang sangat hidup segera setelah kedatangan kami,



103. Gudang damar di Laronang.

yang saya tidak mengerti sepele kata pun karena dilakukan dalam bahasa Bugis. Sekarang tinggal menerima hal yang tak terelakkan dan memanfaatkan hari ini sebaik-baiknya.

Seperti telah disebutkan, tempat damar di Laronang hanya terdiri dari satu rumah Bugis yang sangat besar di sebuah lahan terbuka di tepi sungai. Sejumlah gudang yang melekat padanya dimaksudkan untuk menyimpan perbekalan damar. Para pedagang Bugis yang berani terus menerus mendekati para pencari damar ke dalam hutan belantara agar dapat memperoleh persediaan mereka secara langsung. Resin berharga dalam jumlah besar yang disortir dengan cermat berdasarkan kualitasnya, disimpan di sini.

Varietas yang paling mahal dan banyak dicari adalah buah-damar yang diekstraksi dalam spesimen padat dari cabang-cabang

pohon pinus Damar (*Agathis Celebica*) atau ditemukan di batang mati yang sering kali berisi seluruh blok damar murni. Namun, dibutuhkan keterampilan yang tinggi untuk menaiki tunggul raksasa yang halus tersebut dengan menggunakan tali rotan. — Disebut juga buah-damar dan bernilai kelas satu adalah fosil damar yang dapat ditemukan dalam jumlah besar terutama di daerah Towuti. Pencari damar menyelidiki dasar hutan yang luas dengan lonjakan tajam untuk mencari endapan tersembunyi tersebut. Dalam beberapa keadaan, menemukan satu tempat yang kokoh saja sudah cukup untuk menjadikan penemu yang beruntung itu menjadi orang yang fasih dalam istilah-istilah asli.

Jenis damar terbaik kedua, Loba-damar, diperoleh dengan cara menyadap yakni dengan menyadap batangnya. Hasil panen terkaya dan

terbaik diperoleh penduduk damar melalui apa yang dikenal dengan sebutan pemasangan lingkaran pohon. Dengan metode ini, bukan takik individu yang dipotong tetapi alur dalam yang dipotong di sekeliling batang yang biasanya memiliki keliling 4-6 m. Namun, metode ekstraksi damar ini dilarang keras oleh pemerintah karena pohon-pohon tersebut mati dalam proses tersebut. Siapapun yang tertang-kap bisa menghadapi hukuman penjara yang lama.

Kategori Loba-damar Yang juga termasuk adalah rembesan atau damar tetes yang dikeluarkan dari batang pohon dan nilainya tergantung pada ukuran dan kemurnian gumpalan.

Damar yang disekresikan dalam tetesan-tetesan individu yang merembes ke bawah pohon dalam bentuk garis-garis, atau massa resin yang terbentuk oleh formasi tetesan dan sangat terkontaminasi dengan kulit kayu dan tanah dan terkumpul di kaki batang disebut "coro-coro". — Dalam ketiga tipe utama ini, terdapat sejumlah perbedaan yang tidak dapat disebutkan semuanya di sini.

Saat saya sedang mengamati area tersebut dan mengambil berbagai foto, teman-teman saya tidur hingga larut pagi. Saya masih sibuk menyalin catatan saya dan waktu berlalu dengan cepat. Sore harinya, pasukan Toraja berjumlah sekitar 30 orang baik jenis kelamin maupun laki-laki tiba. Mereka ingin pergi ke hutan Towuti untuk mencari damar dan hari ini menetap di Laronang. Kerumunan orang ini menghidupkan tempat sepi ini dan kehadiran mereka memungkinkan saya melakukan pengamatan yang menarik.

Hari mulai gelap ketika suara-suara yang datang dari hutan menunjukkan pendarang baru. Mereka adalah kuli Toraja, 14 orang, yang diutus menemui saya oleh Pak von Ardenne dari Pongkeru, yang secara mengejutkan datang sangat terlambat hari ini. Rumah tersebut tentu saja tidak mempunyai ruang

yang cukup untuk menampung begitu banyak orang sehingga kehidupan perkemahan yang semarak berkembang tidak hanya di dalam, tetapi juga di depan dan di bawahnya. Pemandangan dari kamp yang sangat membuat saya terpesona, pembuatan obor, direproduksi di sini.

Orang Toraja berencana pergi memancing pada malam hari dan sekarang sibuk membuat obor damar besar yang dibutuhkan untuk itu. Pembuatan obor yang panjangnya 1 - 1 ½ m. dan tebal lebih dari 10 cm ini dilakukan dengan cara sebagai berikut. Tumpukan "coro-coro" yang cukup besar ditumpuk di ruang terbuka depan rumah dan api yang berkobar dinyalakan di sebelahnya. Tukang obor kemudian menukukkan sebatang kayu panjang yang dipanaskan di atas api ke dalam tumpukan damar. Dengan menggulungnya di tanah gumpalan resin yang menempel pada tongkat terbentuk di sekitarnya. Dengan berulang kali memanaskan bongkahan tersebut dan membaliknya ke dalam tumpukan damar, massa resin yang menempel pada batang akan bertambah dengan mantap dan dengan memutar obor bolak-balik di tanah, resin damar yang menempel satu sama lain akan terikat erat. Ketika akhirnya terbentuk bongkahan besar dengan cara ini, mula-mula berbentuk bulat dan kemudian silindris yang dibuat lebih mudah ditangani oleh partikel pasir yang tercampur di dalamnya, massa kental ini digoreng menjadi bentuk sosis dengan cara ditarik dan ditarik dengan tangan lalu dibalik. lagi di pasir halus. Tongkat itu kemudian ditarik keluar dari massa yang masih lunak. Batang resin yang masih montok dipelintir seperti tali dan dipanjangkan, digulung berulang kali dalam penangas pasir hingga benar-benar dingin. Terakhir, benang yang sudah terbentuk sempurna itu dibungkus dengan tangkai daun pisang raja liar dan diikat erat dengan ijuk rotan.

Benang yang menyala meng-eluarkan warna kemerahan sekaligus mengeluarkan banyak asap. Bau damar yang terbakar mirip dengan dupa. Penang-kapan ikan malam hari yang biasanya sangat produktif dila-kukan dengan membiarkan pe-rahu mengapung diam meng-ikuti arus. Obor ditancapkan lurus ke depan di depan perahu, dan pemburu berdiri di sam-pingnya untuk menusuk ikan yang tertarik oleh cahaya terse-but. Sayangnya, perjalanan me-



mancing yang direncanakan malam ini menjadi tidak mung-kin dilakukan karena hujan deras yang tiba-tiba. Hal ini tidak merusak mood Toraja kita. Mereka menyanyi, menari, dan menyanyi tanpa terpengaruh, dengan cara yang belum pernah saya lihat di Tobela yang jauh lebih serius. Tanpa protes saya, kejadian gembira ini akan berlangsung sepanjang malam. Jam 10 saya perintahkan tenang, dan semua orang menurutinya dengan rela.

*Laronang-Pongkeru, 21  
September.*

Sejak awal, segala sesuatu di sekitarku menjadi hidup — saat fajar, kuli-kuli saya sudah sibuk menyiapkan makanan nasi.

Namun jauh sebelumnya, sekitar jam 2 pagi, saya men-dengar nyanyian nyaring dan melankolis dari seorang wanita Toraja dari halaman yang mendayung di malam hari setelah mandi di sungai yang berisik - ke mana? Bagi saya pun, kini saatnya berpamitan kepada Laronang, setelah saya memberikan hadiah kepada kedua ibu rumah tangga dan anak-anaknya atas kera-mahtamahannya. Kami berangkat pukul 6 pagi.

Jalan yang ditumbuhi tanaman dan hampir tidak dapat dikenali membawa kami melewati hutan lembab. Dinding bus berdiri seperti tembok di kedua sisinya, seolah-olah telah dite-bang, dan hanya penggunaan parang yang paling kejam yang memungkinkan kami melewatinya. Kami menyeimbangkan diri di jaringan akar pohon, lebih banyak di atas daripada di tanah — tugas kecil bagi orang-orang yang bertelanjang kaki, tetapi lebih sulit lagi bagi orang Eropa yang bersepatu. Hujan turun deras selama setengah malam dan tetesannya masih berjatuhan dari seluruh dedaunan. Batang-batang pohon yang harus kami lintasi licin dan lintah-lintah darat yang kecil dan lapar berjejer dalam barisan menung-gu korbannya. Retakan Damar yang sangat besar, dengan keliling 5 m, dekat dengan jalan setapak, telah tumbuh mengelilingi seluruh batang dengan lebar 20 cm dan dengan demi-kian pasti akan mati. Jalan perlahan mulai mengarah menanjak. Setelah berjalan selama 1'5 jam kami sampai di tempat penyimpanan Damar Katibusanga, yang terdiri dari tiga gubuk kecil beratap, di kaki Pegunungan Laronang. Di sini kami berpapasan dengan sekelompok orang Toraja yang sedang berkemah. Saya mengambil kesempatan ini untuk memeriksa kantong tembakau mereka dan membeli sejumlah wadah dan kotak bagus yang saya temukan di sana.



105. Lapangan Damar “Katibusanga”.

Pukul 8 kami mulai pendakian menuju Gunung Laronang yang tingginya sekitar 1100 m. Lereng gunung ini menurun hampir vertikal di sisi ini di beberapa tempat dan hanya cabang-cabang dan akar-akar semak yang kuat yang melilit massa batu dan tumbuh di setiap celah dan retakan yang memungkinkan para kuli yang berbeban berat untuk mendaki ketinggian yang curam. Bahkan dengan sumber daya alam ini tetap merupakan suatu prestasi yang mengagumkan bagaimana bendungan dan berbagai macamnya mendaki gunung di sini dengan keranjang seberat 80 hingga 90 pon. Para portir saya sendiri akan memberi saya contoh kekuatan paru-paru masyarakat yang luar biasa. Selama pendakian yang paling sulit, mereka ini—aku hampir tidak bisa mempercayai telinga—memanjat bebatuan sambil bernyanyi dan berteriak riang dan selama lebih dari

satu jam pendakian yang berat, mereka berbicara dengan lantang dan penuh semangat satu sama lain. Suku Toraja ini seperti yang saya lihat kemarin di Laronang, tampaknya mempunyai temperamen yang lebih hidup dan lebih kuat serta lebih tahan lama dibandingkan dengan suku-suku di Sulawesi Tenggara.

Di dekat puncak Pegunungan Laronang, saya dihadaahi aliran air putih yang dicurahkan dengan pemandangan terakhir Danau Towuti dan Laguna Laronang yang sangat indah. Kini ada bentangan pendek menuju daerah aliran sungai di pegunungan. Rangkaian barisan pegunungan Laronang memisahkan kami dari lembah Pongkeru dan jalur kami naik turun terus menerus. Saat berjalan menyusuri lereng curam pegunungan yang mengarah ke arah berlawanan kami menemukan beberapa gubuk yang sementara dihuni oleh orang pencarian



106. Desa Pongkeru

damar. Di salah satu dari mereka tinggal dua orang pria Tolampu, salah satunya menderita luka di kaki yang tampak mengerikan. Saya memberi obat-obatan dan perban kepada para pria itu.

Dua kali dalam perjalanan, saya menemukan sebuah perairan dangkal berbentuk lingkaran, dengan kedalaman 10 hingga 15 m. dan diameter 2 m., di sisi jalan setapak. Terbentuknya beting mungkin disebabkan oleh erosi. — Beberapa kali saya melewati perairan dangkal di dalam hutan, tempat para kuli angkut dapat beristirahat dan meletakkan keranjang mereka yang berat. — Dalam perjalanan yang berat, yang kini berlangsung selama lima jam, aku kembali berhasil mendahului pasukanku. Jalur hutan kini sudah lebih baik dan sepertinya lebih banyak digunakan sehingga di setiap tikungan jalan aku merasa bisa melihat lembah Pongkeru terbentang di hadapanku. Tapi bukit demi

bukit, depresi demi depresi. Matahari terik untuk beberapa saat dan bahkan di dasar hutan pun terjadi panas terik yang menyengat. — Sekali lagi saya mendaki bukit dan keluar ke dalam hutan kecil yang terbuka dengan batang-batang yang tergeletak liar satu di atas yang lain. Di bawah terik matahari saya harus memanjat rintangan. Namun musik yang merdu membuatku lebih mudah untuk memulainya: dari kedalaman, suara gemuruh terdengar di telinga. Itu adalah sungai Pongkeru yang deras yang mengalir dari pegunungan sekitar 800 m di bawah saya. Tak jauh di bawah tempat yang menderu-deru itu, terdapat kampung Bugis, tempat saya berencana bermalam. Aku berkendara menuruni lembah dengan hembusan angin yang kencang sehingga darah berdebar kencang di pelipisku. Yang membuat saya senang, saya mengetahui dari orang Bugis yang saya temui bahwa Pak von Ardenne masih di

Pongkeru dan sedang menunggu kedatangan saya.

Benar-benar kelelahan, saya mencapai dasar lembah. Di sini saya dihadapkan pada gambaran indah yang aneh dari sebuah kampung pegunungan, yang rumah-rumahnya dibangun satu di atas yang lain di dinding yang curam. Tuan von Ardenne telah bertempat tinggal di rumah Kapala Kampong yang terletak di ujung desa panjang. Saya bertemu dengannya dalam perjalanan ke sana. Dia merasa betah di ruang tamu, musala walikota dan sekarang dia berbagi tempat dengan saya. Permintaan pertama saya setelah perjalanan 10 jam adalah "minuman", "makanan" kedua, dan hanya setelah mengonsumsi 3 botol limun dan - jangan khawatir - 4 lusin pisang kecil, saya merasa mampu memberikan penjelasan rinci.

Pongkeru dikelilingi pegunungan tinggi yang dilalui sungai. Di cekungan ini, dua baris rumah yang sangat bersih membentuk satu jalan. Beberapa rumah kayu cukup menarik dan didekorasi dengan gaya Bugis dengan ukiran dan lukisan warna-warni. Pada medan yang landai, lantai belakang rumah sering bertumpu pada tanah sedangkan bagian samping yang menghadap ke jalan ditopang oleh penyangga setinggi 3 m. Sebuah gubuk besar dibangun di ujung desa untuk banyak pejalan kaki Towuti yang melewatinya. Yang paling aneh bagi saya di Pongkeru adalah sosok-sosok binatang yang bergelantungan pada benang di bukaan jendela rumah-rumah kecil yang rapi. Ini terbuat dari damar dan sering kali melambangkan ayam jantan tetapi juga bebek, kepala anjing dan bahkan kucing.

Hanya beberapa hari yang lalu, tempat itu dilanda bencana besar. Sebidang hutan selebar lebih dari 30 m. di atas desa telah runtuh dan menyeret sejumlah rumah ke dalam air.

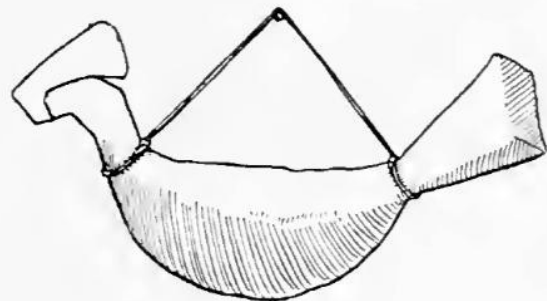
Satu rumah telah terbelah menjadi dua oleh salah satu pohon raksasa yang tumbang. Se-

tengahnya dengan perbekalan damar di dalamnya terkoyak ke kedalaman; bagian lain dari rumah, tempat para penghuni berkumpul untuk makan, secara ajaib tetap utuh. Batu-batu besar, lumpur dan pepohonan tumbang membentang setinggi beberapa meter di jalan desa dan menandai jalur yang dilalui longsoran salju.

Saya hanya bisa menambah beberapa koleksi saya di Pongkeru. Yang terbaik adalah Kecapi yang dibuat dengan sangat indah. Merupakan gitar yang diukir berbentuk udang Bugis. Alat musik ini sendiri tidak jarang, namun hampir tidak pernah tersedia karena hanya dibuat untuk penggunaan pribadi. Orang Bugis pesisir mempunyai banyak waktu untuk tidak melakukan apa-apa dan menghabiskan waktunya dengan memainkan alat musik favoritnya. Hal ini menjadi sangat diperlukan baginya sehingga hanya sedikit orang yang dapat memisahkannya darinya.

Saya bisa saja memiliki banyak pilihan figur damar yang disebutkan di atas, namun kerapuhannya menghalangi saya untuk membeli lebih dari beberapa contoh. — Perhiasan, seperti kotak sirih perak yang sering ditemui, jimat anak-anak, pelindung kemaluan dan lain-lain ditawarkan kepada saya dengan harga selangit sehingga saya menahan diri untuk membeli apa pun. — Saya seharusnya membayar 50 gulden untuk sebuah kain usang dan

107. Patung burung yang diukir dari damar sebagai hiasan jendela.



berlubang seukuran tangan yang sudah dimakan ngengat. Tidak ada yang tahu dari mana kain itu berasal. Saya pikir itu adalah produk dari Timur Dekat. Kain yang dibuat dengan cara ini konon hanya digunakan sebagai kain bersalin.

*Pongkeru-Malili, 22 September.*

Bagian terakhir perjalanan dari Malili, titik awal saya, adalah berada di sungai dan saya sudah tidak sabar untuk membiarkan daerah tersebut meluncur melewati saya sambil berbaring di perahu. — Sungai Pongkeru benar-benar anak gunung. Muncul di Pegunungan Kendari dan muncul setelah terobosan gunung bawah tanah tepat di atas desa Pongkeru. Di sini, di hulunya, ia liar dan penuh badai, berbusa dan mengaum di sepanjang tepian batu yang besar, hanya menjadi lebih jinak di hilirnya dan akhirnya mengalir ke Sungai Malili. Perairan gabungan tersebut kemudian mengalir perlahan dan malas di dasar lebar menuju Ussubai.

Mempercayakan diri ke Sungai Pongkeru yang sulit diatur dengan menaiki perahu sempit adalah sebuah usaha yang beresiko dan banyak yang harus membayarnya dengan kehilangan harta benda atau bahkan nyawa. Kapal-kapal damar yang tak terhitung jumlahnya telah menjadi korban dari air berbahaya ini dan banyaknya korban tenggelam memperingatkan kita untuk berhati-hati. Karena aku didampingi oleh Mr. von Ardenne, pejabat paling dihormati di distrik itu, jelas bahwa kru pendayung yang sangat andal akan membawa kami melewati air terjun dan aku tidak punya keraguan untuk mempercayakan diriku dan koleksiku di perahu. Pukul 7 pagi kami menaiki dua kapal yang panjang dan sempit itu. Atap kayu yang kokoh melindungi kami dari sengatan matahari dan kontak terlalu dekat dengan dahan pohon yang menjuntai. Untuk melindungi kami dari ciprat-

an air, tuan rumah kami, kepala desa, juga menutup sisi panjang perahu yang kami gunakan dengan selotip, sebuah tindakan pencegahan yang sangat saya tolak. Pertama, Anda tidak akan bisa melihat pemandangan apa pun di tepian sungai dan kedua, jika terjadi kecelakaan, kita bisa tenggelam secara mengenaskan di perahu yang dibarikade seperti tikus yang terjebak. Jadi dinding sampingnya harus dilepas. Perjalanan 7 ½ jam menuju Malili terasa sangat menarik, setidaknya di paruh pertama. Sungai telah melewati pegunungan melalui liku-liku yang paling menakutkan. Gerbang batu memaksa air masuk ke saluran sempit yang dilaluinya. Di kelokan sungai yang tajam, perahu-perahu itu beberapa kali terancam tertimpa batu. Orang-orang bersenjatakan tiang yang berjaga di ujung perahu membutuhkan perhatian dan kewaspadaan yang sebesar-besarnya untuk mencegah kecelakaan. Pada titik-titik yang sangat berbahaya mereka melompat ke dalam air dan mengarahkan perahu melewati rintangan. Apa yang membuat penurunan ini sangat berisiko adalah banyaknya bebatuan yang dangkal dan besar. Kapal-kapal itu melaju ke tempat-tempat seperti itu dengan suara gemuruh dan guncangan yang hebat, disertai gesekan dan derak. Biasanya hanya sedikit pusaran air atau aliran air yang lebih cepat yang menunjukkan bahaya yang akan terjadi pada mata yang mengalaminya.

Jika dilihat dari bentuk tepian sungai barisan pegunungan di Pongkeru menyerupai gunting terbuka. Mereka secara bertahap menyebar ke kiri dan kanan, pertama untuk memberi ruang bagi jalur hutan, kemudian semak-semak dan hutan dataran banjir. Bersamaan dengan pembersihan lahan, sifat sungai juga berubah: dasar sungai menjadi lebih lebar dan alirannya lebih tenang.

Siang hari perahu kami sampai di muara Pongkeru dan masuk ke Sungai Malili. Penda-

kian di Malili yang mengalir cukup lebar mulai terasa monoton, apalagi panas siang hari sangat terasa. Arusnya begitu deras sehingga para lelaki harus mengambil dayung. Hutan bakau berjejer di tepian sungai. Pemandangan yang sangat umum di sini adalah iguana dan kadal jambul besar yang sering kami amati sedang berburu makanan di jalinan jangkungan hutan bakau. Di sebuah tikungan sungai kami bertemu dengan seekor buaya di tepian pasir, sedang berjemur di bawah terik matahari yang kembali menyelinap ke dalam air keruh, lesu dan sedih ketika perahu kami mendekat. Akibat ketiga spesies predator berbahaya inilah, Sungai Malili sangat miskin ikan. Sekitar jam 1 kami melewati pemukiman pertama. Itu adalah Wirao, sebuah kampung baru di jalan pemerintah Malili-Balambano-Timampu yang sedang dibangun. Kami berlabuh di sini sebentar dan memeriksa tempat itu. Penduduknya sebagian besar beragama Islam, bersama dengan imigran kafir dari pedalaman. Rumah-rumah Wirao, yang dikelilingi perkebunan berpagar, semuanya dibangun dengan sangat baik. Di depan banyak gubuk, berlari-lari di atas tempat bertengger berbentuk trapesium yang hanya diikatkan pada cincin kaki, terdapat burung beo kerdil yang paling lucu dengan bulu hijau muda dan kepala kuning kemerahan. Sosok seram, dicat kasar dengan cat putih di atas pelepah daun sagu, bergelantungan di tumpukan bawah sebuah rumah. Saat aku menanyakan maknanya, aku mengetahui bahwa di dalam rumah tepat di atas tempat jimat ini dipasang terdapat tempat tidur seorang wanita yang baru saja melahirkan dan bahwa patung tersebut merupakan sarana perlindungan terhadap roh jahat. Penjelasan ini menjadi semakin penting bagi saya karena saya telah menemukan kebiasaan yang sama persis di kalangan suku Biseia di distrik Gramard di Kalimantan Utara Britania. Sayangnya, saya tidak bisa mendapatkan

barang langka tersebut untuk koleksi saya karena menurut kepercayaan masyarakat, ibu dan anak tersebut akan meninggal jika dibawa pergi. Di Kalimantan, saya bisa mendapatkan beberapa jimat untuk wanita yang baru saja melahirkan tanpa kesulitan apa pun.

Melanjutkan perjalanan sungai kami mengamati pesta piknik orang Bugis yang sangat meriah sedikit di bawah Wirao yang datang dari Malili. Orang-orang berkemah di bawah naungan perahu mereka yang telah ditarik ke darat, di sebuah pulau rumput kecil. Sementara para laki-laki memancing atau, berbaring di rumput, memetik kecapi mereka, para perempuan dan anak perempuan sibuk menyiapkan makanan. Tamasya pedesaan yang nyata, semuanya seperti yang kita lakukan.

Meluncur perlahan di sepanjang sungai yang panas mulai menjadi sangat membosankan, terutama ketika air pasang membuat arus Malili yang sudah rendah hampir terhenti total selama beberapa jam di hulu. Mulai saat ini, para pendayung harus bekerja keras mendayung dan saling menyemangati dengan lagu. Pohon sagu kini banyak bermunculan dari semak-semak di tepi sungai. Nilai pasar sagu dewasa di Malili adalah 1 – 1 ½, namun diolah 10-12 gulden. Biasanya, pemilik tanah dan kuli membagi harga secara merata.

Sementara itu, Gunung Malili sudah mulai terlihat. Permukiman bertambah banyak dan di mana-mana gubuk-gubuk penduduk asli mengintip dari bawah kebun kelapa hijau. Kami menjumpai banyak perahu - di ruang istirahat kecil duduk seorang ibu bersama dua putranya yang masih kecil. Ketika dia berhenti mendayung sejenak untuk membiarkan kami lewat, anak laki-laki yang duduk di kemudi, seorang anak laki-laki yang baru berumur lima tahun, memanggilnya dengan penuh semangat: "Tapi Ibu, tolong dayung!" dan dia dengan rela mematuhi perintah itu.

Sungai tersebut mengalir dalam putaran besar mengitari pegunungan di depan Malili. Akhirnya perahu-perahu itu melewati tikungan terakhir dan Malili terbentang di depan kami. Saat kami menginjakkan kaki di lahan kering pada tahap pendaratan, waktu baru menunjukkan pukul tiga sore.

Setelah tiga minggu absen, saya kini sehat dan puas sepenuhnya dengan hasil perjalanan darat saya yang kembali menjadi titik awal ekspedisi Celbes pertama saya. Sungguh perasaan aman yang luar biasa saat mengetahui bahwa saya kembali ke rumah yang nyaman dan ramah setelah melakukan semua upaya dan kesendirian di alam liar! - Tapi saya ingin mengucapkan terima kasih sekali lagi kepada Tuan von Ardenne atas keramahtamahan yang dia tunjukkan kepada saya.

Beberapa hari menjelang kedatangan kapal uap yang akan membawaku kembali dari Malili ke Palopo, berlalu begitu saja. Saya harus mengemas lebih dari 350 item benda etnografi

yang "cocok untuk Eropa" dan siapa pun yang mengetahui daya tahan peti laut akan memahami betapa hati-hatinya saya mencoba melindungi harta hasil jerih payah saya dari segala jenis kecelakaan.

Pada sore hari tanggal 28 September, sinyal gong yang tumpul dan menggelegar dari puncak Gunung Malili memberi tahu penduduk bahwa kapal uap telah tiba di Teluk Ussu. Satu jam kemudian saya melihat perahu motornya datang ke sungai. Kapten kapal uap yang periang, Mr. v. P., bersikeras untuk menjemput saya secara pribadi di kapal "van Spielbergen". Tak lama kemudian ombak lembut Teluk Bonito kembali menerpa saya dan berharap daratan indah di belakang saya yang menghilang ke langit malam, memiliki masa depan yang bahagia dan sejahtera, saya mengakhiri bagian pertama perjalanan saya di Sulawesi.